

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki bahasa untuk berkomunikasi antar sesama atau dalam istilah bahasa Arabnya disebut dengan *hayawanun naatiq*. Dengan bahasa tersebut membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena bahasa manusia sangatlah kompleks dan bersifat sistematis, arbitrer, konvensional, unik, universal, produktif, memiliki variasi dan memiliki makna. Harimurti memberikan batasan bahasa sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.¹

Bahasa yang digunakan baik secara lisan ataupun tulisan, tentunya memiliki makna-makna yang terkandung didalamnya sehingga terjalin sebuah komunikasi antar manusia dan dapat saling memahami maksud dari bahasa tersebut. Makna dalam bahasa dapat dipahami dengan mempelajari aturan atau kaidah bahasa dan menghubungkannya dengan konteks pemakaian bahasa tersebut.

Makna merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah bahasa. Bahasa akan berfungsi jika kata-kata memiliki sebuah makna yang dapat dipahami oleh suatu masyarakat. Bila melihat makna dari sebuah kata

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, edisi Ke-4 (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 24

melalui penjelasan untuk orang atau sesuatu yang tidak berada dalam situasi tersebut maka pemaknaan tersebut termasuk dalam kajian pragmatik.

Acuan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian dan penggunaan bahasa yang selalu harus ditentukan oleh konteks situasi tutur di dalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahi dan melatarbelakanginya. Pragmatik dalam lingkungan akademik, acuan pragmatik berurusan dengan sebuah persoalan yang pada dasarnya bersifat filosofis dan menimbulkan berbagai konsekuensi serius bagi linguistik teoretis maupun bagi penggunaan bahasa.²

Makna sebuah satuan lingual tertentu ditentukan oleh konteks situasi tuturnya. Oleh karena itu, Pragmatik mencakup kajian mengenai deiksis (paling tidak sebagian dari deiksis), implikatur, praanggapan (*presupposition*), tindak tutur, dan aspek-aspek tutur wacana.³

Sebagaimana telah disebutkan di atas, dalam pembahasan pragmatik terdapat makna dari penunjukkan atau deiksis dimana sebuah kata memiliki makna untuk mengacu kepada makna sesuatu sebelumnya. Deiksis merupakan fenomena penandaan informasi kontekstual dengan menggunakan bentuk-bentuk leksikal atau pembedaan gramatikal yang hanya akan menjadi jelas informasinya bila dihubungkan dengan konteksnya. Fenomena yang menyangkut ungkapan kalimat yang tidak terlepas dari

² Jacob L Mey, *Pragmatics: An Introduction* (Oxford UK & Cambridge USA: Black Well, 1994), h. 54.

³ F.X. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hh. 53-54.

konteksnya ini disebut sebagai ungkapan deiksis. Sedangkan beberapa bentuk linguistik yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu disebut deitik.

Bagi peneliti yang berlatar belakang S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, deiksis merupakan kajian ilmu bahasa yang baru ditemui di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta ketika mengambil mata kuliah Linguistik Umum kemudian dibahas lebih dalam ketika mata kuliah semantik dan pragmatik akan tetapi hanya terdapat dalam satu bab saja. Namun bagi mahasiswa yang berlatar belakang S1 jurusan pendidikan bahasa Indonesia dan Inggris, hampir semua pernah mempelajarinya. Meskipun begitu pemahaman tentang deiksis masih rendah, termasuk peneliti sendiri terutama dalam deiksis sosial, deiksis wacana dan membedakan antara kata yang berdeiksis dan non deiksis. Oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji deiksis lebih dalam dan menjadikannya objek penelitian.

Untuk memaknai atau menafsirkan deiksis-deiksis itu, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama. Perhatikan contoh berikut ini:

- Saya meletakkan buku di atasnya.

Pada kalimat tersebut, secara tekstual tidak diketahui dimana subjek “saya” meletakkan buku. Maka untuk mengetahuinya perlu dilihat konteks kalimat tersebut dimana kejadian tersebut berada. Untuk itu deiksis “nya” bisa saja menunjuk suatu benda, yaitu “meja” karena secara kontekstual subjek

“saya” memang meletakkannya di atas meja dan pendengar pun mengetahui dari konteks yang dimaksud “saya”. Jadi, kalimat tersebut dapat disimpulkan “Saya meletakkan buku di atas meja”.

Penelitian ini memfokuskan al-Qur’an sebagai sumber data. Dalam Al-Qur’an banyak sekali ditemukan deiksis. Pemaknaan deiksis sangat penting karena menyangkut penafsiran-penafsiran dari *Kalamullah* tersebut. Bila ingin mengetahui makna yang ditunjuk dari deiksis tersebut, maka harus melihatnya secara *kontekstual* dan *kotekstual*, tidak tekstualnya saja. Secara *kontekstual* dapat dilihat dari *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat-ayat dalam al-Qur’an) ayat tersebut diturunkan sedangkan *kotekstual* dapat dilihat dari rangkaian ayat tersebut dimana maknanya punya keterkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Selain itu, adapula penafsiran sebuah ayat harus menelaah penafsiran ayat-ayat lain yang saling berkaitan. Bahkan ada ayat-ayat yang harus dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadits-haditsnya.

Perhatikan percakapan Iblis dengan Allah ketika iblis enggan bersujud kepada Nabi Adam as dalam surat Sād ayat 76:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

“Iblis berkata: saya lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah”

Dalam ayat tersebut deiksis berbentuk pronomina nya/dia tidak diketahui merujuk ke siapa. Maka perlu dilihat konteks ayat tersebut dengan

melihat ayat sebelumnya atau mengetahui *asbabun nuzul* ayat tersebut. Dalam surat Sād ayat 71-75 menjelaskan terlebih dahulu alasan iblis berkata seperti itu.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ أَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ يَتَّبِعِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

71. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". 72. Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". 73. Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, 74. Kecuali Iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. 75. Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang Telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?".

Bila diperhatikan ayat-ayat diatas terutama ayat ke 71, Allah hanya menyebutkan kata “manusia” yang diciptakan dari tanah dimana para malaikat dan Iblis disuruh bersujud kepadanya. Kata “manusia” yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Nabi Adam as, manusia pertama kali yang diciptakan Allah SWT. Jadi deiksis –nya itu merujuk kepada Nabi Adam as.

Deiksis-deiksis di dalam Al-Qur’an ternyata sangat mendalam maknanya bila dikaji lebih jauh. Tidak hanya berkuat dengan pemaknaan

deiksis yang sederhana dan tidak cukup hanya melihatnya dari segi tekstual, kontekstual dan kotekstual ayat tersebut akan tetapi saling berkaitan dengan ayat-ayat lain-lainya. Hadits-hadits Rasulullah pun membahas dan melengkapi ayat-ayat yang hanya memaparkan sebuah makna secara umum. Pemaknaan dalam Al-Qur'an pun dibahas oleh para ulama melalui ilmu tafsir.

Berdasarkan rangkaian pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti deiksis dalam Al-Qur'an. Peneliti membatasi penelitian hanya pada surat al-Baqarah Juz I. Surat Al-Baqarah dijadikan objek penelitian karena surat ini merupakan surat yang terpanjang dan terbanyak dalam Al-Qur'an sehingga peneliti berpendapat surat al-Baqarah dapat mewakili isi dari ayat-ayat al-Qur'an lainnya. Dalam surat tersebut, banyak mengandung dalil-dalil tentang dasar-dasar hukum syariat islam, seperti mengerjakan shalat, menunaikan zakat, perintah puasa ramadhan, hukum qisas, perkara halal dan haram dalam islam dan banyak lagi. Selain itu, banyak ibrah yang dapat dipetik dari ayat-ayat yang berkenaan dengan perilaku dan watak bani Israil agar umat islam saat ini tidak mengulangi hal yang sama dan mengikuti perilaku mereka.

Penelitian mengenai deiksis dalam al-Quran membutuhkan pemahaman yang mendalam. Hal ini disebabkan al-Qur'an berbeda dari karya sastra manusia seperti halnya novel, cerpen atau yang lainnya, al-Qur'an merupakan karya sastra yang berasal dari Kalam (ucapan) Allah

SWT, Tuhan semesta alam. Untuk itu, peneliti membutuhkan waktu yang agak lama dalam menentukan, memahami dan membahas satu-persatu deiksis dalam surat al-Baqarah. Peneliti juga dibantu dengan tafsir-tafsir yang kredibel seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir Jalalain dan lainnya. Peneliti juga berkonsultasi dengan para ahli tafsir dan ustad-ustad atau guru-guru peneliti. Atas dasar itulah, peneliti hanya memfokuskan kepada Juz I karena apabila meneliti surat al-Baqarah secara keseluruhan, yaitu sampai 286 ayat atau sekitar 3 juz maka membutuhkan waktu satu semester lagi untuk menyelesaikannya.

B. Fokus dan Sub Fokus

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada deiksis dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I.

Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk deiksis persona dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I.
2. Bentuk deiksis waktu dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I.
3. Bentuk deiksis ruang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I.
4. Bentuk deiksis sosial dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I.
5. Bentuk deiksis wacana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah deiksis dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah Juz I?

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk deiksis persona yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah Juz I?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk deiksis waktu yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah Juz I?
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk deiksis ruang yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah Juz I?
4. Bagaimanakah bentuk-bentuk deiksis sosial yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah Juz I?
5. Bagaimanakah bentuk-bentuk deiksis wacana yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah Juz I?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mempelajari kata-kata deiksis berbahasa Arab. Tesis ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu contoh hasil penelitian kualitatif bagi mereka yang memilih melakukan penelitian kualitatif khususnya analisis isi. Selain itu tesis ini diharapkan pula dapat memberikan ataupun

menambahkan pengetahuan di dalam bidang pragmatik yang dapat digunakan dalam memahami makna-makna deiksis berbahasa Arab

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pengajar untuk mengembangkan kemampuan dan pemahaman berbahasa Arab sebagai bahasa asing khususnya bidang pragmatik yang dapat digunakan dalam memahami bentuk-bentuk dan makna-makna deiksis berbahasa Arab. Bagi pelajar bahasa Arab yang mempelajari pragmatik khususnya deiksis, dapat mengetahui mana saja kata-kata bahasa Arab yang berbentuk deiksis dan makna yang ditujunya. Penelitian deiksis dalam bahasa Arab ini penting karena penelitian dan penelahaan tentang deiksis dalam bahasa Arab masih sedikit.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Pada bab ini penulis akan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun teori-teori tersebut meliputi (1) Pengertian Pragmatik, (2) Pengertian Deiksis, (3) Jenis-Jenis Deiksis, (4) Surat Al-Baqarah Juz I.

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian ilmu linguistik yang termasuk bagian dari studi semiotik yang berkembang pesat saat ini. Dahulu orang-orang lebih memperhatikan ilmu semantik dibandingkan pragmatik. Analisis tentang pragmatik dianggap sederhana dan tidak dapat dianalisis secara linguistik. Namun sekarang para ahli bahasa banyak sudah mengkaji tentang ilmu pragmatik ini.

Secara sekilas, semantik dan pragmatik memang keduanya mengkaji tentang “makna/arti”, namun perbedaannya dalam segi kontekstual pemaknaan sebuah kata. Semantik tidak terikat dengan konteks sebuah tuturan sedangkan pragmatik sangat terikat dengan konteks, maksudnya konteks yang dimaksud penutur yang disebut juga “*speaker’s meaning*”. Tarigan menjelaskan perbedaan antara keduanya, semantik menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan obyek-obyek yang merupakan

wadah penerapan tanda-tanda tersebut sedangkan pragmatik menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator.”⁴

Contohnya; seorang guru berkata kepada muridnya:”gelas saya kosong”. Bila dari segi semantik, arti dari ”gelas saya kosong” adalah gelas tersebut tidak terisi air dan tidak ada sesuatu apapun di dalamnya. Namun bila dikaji dari segi pragmatik, maksud dari ”gelas saya kosong” bisa saja diartikan bahwa guru tersebut secara tidak langsung menyuruh murid tersebut untuk mengisi kembali gelas tersebut dengan air.

Para ahli bahasa sudah banyak memberikan pengertian tentang pragmatik. Levinson mengatakan, “*pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language.*”⁵ Hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan hal penting dalam kajian pragmatik. Konteks tersebut telah tergramatikal dan terkodifikasi dalam struktur bahasa. Oleh karena konteks sebuah tuturan tidak dapat dilepaskan dari struktur kebahasaannya. Hal ini tak jauh berbeda dengan pendapat subroto yang menjelaskan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks. Hubungan antara keduanya bersifat dasar (basik) dalam rangka memahami komunikasi dengan bahasa.⁶ Dengan kata lain, pragmatik harus

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 3

⁵ S.C. Levinson, *Pragmatics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), h. 9.

⁶ Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik* (Surakarta: Cakrawala Media. 2011), h.9

berhubungan dengan bahasa dan konteks yang saling terkait satu sama lainnya dimana konteks tersebut tergramatikal dan terkodifikasi dalam struktur bahasa.

Namun pendapat yang lebih luas berasal dari Yule yang menjelaskan sekurang-kurangnya empat definisi pragmatik, yaitu: (1) studi tentang maksud penutur, (2) studi tentang makna kontekstual, (3) studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, (4) studi tentang ungkapan dari jarak jauh.⁷

Menurut Deborah Schrifin pragmatik adalah ancangan wacana yang menguraikan tiga konsep (makna, konteks, dan komunikasi) yang sangat luas dan rumit. Tidak heran bahwa lingkup pragmatik yang begitu luas, sehingga pragmatik menghadapi banyak dilema yang serupa dengan yang dihadapi oleh analisis wacana.⁸

Pendapat yang disampaikan oleh Yule dan Deborah ternyata tidak jauh berbeda dan dapat melengkapi pendapat-pendapat para ahli bahasa sebelumnya. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak dapat lepas dari segi makna, konteks dan komunikasi yang terjadi antara penutur dengan lawan bicara.

⁷ George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hh. 3-4.

⁸ Deborah Schrifin, *Ancangan Kajian Wacana, Diterjemahkan oleh Unang dkk*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 268.

Dalam bahasa Arab, ilmu pragmatik disebut التداولية. Hal tersebut

dikemukakan oleh Dr. Ibrahim Kholil dalam bukunya:

"... فَإِنَّ علماء اللغة اهتموا أيضا بعلاقة العلامة بمن يفسرها، أي: بالمخاطب. وذلك شيء تعمق تياره، وتعاضمت آثاره، في سبعينات القرن المنصرم، على أيدي عدد من لغويي أو كسفورد يعرفون بالتداوليين pragmatists من مثل: جون أوستن، صاحب نظرية أفعال الكلام وسيرل Searle وجرايس Grice."⁹

"...bahwasanya para ahli bahasa memperhatikan pula dengan hubungan tanda dengan siapa yang menafsirkannya atau disebut dengan lawan bicara. Dan sesuatu tersebut memperdalam arusnya, mengintensifkan pengaruhnya, pada tahun 70an yang lalu, oleh beberapa para ahli bahasa oxford mereka dikenal dengan pragmatisasi seperti: John Austin, penemu teori tindak tutur, Searle dan Grice."

Namun Badrawi Zahrani berpendapat berbeda dengan istilah pragmatik dalam bahasa Arab. Beliau menggunakan istilah pragmatik dengan

"البراجماتية/العملية". Hal itu diungkapkan oleh beliau dalam bukunya:

استخدام المترجمون وشرح الفلسفة وأساتذتها العرب منذ أوائل القرن مصطلح "البرجماتية" - معرباً - شأن أسلافهم العرب القدماء في كثير من مصطلحات الفلسفة التي اتَّخذت عن مؤسسيها اليونانيين، ولكن العرب المعاصرين ترجموه إلى "النزعة العملية" ربما لكي يتعدوا عما شاع عن هذا المصطلح الغربي من دلالات سيئة السمعة، وترجع الكلمة الإنجليزية إلى كلمة يونانية هي PRAGMA التي تعني ما تم إنجازه أو المتحقق وصاغها المفكر الأمريكي تشارليس بيرس وشاعت بعده في الفلسفة الأمريكية المعاصرة لدى كل من ويليام

⁹ Ibrahim Kholil. *Madkhol ilaa l'Imi al-Lughati*, (Amman: Darul Massira. 2010), hh. 228-229.

جيمس (فلسفة الحق والمنطق) وجون ديوى (علم الأخلاق والاجتماع) وسيدني هوك ووليام موريس وغيرهم.¹⁰

“Para penerjemah, penafsir filsafat dan para ahli bahasa Arab memberikan istilah pada awal abad ini dengan “pragmatik”-pengekspresian- seperti para pendahulu mereka para pakar Arab terdahulu yang banyak mengambil istilah-istilah filsafat dari para pendiri filsafat Yunani. Akan tetapi para pakar Arab kontemporer menerjamahkannya dengan “pragmatisme”. Hal ini mungkin dilakukan untuk menjauhkan dimana umumnya istilah barat tersebut dari makna-makna reputasi yang buruk. Dan kata inggris tersebut merujuk kepada kata yunani yaitu pragma yang berarti apa yang telah dicapai dan hal itu telah ditulis oleh pemikir Amerika, Charles Pierce kemudian meluas setelahnya dalam filsafat Amerika kontemporer seperti halnya William James (Filsafat Kebenaran dan Logika), John Dewey (Ilmu Etika dan Sosial), Sidney Hook dan William Maurice dan yang lainnya.”

Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa ilmu pragmatik

dalam bahasa Arab dapat disebut dengan “التداولية” yang berarti kajian yang

mempelajari tentang hubungan tanda dengan siapa yang menafsirkannya

atau dengan lawan bicaranya. Sedangkan “النزعة العملية” diambil sebagai

istilah pragmatik dalam bahasa arab untuk menghindari penggunaan istilah

barat, meskipun kata “البرجماتية” sebagai bahasa serapan dapat digunakan

sebagai istilah pragmatik dalam bahasa Arab. Namun dalam bukunya,

Badrawi Zahrani tidak mendefinisikan pragmatik, Badrawi hanya menjelaskan

historis kata pragmatik dalam bahasa Arab.

¹⁰ Badrawi Zahrani. *Muhaadharaatu Fii Ilmi Allughatil ‘Am*, Juz 2, (Kairo: Darul ‘Alim Arabii. 2008), h. 301.

Berdasarkan pemaparan ahli bahasa di atas dapat diketahui bahwa pragmatik adalah kajian yang menelaah makna bahasa dan konteksnya dimana konteks makna tersebut telah tergramatikal dan terkodifikasi sehingga bahasa yang disampaikan penutur dapat dipahami dengan baik oleh petuturnya. Salah satu kajian yang dibahas dalam pragmatik sebagaimana disampaikan oleh Levinson adalah deiksis.

2. Deiksis

a. Pengertian Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Levinson mengungkapkan salah satu cara menghubungkan antara bahasa dan konteks yang tercermin dalam struktur bahasa itu sendiri adalah melalui fenomena deiksis. Pada dasarnya deiksis memperhatikan cara pengkodean bahasa atau fitur gramatikal dari konteks ucapan atau ketika terjadi pembicaraan. Demikian juga menyangkut cara-cara dimana interpretasi ujaran yang tergantung pada konteks analisis ujaran. Dengan demikian kata ganti ini tidak menyebutkan pada suatu entitas tertentu melainkan merupakan variabel yang berdasarkan konteks yang ada (misalnya dengan gesture /isyarat).¹¹

Pendapat Levinson tersebut menyatakan bahwa deiksis dapat menghubungkan bahasa dan konteks dalam suatu ujaran atau pembicaraan.

¹¹ Stephen C. Levinson, *Op.Cit.*, h. 54

Hal ini disebabkan deiksis memperhatikan cara pengkodean bahasa atau fitur gramatikal dari konteks ucapan atau ketika terjadi pembicaraan dimana deiksis menggunakan kata ganti yang merujuk pada konteks yang ada.

Yule pun menjelaskan bahwa deiksis berarti 'penunjukkan' melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjukkan' disebut ungkapan deiksis. Ungkapan-ungkapan deiksis kadang kala juga disebut indeksikal. Deiksis mengacu pada bentuk terkait konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis 'dekat penutur' dan 'jauh dari penutur'. Dalam bahasa Inggris 'dekat penutur' atau istilah-istilah proksimal, adalah 'ini', 'di sini', 'sekarang', sedangkan 'jauh dari penutur' atau istilah-istilah distal adalah 'itu', 'di sana', 'pada saat itu'.¹²

Alan Cruse berpendapat ungkapan deiksis membentuk subtype ungkapan acuan tertentu. Deiksis bisa dipandang dengan bebas sebagai ekspresi yang 'menunjuk ke' acuannya. Penggunaan istilah 'deiksiis' berubah-ubah, tetapi kebanyakan bentuknya itu menandakan acuan ungkapan yang menunjukkan lokasi dari acuan sepanjang dimensi tertentu, penggunaan pembicara (waktu dan tempat berbicara) sebagai titik atau referensi 'pusat deitik' (jenis deiksis ini yang kadang-kadang diuraikan sebagai 'egosentris').¹³

Kedua pendapat di atas memiliki arah yang sama yaitu menunjukkan ungkapan acuan tertentu. Namun ada sedikit perbedaan, Yule berpendapat

¹² George Yule, *Op.Cit.*, h. 13-14.

¹³ Alan Cruse, *A Glossary of Semantics and Pragmatics* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006), h. 44.

bahwa deiksis berkaitan dengan konteks penutur dalam acuannya. Pendapat Yule ini senada dengan pendapat Verhaar. Menurutnya Deiksis sebagai pronomina yang referennya tergantung dari identitas penutur.¹⁴ Sedangkan Cruse berpendapat bahwa istilah deiksis dapat berubah-ubah namun kebanyakan bentuk deiksis menunjukkan lokasi deiksis, penggunaan pembicara yang melibatkan waktu dan tempat berbicara.

Lain halnya menurut Jaszczolt, deiksis adalah fenomena pengkodean informasi kontekstual melalui unsur leksikal atau perbedaan tata bahasa yang memberikan informasi ini hanya ketika dipasangkan dengan konteks ini¹⁵. Bila dilihat dari pendapatnya tersebut, deiksis tidak dapat lepas dari unsur leksikal yang mengikatnya dan tata bahasa atau gramatikal dalam mengacu deiksis sangat mempengaruhinya. Bila tidak paham gramatikal dalam suatu teks atau kalimat maka acuan yang dimaksud tidak tepat.

Pendapat yang lebih lengkap berasal dari Lyons. Lyons dalam Fatimah mendefinisikan pula deiksis sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Upaya penunjukkan dapat berupa: (1) pronomina orang(an), (2) nama diri, (3) pronomina demonstratif (penunjuk), (4) kala, (5) keaspekan ciri gramatikal

¹⁴ JWM. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010) h. 397.

¹⁵ K.M. Jaszczolt, *Semantics and Pragmatics*, (London: Pearson Education. 2002), h. 191.

atau leksikal waktu.¹⁶ Jadi, bentuk morfem dari deiksis dapat berupa pronomina orang (persona), nama diri, pronomina demonstratif (penunjuk), kala, bentuk aspek yang berkaitan dengan gramatikal atau leksikal waktu. Bersumber dari bentuk-bentuk tersebut, peneliti mengklasifikasikannya menjadi jenis-jenis deiksis yang menjadi objek penelitian. Kemudian bagaimanakah bentuk-bentuknya dalam leksikal bahasa Arab.

Dalam *dictionary of modern linguistic English-Arabic*, deiksis dalam bahasa Arab disebut dengan *الكلمات المشيرة* dengan definisi sebagai berikut:¹⁷

يعنى المصطلح كلمة أو عبارة تربط الكلام بمكان مثل هنا أو شخص أو أشخاص
مثل الضمير أنا ونحن، والزمان مثل الآن.

“ialah istilah kata atau perumpamaan dimana ucapan terikat dengan tempat seperti disini, atau personal tunggal atau banyak seperti dhamir “saya” dan kita, dan waktu seperti sekarang.”

Dari beberapa pendapat ahli bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan istilah atau pengkodean sesuatu untuk menunjukkan suatu acuan secara kontekstual yang berhubungan dengan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan atau berhubungan pula dengan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau lawan bicara.

¹⁶ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2* (Bandung: Refika Aditama. 2009), h. 51.

¹⁷ Sami A. Hannan, et.al, *Dictionary of Modern Linguistic, English Arab* (Beirut: Librairie du Liban Publishers SAL, 1997), h. 34.

b. Jenis-Jenis Deiksis

Menurut Levinson secara tradisional deiksis dikategorikan menjadi persona, tempat dan waktu. Deiksis persona menyangkut pengkodean peran-peran peserta dalam peristiwa percakapan di mana ucapan tersebut disampaikan. Deiksis tempat mengenai pengkodean dari lokasi-lokasi spasial yang relatif terhadap lokasi peserta dalam peristiwa tutur. Deiksis waktu menyangkut pengkodean titik-titik temporal yang relatif terhadap waktu ketika sebuah tuturan diucapkan.¹⁸

Untuk kategori tradisional tersebut, kemudian Levinson menambahkan deiksis wacana dan sosial sebagaimana ia mengikuti pendapat Lyons dan Fillmore. Deiksis wacana harus dilakukan dengan pengkodean referensi atau porsi-porsi wacana tertentu di dalam ucapan itu (yang meliputi ungkapan rujukan teks) terletak. Terakhir, deiksis sosial menyangkut pengkodean perbedaan sosial yang relatif terhadap peran sosial peserta tutur, khususnya aspek hubungan sosial yang mencakup antara penutur dan kawan bicara atau penutur dan hal-hal yang diacunya.¹⁹

Jadi menurut Levinson, deiksis terbagi menjadi lima yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis ruang atau tempat, deiksis wacana dan deiksis sosial. Pendapat Levinson tersebut dikutip pula oleh Yayat dalam bukunya. "Sesuatu yang diacu oleh deiksis disebut anteseden, dan

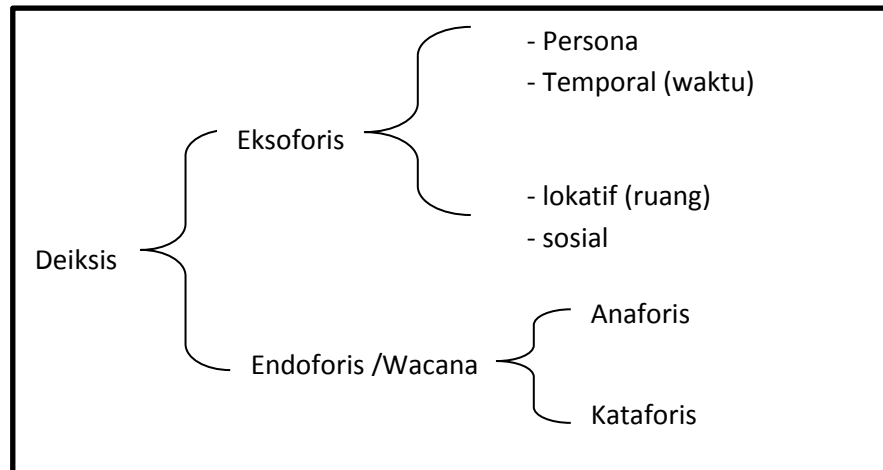
¹⁸ Stephen C. Levinson, *Op.Cit.*, h. 62

¹⁹ *Ibid.*, h. 62-63

berdasarkan antesedennya, deiksis dibedakan atas lima macam, yakni: deiksis persona, deiksis temporal, deiksis lokatif, deiksis wacana dan sosial.²⁰

Berdasarkan posisi atau tempatnya, deiksis dibedakan atas deiksis luar tuturan (eksoforis) dan deiksis dalam tuturan (endoforis). Jenis-jenis deiksis dapat dibagikan sebagai berikut:²¹

Tabel 2.1 Jenis-Jenis Deiksis



Dari bagan yang dibuat Yayat tersebut dapat dilihat deiksis terbagi menjadi 2 berdasarkan posisinya dalam sebuah kalimat atau teks. Deiksis eksoforis terbagi menjadi empat, yaitu: deiksis persona, deiksis temporal/waktu, deiksis lokatif/ruang/tempat dan deiksis sosial. Dalam penelitian ini, diksi yang dipilih untuk deiksis temporal atau waktu hanya waktu saja. Kemudian untuk deiksis lokatif atau ruang atau tempat maka diksi

²⁰ Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana* (Bandung: Yrama Widya. 2008), h. 121.

²¹ *Ibid.*, h. 122

yang dipilih adalah ruang saja. Hal ini dilakukan agar terhindar dari pemborosan kata. Namun dari segi terminologi tidak ada perbedaan, hanya perbedaan dari segi *translating* saja dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, seperti kata *time*: temporal atau waktu dan juga kata *place*: lokatif, ruang, atau tempat.

1) Deiksis Eksoforis

Deiksis eksoforis atau luar tuturan adalah deiksis yang mengacu pada sesuatu anteseden yang berada diluar wacana. Deiksis eksoforis disebut juga deiksis ekstratekstual, yang terdiri dari:²²

a) Deiksis Persona

Dalam deiksis persona ini, deiksis tersebut menggunakan bentuk kata ganti. Bahasa Indonesia sendiri hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga. Meskipun sebetulnya diantara ketiga kata ganti persona itu hanya kata ganti persona pertama dan kedua yang hanya menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang).

Dalam penelitian ini dipilih istilah persona. Kata latin persona ini merupakan terjemahan dari kata Yunani *prosôpon*, yang artinya 'topeng' (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara) dan juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara

²² *Ibid.*, h. 122

peristiwa bahasa dan permainan sandiwara. Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai “topeng” yang disebut persona kedua. Orang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi “topeng” yang disebut persona ketiga.²³

Berikut ini contoh-contoh deiksis persona yang disusun Kaswanti Purwo dalam Nadar adalah sebagai berikut:²⁴

Tabel 2.2
Deiksis Persona

Persona pertama	aku, daku, saya (bentuk bebas)
Persona kedua	engkau, kau, dikau, kamu, Anda (bentuk bebas)
Persona ketiga	ia, dia, beliau (bentuk bebas)
Persona pertama dengan persona kedua	kita (bentuk bebas)
Persona pertama tanpa persona kedua	kami (bentuk bebas)
Persona kedua lebih dari	kamu (sekalian) (bentuk bebas)

²³ Bambang Kaswanti Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1984), h. 22

²⁴ F.X Nadar, *Op.Cit.*, h. 58

satu	kalian (bentuk bebas)
Persona ketiga lebih dari satu	mereka (bentuk bebas)

Kajian persona dalam bahasa arab, persona pertama disebut dengan *al-mutakallim* (المتكلم), persona kedua disebut dengan *al-mukhaatab* (المخاطب), persona ketiga disebut dengan *al-ghaib* (الغائب). Dalam bahasa Arab kata ganti dapat disebut *dhamir* (ضمير). Menurut Musthafa Alghalaayainii *dhamir* yaitu:²⁵

"الضمير هو ما يكنى به عن متكلم أو مخاطب أو غائب، فهو قائم مقام ما يكنى به عنه، مثل: ((أنا وأنت وهو))، وكالتاء من ((كتبْتُ، وكتبْتَ وكتبْتِ)) وكالواو من ((يكتبون))."

"*Dhamir* adalah sesuatu yang dijuluki kepada pembicara, lawan bicara ataupun yang dibicarakan. Maka *dhamir* tersebut mempunyai kedudukan berdasarkan tempat dimana dijuluki kepadanya seperti: ((أنا)) dan seperti huruf Ta dari ((كتبْتُ، وكتبْتَ وكتبْتِ)) dan huruf wa seperti ((يكتبون))."

Pengertian *dhamir* yang dimaksud oleh musthafa tersebut yaitu segala hal yang dijuluki atau ditujukan terhadap pembicara, lawan bicara ataupun yang dibicarakan kemudian masing-masing mempunyai julukan tergantung posisinya saat terjadi pembicaraan. Contoh; ketika kita membicarakan orang ketiga laki-laki, maka *dhamir* yang dipakai yaitu "هو",

²⁵ Musthafa Alghalaayainii. *Jami' al-Durûs al-'Arabiyyah*, cet. Ke3. (Kairo: Al-Tawfikiya. 2013), h.79.

أحمد لا يدخل الفصل، هو مريض.

Pada contoh diatas dikatakan bahwa “Ahmad tidak masuk kelas. Dia sakit.” Kata Dia dalam kata ganti bahasa Arab yang dipakai adalah dhamir “هو”. Tidak boleh yang lainnya karena masing-masing *dhamir* mempunyai posisinya masing-masing.

Dhamir terbagi menjadi dua yaitu *dhamir munfashil* dan *dhamir muttasil*. Menurut Mahmud Ismail dkk *dhamir munfashil* adalah *dhamir* yang diucapkan dan ditulis secara tersendiri dan terpisah apakah itu sebelumnya ataupun sesudahnya, seperti : أنا، نحن، هو، هي : sedangkan *dhamir muttasil* adalah *dhamir* yang bersambung dengan kata baik secara ucapan atau tertulis apakah kata itu (*isim, fi'il* ataupun *huruf*), misalkan; كتابي، كتابه، كتابهم.²⁶

Berikut ini kata pengganti atau dhamir dalam bahasa Arab yang berjumlah 14:

Tabel 2.3
Dhamir dalam Bahasa Arab

	الضمير المتصل	الضمير المنفصل
Dia (laki) tunggal	ه...	هو
Dia (laki) berdua	هما...	هما

²⁶ Mahmud Ismail Shiinii. Dkk. *Al-Qowaid al-A'rabiyah al-Muyassaroh*, (Riyadh: Ma'had Lughati al-'Arabiyah), h. 232

Mereka (laki) jamak	هم...	هم
Dia (pr) tunggal	ها...	هي
Dia (pr) berdua	هما...	هما
Mereka (pr) jamak	هنّ...	هنّ
Kamu (laki) tunggal	ك...	أنت
Kamu (laki) berdua	كما...	أنتما
Kalian (laki) jamak	كم...	أنتم
Kamu (pr) tunggal	كِ...	أنتِ
Kamu (pr) berdua	كما...	أنتما
Kalian (pr) jamak	كنّ...	أنتنّ
Saya (laki/pr)	ي...	أنا
Kami/kita (laki/pr)	نا...	نحن

Akan tetapi Musthafa membagi dhamir menjadi tujuh, yaitu *dhamir muttashil*, *munfashil*, *mustatir*, *bariz*, *rafa*, *nashab*, dan *jar*. Berikut pemaparannya:²⁷

²⁷ Musthafa Alghalaayainii, *Op.Cit.*, hh. 79-85

1) *Dhamir Muttashil*

الضمير المتصل : ما لا يتبدأ به، ولا يقع بعد "إلا" إلا في ضرورة الشعر. كالتاء والكاف من "أكرمتك"، فلا يقال : "ما أكرمتُ إلاك".

والضمائر المتصلة تسعة، وهي : التاء ونا والواو والألف والنون والكاف والياء والهاء وها".

"*Dhamir muttashil* adalah *dhamir* yang tidak didahului dan tidak terletak setelah leksem "*illa*" kecuali pada situasi darurat sebuah syair. Seperti huruf "ta" dan "ka" pada kalimat "*akromtuka* (saya menghormatimu)". Akan tetapi tidak boleh dikatakan "*maa akromtu illaka* (saya tidak menghormatimu kecuali kamu)". *Dhamir muttashil* ada 9 huruf; ta, naa, wawu, alif, nun, kaf, ya, ha, dan haa."

2) *Dhamir Munfashil*

الضمير المنفصل : ما يصحّ الابتداء به، كما يصحّ وقوعه بعد "إلا" على كل حال. كأنا من قولك : "أنا مجتهدٌ، وما اجتهد إلا أنا".

والضمائر المنفصلة أربعة وعشرون ضميراً : اثنا عشر منها مرفوعةٌ وهي : أنا ونحن وأنتِ وأنتِ وأنتما وأنتم وأنتنّ وهو وهي وهما وهم وهنّ".

واثنا عشر منها منصوبة، وهي : إياي وإيانا وإياك وإياك وإياكم وإياكن وإياه وإياها وإياهما وإياهم وإياهنّ.

"*Dhamir munfashil* adalah *dhamir* yang boleh didahului sesuatu sebagaimana diperbolehkannya penempatan setelah kata "*illa*" pada setiap kondisi. Seperti kata "*ana*" dari perkataan: "saya seorang mujtahid, dan tidak ada mujtahid selain diriku." *Dhamir munfashil* memiliki 14 *dhamir*, 12 diantaranya marfu, yaitu *ana*, *nahnu*, *anta*, *anti*,

antuma, antum, antunna, huwa, hiya, huma, hum dan hunna. Dan 12 yang diantaranya berbentuk manshub yaitu; *iyyaaya, iyyaana, iyyaaka, iyyaaki, iyyaaki, iyyaakuma, iyyaakum, iyyaa kunna, iyyaahu, iyyaaha, iyyaahuma, iyyaahum, iyyaahunna.*”

3) *Dhamir Baariz*

الضمير البارز : ما كان له صورة في اللفظ : كالتاء من : "قمت" والواو من : "كتبوا"، والياء من : "اكتبي"، والنون من "يُقْمَنَ".

“*Dhamir Baariz* adalah *dhamir* yang mempunyai gambaran pelakunya dalam suatu lafadz. Seperti huruf ta dalam kalimat ‘*qumtu* (saya berdiri), huruf wawu dalam kalimat ‘*katabuu* (mereka menulis)”, huruf yaa dalam kalimat ‘*uktubii* (tuliskan saya)’ dan huruf nun dalam kalimat ‘*yaqumna* (mereka perempuan berdiri)”.

4) *Dhamir Mustatir*

والضمير المستتر : ما لم يكن له صورة في الكلام، بل كان مقدراً في الذهن ومنوياً، وذلك كالضمير المستتر في "اكتُبْ"، فإنَّ التقدير "اكتُبْ أنت"

“*Dhamir mustatir* adalah *dhamir* yang tidak mempunyai gambaran pelaku dalam sebuah ucapan tetapi terdapat taksiran dan ketentuan dalam memahaminya. Seperti contoh *dhamir mustatir* dalam kalimat ‘*uktub* (tulislah). Maka maksudnya adalah ‘*uktub anta* (tulislah kamu)’.

5) *Dhamir Rafa/Marfu*

فالضمير المرفوع : ما كان قائماً مقام اسم مرفوع، مثل : "قمت، وقمت، وتكتبان، وتكتبون".

“*Dhamir marfu*’ adalah *dhamir* yang berdiri pada posisi *isim marfu*, contohnya: *qumta* (kamu laki-laki berdiri), *qumti* (kamu perempuan berdiri), *taktubaani* (kamu berdua menulis) dan *taktubuuna* (kalian laki-laki menulis).”

6). *Dhamir Nashab/Manshub*

والضمير المنصوب : ما كان قائمًا مقام اسم منصوب، مثل : "أَكْرَمْتُكَ، وَأَكْرَمْتَهُنَّ، وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ".

“*Dhamir manshub* adalah *dhamir* yang berdiri pada posisi *isim manshub*. Contohnya; *akramtuka* (saya memuliakanmu), *akramtuhunna* (saya memuliakan mereka perempuan), *iybaka na’budu wa iyyaka nasta’in* (kepada mu lah kami menyembah dan hanya kepadamu lah kamu meminta pertolongan.”

7) *Dhamir Jar/Majrur*

والضمير المجرور : ما كان قائمًا مقام اسم مجرور نحو : "أَحْسِنُ تَرْبِيَةَ أَوْلَادِكَ، أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ".

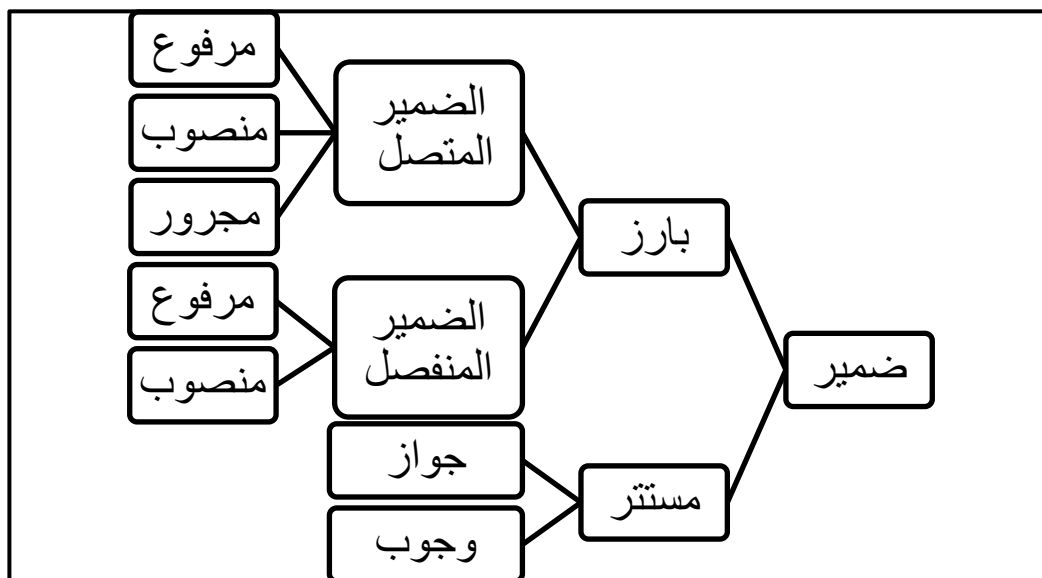
“*Dhamir majrur* adalah *dhamir* yang berdiri pada posisi *isim majrur*. Contohnya; *ahsin tarbiyata aulaadika*, *ahsana allahu ilaika* (perbaikilah pendidikan anak-anakmu, maka Allah akan memperbaiki dirimu).

Dari penjabaran *dhamir-dhamir* diatas, Musthafa hanya menjabarkan pengertian *dhamir-dhamir* yang ada dalam bahasa Arab. Sebenarnya ada sebuah hierarki dari *dhamir-dhamir* tersebut. Secara garis besar, *dhamir* terbagi menjadi 2, yaitu *dhamir baariz* dan *dhamir mustatir*. Dari kedua

cabang *dhamir* tersebut terbagi lagi menjadi beberapa cabang. *Dhamir Baariz* terbagi menjadi 2, yaitu *dhamir muttashil* dan *dhamir munfashil*. *Dhamir muttashil* terbagi lagi menjadi 3, yaitu *dhamir muttashil marfu*, *manshub* dan *majrur*. Sedangkan *dhamir munfashil* hanya terbagi 2, yaitu *dhamir munfashil marfu* dan *manshub*. Terlepas dari penjabaran musthafa diatas, *dhamir mustatir* terbagi menjadi 2, yaitu *dhamir mustatir jawaz* dan *wujub*.

Bila dibuat bagan dari *dhamir-dhamir* tersebut, maka pembagiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Pembagian Dhamir



Dalam istilah linguistik, *marfu (raf'u)* bisa disebut dengan nominatif, *manshub (nashbu)* bisa disebut dengan akusatif dan *majrur (jaaru)* bisa disebut dengan genitif. Tubagus menjelaskan ketiganya seperti berikut:²⁸

- 1) kasus nominatif adalah kasus yang menandai nomina, atau yang sejenisnya sebagai obyek langsung.
- 2) kasus akusatif adalah kasus yang menandai bahwa nomina penerima perbuatan atau obyek tak *langsung*.
- 3) kasus genitif adalah kasus yang menandai makna '*milik*' pada nomina atau yang sejenisnya.

Kasus nominatif dapat menempati fungsi subyek dan predikat yang berupa frase nominal dan frase ajektival. Kasus akusatif dapat menempati fungsi obyek dan keterangan yang berupa *maf'ul mutlaq*, *maf'ul lah*, *maf'ul fih*, *tamyiz*, dan *al-hal*. Kasus genitif dapat menempati fungsi sebagai predikat, obyek, dan keterangan. Semuanya berupa frase preposisional. Setiap nomina dalam bahasa Arab mengalami perubahan kasus.

Berikut ini tabel-tabel *dhamir* yang disusun oleh Rita Prasetiani:²⁹

²⁸ Tubagus Chaeru Nugraha. *Tesis: Urutan Kata Klausa Verbal Deklaratif Bahasa Arab dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia, Kajian Struktur dan Semantik*. (Bandung: PPS UNPAD. 2005), h. 32.

²⁹ Rita Prasetiani. *Deiksis dalam Bahasa Arab, Tesis*. (Depok: Universitas Indonesia. 2004), hh. 42-45

Tabel 2.5 Anggota *Dhamir Munfasil*

Pronomi nal Persona	Tunggal		Dual		Jamak	
	Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim
Pertama	أَنَا	أَنَا	نَحْنُ	نَحْنُ	نَحْنُ	نَحْنُ
	/ana:/aku	/ana:/aku	/nahnu/ka mi	/nahnu/ka mi	/nahnu/ka mi	/nahnu/ka mi
Kedua	أَنْتَ	أَنْتِ	أَنْتُمَا	أَنْتُمَا	أَنْتُمْ	أَنْتُنَّ
	/anta/kam u	/anti/kam u	/antuma:/ Kalian berdua	/antuma:/ Kalian berdua	/antum/ Kalian semua	/antunna/ Kalian semua
Ketiga	هُوَ	هِيَ	هُمَا	هُمَا	هُمْ	هُنَّ
	/huwa/dia	/hiya/dia	/huma:/ Mereka berdua	/huma:/ Mereka berdua	/hum/ Mereka semua	/hunna/ Mereka semua

Tabel 2.6 Dhamir yang hanya melekat pada verba

Pronomin al Persona	Tunggal	Dual	Jamak

	Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim
Pertama	دَرَسْتُ	دَرَسْتُ	دَرَسْنَا	دَرَسْنَا	دَرَسْنَا	دَرَسْنَا
	/darastu/	/darastu/	/darasna: /	/darasna: /	/darasna: /	/darasna: /
Kedua	دَرَسْتِ	دَرَسْتِ	دَرَسْتُمَا	دَرَسْتُمَا	دَرَسْتُمْ	دَرَسْتُنَّ
	/darasta/	/darasti/	/darastu ma:/	/darastu ma:/	/darastu m/	/darastun na/
Ketiga	دَرَسَ	دَرَسَتْ	دَرَسَا	دَرَسْنَا	دَرَسُوا	دَرَسْنَ
	/darasa/	/darasat/	/darasa:/	/darasata :/	/darasu:/	/darasna/

Tabel 2.7 *Dhamir muttasil* yang melekat dengan nomina

Pronominal Persona	Tunggal		Dual		Jamak	
	Maskuli n	Feminin	Maskuli n	Feminin	Maskuli n	Feminin
Pertama	-ni:/-i: كِتَابِي /kita:bi/ Buku	-ni:/-i:	-	-	-na: كِتَابِنَا /kita:bun a:	-na:

	saya				Buku kami	
Kedua	-ka كِتَابُكَ /kita:buk a:/ Buku kamu (L)	-ki كِتَابُكِ /kita:buki: / Buku kamu (P)	-kuma: كِتَابُكُمَا /kita:buk uma:/ Buku kalian berdua	-kuma: كِتَابُهُمَا /kita:buh ma:/ Buku mereka berdua	-kum كِتَابُكُمْ /kita:buk um/ Buku kalian (L)	-kunna كِتَابُكُمْ /kita:buku nna/ Buku kalian (P)
Ketiga	-hu كِتَابُهُ /kita:buh u:/ Bukuny a (L)	-ha: كِتَابُهَا /kita:buha :/ Bukunya (P)	-huma: كِتَابُهُمَا /kita:buh uma:/ Buku mereka berdua	-huma: كِتَابُهُمَا /kita:buhu ma:/ Buku mereka berdua	-hum كِتَابُهُمْ /kita:buh um/ Buku mereka (L)	-hunna كِتَابُهُنَّ /kita:buhu nna/ Buku mereka (P)

Tabel 2.8 *Dhamir muttasil* yang melekat dengan partikel

Pronomi nal Persona	Tunggal		Dual		Jamak	
	Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim

Pertama	-ni/-i: لِي /li:/ Milik saya	-ni/-i: لِي /li:/ Milik saya	-na: لَنَا /lana:/ Milik kami	-na: لَنَا /lana:/ Milik kami	-na: لَنَا /lana:/ Milik kami	-na: لَنَا /lana:/ Milik kami
Kedua	-ka لَكَ /laka/ Milikmu (L)	-ki لَكَ /laki/ Milikmu (P)	-kuma: لَكُمَا /lakuma:/ Milik kalian berdua	-kuma: لَكُمَا /lakuma:/ Milik kalian berdua	-kum لَكُمْ /lakum/ Milik kalian (L)	-kunna لَكُنَّ /lakunna/ Milik kalian (P)
Ketiga	-hu لَهُ /lahu/ Miliknya (L)	-ha: لَهُمَا /laha:/ Miliknya (P)	-huma: لَهُمَا /lahuma:/ Milik mereka berdua	-huma: لَهُمَا /lahuma:/ Milik mereka berdua	-hum لَهُمْ /lahum/ Milik mereka (L)	-hunna لَهُنَّ /lahunna:/ Milik mereka (P)

Tabel 2.9 Dhamir Mustatir

Pronomi nal Persona	Tunggal		Dual		Jamak	
	Maskulin	Femini m	Maskulin	Feminin	Maskulin	Feminin
Pertama	أَذْهَبُ /adhabu/ Saya pergi	أَذْهَبُ /adhabu/ Saya pergi	نَذْهَبُ /nadhabu/ Kami pergi	نَذْهَبُ /nadhabu/ Kami pergi	نَذْهَبُ /nadhabu/ Kami pergi	نَذْهَبُ /nadhabu/ Kami pergi
Kedua	تَذْهَبُ /tadhabu/ Kamu pergi	تَذْهَبِينَ /tadhabu: bi:na/ Kamu pergi	تَذْهَبَانِ /tadhaba:ni/ Kamu berdua pergi	تَذْهَبَانِ /tadhaba: ni/ Kamu berdua pergi	تَذْهَبُونَ /tadhabu: na/ Kalian pergi	تَذْهَبْنَ /tadhabn a/ Kalian pergi
Ketiga	يَذْهَبُ /yadhabu/ Dia pergi	يَذْهَبُ /yadhabu/ Dia pergi	يَذْهَبَانِ /yadhaba:ni/ Mereka berdua pergi	يَذْهَبَانِ /yadhaba: ni/ Mereka berdua pergi	يَذْهَبُونَ /yadhabu: na/ Mereka pergi	يَذْهَبْنَ /yadhabn a/ Mereka pergi

Bila dilihat dari segi linguistik umum, kata penunjuk atau pronomina demonstratif dalam bahasa Arab disebut dengan *isim isyaroh* (الاسم الإشارة). Isim isyaroh bisa menunjukkan deiksis secara keseluruhan dan dapat pula menunjukkan deiksis persona. Namun kata penunjuk tersebut masih bersifat global dan sudah diketahui rujukannya secara tekstual. Bila menunjuk suatu materi, manusia dan lainnya masih tersirat materi mana yang dituju sehingga penunjukkan kata tersebut perlu dilihat secara kontekstual maka kata penunjuk tersebut bisa disebut dengan deiksis.

Menurut Ali Buhauddin, *isim isyaroh* adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menunjuk suatu materi/benda, manusia dan hewan, seperti ³⁰ذَا، ذَان، تَلْكَ، ذَانْكَ، تَانْكَ، ذَلْكَ، أَوْلَانْكَ.

Sedangkan Ali dan Musthafa berpendapat bahwa isim isyaroh adalah isim-isim (pronomina) yang menunjukkan terhadap sesuatu yang tertentu yang ditunjukkan kepadanya (³¹أَسْمَاءُ تَدَلُّ عَلَى مَعَيَّنٍ مَشَارٍ إِلَيْهِ).

Pendapat keduanya tidak jauh berbeda, keduanya memiliki pengertian bahwa isim isyaroh menunjukkan suatu hal yang ditunjukinya. Akan tetapi pendapat Ali Buhauddin lebih spesifik mendefinisikan arah dari tujuan isim tersebut.

³⁰ Ali Buhauddin. *al-Madkhalu al-Nahwiyu*, cet. ke-1. (Beirut: Muassasah al-Jami'atu li al-Dirasaatu wa al-Nasyru wa al-tauziuu'. 1987), h. 37.

³¹ Ali Jārim dan Musthafa Amin. *An-nahwu al-Wādihu Juz II*. (Kairo: Darul Ma'arif. 1999), h. 132.

b) Deiksis Waktu

Landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan psikologis deiksis ruang. Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan) atau bergerak menjauh dari kita (di luar pandangan). Kita juga memberlakukan waktu yang dekat atau waktu yang hampir tiba sebagai kedekatan terhadap waktu tuturan dengan menggunakan deiksis maksimal “ini”, seperti dalam akhir pekan (yang akan datang) ini’ atau ‘hari Kamis (yang akan datang) ini’.³²

Yule menjelaskan bahwa deiksis waktu tergantung kepada waktu tuturan yang dimaksud, bisa saja waktu tersebut mendekat kepada kita atau menjauhi kita. Hal itu tergantung kepada konteks yang dimaksud dalam sebuah tuturan.

Namun Fillmore berpendapat lain, yaitu membagi waktu terjadinya tuturan dalam deiksis waktu menjadi waktu ketika pesan dikirim (*encoding time*) dan waktu ketika pesan diterima (*decoding time*).³³

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Fillmore tersebut, Cruse berpendapat bahwa deiksis waktu berfungsi untuk menyatakan waktu dalam

³² George Yule, *Op.Cit.*, h. 23

³³ Charles J Fillmore. *Santa Cruz Lectures on Deixis*. (Indiana: Indiana University Linguistic Club. 1975), h. 39

suatu tuturan yang bertitik labuh pada pembicara. Ada tiga acuan waktu yang dipakai yaitu sebelum tuturan, pada saat tuturan dan setelah tuturan.³⁴

Bila mencermati pendapat Fillmore, ia mengatakan bahwa terjadi deiksis waktu ketika suatu pesan dan waktu ketika pesan diterima. Sedangkan Cruse meskipun dengan bahasa sedikit berbeda namun memiliki maksud yang sama dengan pendapat Fillmore, Cruse menambahkan satu poin dari pendapat Fillmore, yaitu ketika waktu yang dipakai sebelum tuturan dalam sebuah deiksis.

Leksem ruang seperti *depan, belakang, panjang, pendek* yang dipakai dalam pengertian waktu memberikan kesan seolah-olah waktu merupakan hal yang diam, sedangkan leksem ruang seperti *datang, lalu, tiba, mendekat* dalam pengertian waktu memberikan kesan bahwa waktulah yang bergerak melewati kita. Misalkan kata *depan* dipergunakan untuk menyatakan tuturan, seperti tampak dalam kalimat-kalimat dibawah ini.

a. minggu		depan
b. Kamis		
c. bulan		
d. april		
e. tahun		
f. 2014		

Minggu depan dapat berarti tujuh hari setelah saat tuturan, dapat pula menunjuk pada hari dalam jangkauan waktu tujuh hari itu. *Kamis depan*

³⁴ Alan D Cruse. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. (Oxford: Oxford University Press. 2000), h. 321.

berarti hari Kamis berikutnya atau tepat tujuh hari sesudahnya. Begitu pula *bulan depan*, menunjuk pada hari dalam jangkauan waktu paling banyak 30 (atau 31) hari setelah tuturan, dan seterusnya. Jadi kata depan diatas tidak menunjukkan deiksis ruang meskipun berasal dari leksem ruang.

Leksem waktu yang tidak bersifat deiktis adalah leksem-leksem waktu yang acuannya tidak berpatokan pada pembicara. Pembicara tidak berperan dalam menentukan referen waktu yang bersangkutan atau saat tuturan tidak menentukan acuan waktu yang dinyatakan oleh leksem waktu tersebut. Acuan waktu pada leksem waktu yang tidak deiktis mengikuti perputaran waktu 24 jam, atau berdasarkan kalender seperti nama-nama hari, bulan, dan tahun, juga beberapa leksem waktu yang dibedakan akibat perputaran bumi mengelilingi matahari yang menyebabkan keadaan gelap dan terang, seperti pagi, siang, sore dan malam.

Dalam ilmu gramatikal bahasa Arab (Nahwu & Sharaf), pembahasan mengenai bentuk keterangan suatu kejadian atau pekerjaan disebut dengan *maf'ul fiih* (المفعول فيه) atau biasa disebut dengan *dzaraf*. Menurut Ibnu Malik, *maf'ul fiih* (مفعول فيه) dinamakan *dzaraf*. *Dzaraf* terbagi menjadi 2, yaitu *dzaraf zaman* (waktu) dan *dzaraf makan* (tempat)³⁵. Pada bagian ini hanya akan dibahas *dzaraf zaman* (waktu) sedangkan *dzaraf makan* (tempat) akan dibahas pada bagian berikutnya.

³⁵ Ibnu Hamdun. *Syarah al-Makuudi lialfiyah Ibnu Malik, Juz I.* (Darul Fikri), h. 153

Dzaraf zaman (waktu) menurut Musthafa al-Gulayaini ialah isim yang menunjukkan makna waktu di mana suatu perbuatan terjadi di dalamnya (ظرف الزمان هو ما يدل علي وقت وقع فيه الحديث). Misalnya: سافرت ليلا (aku pergi pada malam hari)³⁶. Sedangkan menurut Ali Buhāuddin, *dzaraf zaman* adalah isim manshub yang menunjukkan waktu terjadinya suatu perbuatan atau fi'il (إسم منصوب يدلّ على زمان وقوع الفعل)³⁷.

Pendapat Musthafa dan Ali mengenai *dzaraf* tidak terlalu berbeda, hanya Ali lebih spesifik menjelaskan *dzaraf* sebagai *isim manshub*. Maksudnya *dzaraf zaman* berbentuk nomina pada posisi akusatif.

Berdasarkan pemaparan para ahli bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu adalah deiksis yang menunjukkan waktu terjadinya tuturan dan berfungsi untuk menyatakan waktu dalam suatu tuturan yang bertitik labuh pada pembicara yang mengacu kepada waktu yang dipakai yaitu sebelum tuturan, pada saat tuturan dan setelah tuturan. Deiksis waktu dalam bahasa Arab dapat berbentuk *dzaraf zaman*.

c) Deiksis Ruang

Ketika mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat diterapkan baik secara mental maupun fisik. Penutur yang untuk sementara waktu jauh dari rumah mereka, akan

³⁶ Musthafa Alghalaayainii, *Op.Cit.*, h. 409.

³⁷ Ali Buhauddin, *Op.Cit.*, h. 126.

sering terus memakai kata 'di sini' dengan maksud lokasi rumah (jarak fisik), seolah-olah mereka masih ada di lokasi itu. Penutur tampaknya juga mampu membayangkan dirinya berada di tempat sebelum dia berada di tempat tersebut, 'Nanti saya akan datang' (= gerakan kearah lokasi lawan tutur).

Pernyataan ini kadang-kadang dideskripsikan sebagai proyeksi deiksis dan lebih sering memanfaatkan kemungkinan-kemungkinannya seperti kebanyakan teknologi yang memungkinkan kita untuk memanipulasi tempat.

Bambang menjelaskan bahwa tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiktis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokatif apabila dirangkaikan dengan preposisi ruang. Leksem ruang dapat berupa adjektifa, adverbial atau verba. Pembahasan mengenai leksem yang tidak deiktis didahulukan agar dengan demikian hal yang deiktis menjadi lebih jelas dan agar tampak bahwa leksem yang tidak deiktis menjadi deiktis apabila dirangkaikan dengan leksem persona.³⁸

Leksem ruang seperti dekat, jauh tinggi dan pendek tidak bersifat deiksis seperti contoh-contoh di bawah ini:

- 1) Jakarta dekat dengan Yogya
- 2) Bagi kereta api Indonesia jarak itu terlalu jauh.
- 3) Menurut ukuran orang Indonesia si Ahmad termasuk tinggi.

Dalam rangkaian dengan bentuk persona, leksem ruang yang tidak deiksis itu menjadi deiksis. Contohnya:

³⁸ Bambang Kaswanti P, *Op.Cit.*, 37

- 1) Rumah si joko *dekat* dengan rumah saya.
- 2) Tempat itu terlalu *jauh* baginya, meskipun bagimu tidak.
- 3) Menurut saya si Iwan itu *pendek*, tetapi menurut si Yuli *tinggi*.

Pada contoh 1, dekatnya rumah Joko dengan rumah 'saya' menjadi deiksis karena dekat-nya itu dapat dilihat pada konteks yang diketahui oleh joko dan 'saya'. Pada contoh 2. Kata leksem jauh yang menunjukkan suatu tempat, hanya diketahui seberapa jauh-nya oleh persona ketiga "nya" dan persona kedua "mu". Begitu pula dengan contoh 3, konteks seberapa iwan pendek atau tinggi hanya diketahui oleh persona pertama "saya" dan Yuli.

Dalam gramatikal Arab, morfem yang menjadi adverba tempat disebut dengan *dzaraf makan* (ruang). Ali Jārim dan Musthafa menjelaskan bahwa *dzaraf makan* adalah isim manshub yang menjelaskan tempat dimana terjadinya suatu pekerjaan atau perbuatan (fi'il). Maksudnya, *dzaraf makan* yang berbentuk nomina akusatif tersebut mengidentifikasi tempat dari suatu predikat dalam sebuah kalimat³⁹.

Syarifuddin membagi dzorof makan menjadi 2 bagian; dzaraf makan mubham (ظرف مكان مبهم) yaitu dzorof yang menunjukkan arti tempat yang masih umum. Contoh : وراء ، خلف، أمام. Dzaraf makan mukhtash (ظرف مكان)

³⁹ Ali Jārim dan Musthafa, *Op.Cit.*, h. 168

(مختص) yaitu dzorof yang menunjukkan arti tempat tertentu atau khusus.

Contoh : البيت, المسجد, الدار.⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa deiksis ruang merupakan deiksis yang menunjukkan ruang atau tempat terjadinya suatu tuturan. Deiksis ruang dapat dikatakan deiksis apabila sebuah nomina dirangkaikan dengan preposisi ruang. Deiksis ruang dalam bahasa Arab dapat berbentuk *dzaraf makan*.

d) Deiksis Sosial

Yayat menjelaskan bahwa deiksis sosial erat kaitannya dengan unsur kalimat yang mengekspresikan atau diekspresikan oleh kualitas tertentu dalam situasi sosial. Deiksis ini berkaitan dengan para partisipan (penyapa, pesapa, acuan). Oleh karena itu, dalam deiksis terlibat unsur honorifik (sebutan penghormatan) dan etika bahasa.⁴¹ Jadi deiksis sosial terbentuk karena adanya penghormatan kepada seseorang yang berlaku pada suatu daerah atau negara masing-masing dan tentunya berbeda-beda pula sebutan penghormatannya.

Levinson memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang deiksis sosial ini. Menurutnya ada dua hal yang mendasar yang menjadi

⁴⁰ Syarifuddin Yahya al-'Imriiti. *Al-'Imriiti, diterjemahkan oleh Ahmad Muhammad Nashih*. (Cirebon: Buntet Press), h. 49.

⁴¹ Yayat Sudaryat, *Op.Cit.*, h. 124

informasi hubungan yang mempengaruhi deiksis sosial yang berlaku untuk semua bahasa di dunia, yaitu relasional dan keabsolutan. Variasi relasional yang penting adalah:⁴²

- 1) Relasi antar pembicara dan acuan (kemuliaan acuan)
- 2) Pembicara dan yang diajak bicara (rasa hormat terhadap terhadap orang yang diajak bicara),
- 3) Pembicara dan orang yang dibicarakan (rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan),
- 4) Pembicara dan situasi (formalitas)

Pendapat Levinson tersebut menekan deiksis sosial pada relasi sosial yang berkembang di masyarakat sehingga penghormatan yang ditujukan dalam sebuah pembicaraan baik itu sebagai lawan bicara atau yang dibicarakan bersifat absolut. Contoh;

1. Bapak saya adalah seorang guru di sekolah dasar negeri.
2. saya berharap bapak mau memberikan kesempatan sekali lagi kepada saya.

Pada kalimat pertama, kata “bapak” yang dimaksud adalah bapak kandung yang masih memiliki ikatan darah, sedangkan kata “bapak” pada kalimat kedua adalah penghormatan kepada orang lebih tinggi kedudukannya dan tidak ada sama sekali ikatan darah. Penghormatan tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam interaksi sosial meskipun tidak ada hubungan

⁴² Stephen C. levinson, *Op.Cit.*, hh. 90-91

keluarga. Dalam literatur tata bahasa, kata “bapak” pada merupakan perluasan makna dari makna awal.

Pada sisi lain Jaszczolt menjelaskan bahwa deiksis sosial menyangkut hubungan sosial antar peserta, status dan hubungan mereka dengan topik wacana. Hubungan yang relevan dalam jenis deiksis yang menyertakan antara pembicara dan pembicaraannya, di antara peserta lain, pembicara dan objek yang dibicarakan dan sebagainya. Perangkat yang digunakan untuk tujuan deiksis ini mencakup berbagai bentuk pembicaraan, kata ganti kesopanan, istilah kekeluargaan dan kehormatan, pembicaraan tertentu dan rujukan panggilan kehormatan.⁴³

Secara sekilas pendapat Levinson dan Jaszczolt tidak jauh berbeda, namun Jaszczolt lebih sederhana menjelaskan cakupan deiksis sosial. Bentuk deiksis sosial yang digunakan yaitu berbagai bentuk pembicaraan, kata ganti kesopanan, istilah kekeluargaan dan kehormatan, pembicaraan tertentu dan rujukan panggilan kehormatan.

Berdasarkan pemaparan para ahli bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial adalah deiksis yang menunjukkan hubungan sosial antar peserta, status dan hubungan mereka dengan topik tuturan dan memakai bentuk pembicaraan, kata ganti kesopanan, istilah kekeluargaan dan kehormatan, pembicaraan tertentu dan rujukan panggilan kehormatan.

⁴³ K.M. Jaszczolt, *Op.Cit.*, h. 197

2). Deiksis Endoforis

Sebelum membahas deiksis wacana, maka peneliti membahas sedikit pengertian wacana. Stubbs dalam Tarigan menjelaskan bahwa wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dengan kata lain, unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa seperti pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Secara singkat; apa yang disebut teks dalam wacana adalah kalimat bagi ujaran atau utterance. Unsur-unsur penting dalam wacana sebagai berikut:⁴⁴

1. Satuan bahasa
2. Terlengkap dan terbesar/tertinggi
3. Di atas kalimat/klausa
4. Teratur/rapi/rasa koherensi
5. Berkesinambungan/kontinuitas
6. Rasa kohesi/rasa kepaduan
7. Lisan dan tulis
8. Awal dan akhir yang nyata

Untuk itu, dalam mengkaji deiksis wacana dalam sebuah teks maka deiksis tersebut harus memenuhi kedelapan unsur penting dalam wacana sehingga bisa dikatakan deiksis wacana. Bila tidak memenuhi unsur-unsur tersebut, bukanlah deiksis wacana.

⁴⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 24.

Menurut Yayat deiksis endoforis, tekstual atau deiksis wacana adalah deiksis yang mengacu pada acuan yang ada dalam wacana dan bersifat intratekstual.⁴⁵ Jadi acuan deiksis hanya ada dalam wacana tersebut. Tidak keluar dari wacana yang lain.

Oleh karena itu, menurut Nadar, dalam endofora dibahas antara lain masalah pemarkah anafora (mengacu pada konstituen di sebelah kirinya) dan katafora (mengacu pada konstituen di sebelah kanannya) baik yang persona maupun bukan persona, dan juga pemarkah anafora dan katafora yang berupa konstituen nol. Mengenai pemarkah anafora dan katafora ditegaskan bahwa hanya kata ganti persona ketiga yang dapat menjadi pemarkah anafora dan katafora.⁴⁶

Maksudnya adalah bersifat anafora apabila referen yang dimaksud kepada hal yang sudah disebutkan. Contoh kalimat yang bersifat anafora dapat dilihat dalam kalimat berikut.

1. Iwan belum mendapatkan pekerjaan, padahal *dia* sudah diwisuda dua tahun yang lalu.
2. Joni baru saja membeli mobil BMW. Warnanya merah dan harganya jangan ditanya.

⁴⁵ Yayat Sudaryat, *Op.Cit.*, h. 124

⁴⁶ F.X Nadar, *Op.Cit.*, h. 59

Sebuah rujukan atau referen dikatakan bersifat katafora jika referennya menunjuk kepada hal yang akan disebutkan. Contoh kalimat yang bersifat katafora dapat dilihat dalam kalimat berikut.

1. *Di sini*, di pabrik tua ini mayat itu ditemukan.
2. Setelah *dia* masuk, langsung Toni memeluk ibunya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa deiksis wacana deiksis yang mengacu pada acuan yang ada dalam wacana dan bersifat intratekstual. Acuan deiksis hanya ada dalam wacana tersebut. Tidak keluar dari wacana yang lain. Deiksis wacana dapat berbentuk kata ganti persona atau dhamir dan strukturnya dapat berbentuk anafora maupun katafora.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai jenis-jenis deiksis, dapat disimpulkan bahwa deiksis terdiri dari lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis ruang, deiksis sosial dan deiksis wacana. Jenis Deiksis persona dapat berbentuk kata ganti atau dhamir dan pronomina demonstratif. Jenis deiksis waktu dapat berbentuk dzaraf zaman. Jenis deiksis ruang dapat berbentuk dzaraf makan. Jenis sosial tergantung kepada bentuk pemakaian kata yang terkait dengan kata ganti kesopanan, istilah kekeluargaan ataupun kehormatan. Jenis deiksis wacana dapat berbentuk kata ganti persona atau dhamir dan strukturnya dapat berbentuk anafora maupun katafora.

3. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Quran berasal dari kata qaraa. Kata Alquran itu berbentuk masdar dengan arti *maf'ul* yaitu *maqrū* (dibaca). Secara terminologi, al-Qur'an ialah *kalam* Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.

Muhammad Salim memberi pengertian bahwa al-Qur'an adalah *kalam* Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan ditulis dalam bentuk mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir (terpercaya), dan bersifat ibadah bagi yang membacanya dan menyatu dengan surat yang paling pendek darinya⁴⁷. Menurutnya al-Qur'an itu *kalam* atau ucapan Allah yang diterima oleh Nabi muhammad kemudian ditulis dalam bentuk mushaf yang saat ini dipakai oleh kaum muslimin di seluruh dunia. Kemudian redaksi al-Qur'an tersebut bersifat valid dan murni sehingga tidak ada keraguan dari isi al-Qur'an dan bagi yang membacanya akan mendapat pahala dari Allah SWT.

Nuruddin A'tir mendefinisikan al-Qur'an dengan indah. Ia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah hidayah Allah yang paling besar, buktinya kekal, syariat Allah dan agama-Nya yang telah diridhai-Nya untuk para hamba-Nya,

⁴⁷ Muhammad Sālim Muhaisin. *Tārihu al-Qur'ani al-Kariim*. (Madinah: Dar al-Ishfahānii. 1393 H), h. 5

barangsiapa yang mencari petunjuk selain kepadanya makan tidak akan diterima, dan barangsiapa yang berpegang teguh kepadanya maka tidak akan tersesat dari jalan Allah, dia juga ruh dimana islam terbang bersamanya ke setiap hati manusia, asupan praktis untuk santapan ruh dan jiwa, aturan yang lengkap dan terjamin untuk menolong manusia di kehidupan dunia ini dan kehidupan akhirat di surga yang tinggi⁴⁸.

Definisi dari Salim dan Nuruddin agak berbeda meskipun esensinya sama. Pengertian yang dipaparkan Nuruddin A'tir lebih mengarah kepada aspek fungsional al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam. Betapa banyak manfaat yang didapat bila umat islam menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai mukjizat nabi Muhammad karena tingginya nilai sastra dan kandungan al-Qur'an dimana pada zamannya bangsa Arab Quraisy (kaum Nabi Muhammad) sangat suka kepada sastra dan para sastrawan pada waktu itu sangat dijunjung tinggi. Oleh karena tingginya nilai sastra dan kandungan al-Qur'an tersebut kaum Quraisy percaya bahwa al-Qur'an tidak semata buatan nabi Muhammad akan tetapi berasal dari Allah SWT sehingga mengakui kehebatan al-Qur'an dan akhirnya banyak yang masuk agama Islam.

Al-Qur'an sebagai wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad dimulai pada tahun 611 M di kota Makkah, kemudian Nabi Muhammad SAW

⁴⁸ Nuruddin A'tir. *U'lumu al-Qur'ani al-Karim, Cet. I.* (Damaskus: Asshabah Press. 1993), h. 5

hijrah ke kota Madinah pada tahun 622 M, sehingga al-Qur'an turun di kota Mekkah dan Madinah. Ada perbedaan pendapat mengenai riwayat akhir ayat yang diturunkan dan sejarah turunnya, ada sebagian yang mengatakan perihal ayat terakhir yaitu turun 81 hari sebelum wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 11 H. Sebagian sahabat menuliskan al-Qur'an yang turun atas inisiatif mereka sendiri ataupun perintah dari Nabi Muhammad SAW kemudian menulisnya berdasarkan kesepakatan mereka pada hari itu dari pelepah pohon kurma, tunggul pelepah kurma, bongkahan batu, tambalan, potongan kulit yang disamak, tulang bahu dan rusuk sapi atau onta, dan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk ditulis. Namun tidak semua sahabat dapat diterima periwayatannya karena ada keraguan didalam periwayatannya tersebut, untuk itu ada beberapa sahabat yang dipercaya untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya Ali bin Abi Thalib, Muadz bin Jabal, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Mas'ud.⁴⁹

Ada pendapat yang menarik tentang definisi Alquran yang disampaikan oleh Abdush Shabuur Syahiin. Beliau menjelaskan bahwa Alquran adalah mukjizat yang besar dan satu-satunya yang diturunkan Allah SWT kepada nabinya Muhammad SAW, selain mukjizat-mukjizat lainnya yang bersifat temporer dan al-Qur'an merupakan cara Allah SWT memuliakan Rasul-Nya, dan niscaya Alquran menjadi tanda-tanda yang jelas

⁴⁹ Musthafa Shadiq Arrafi. *I'jaazul Qur'an Wal Balaghathu Annabawiyah*. (Kairo: Almuhtar. 2003), h. 32

yang bisa didengar, universal dan rasional yang dibuat Allah SWT sebagai landasan dasar untuk umat islam dari semenjak alquran sampai hari kiamat, maka tidak ada keraguan di dalamnya bagi umat yang berpegang teguh pada al-Qur'an.⁵⁰

Jadi Al-Qur'an merupakan mukjizat yang besar yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak diberikan kepada para nabi sebelumnya. Mukjizat Nabi Muhammad SAW bukan hanya al-Qur'an saja akan tetapi masih banyak lainnya, seperti; awan yang selalu menaunginya kemana pun beliau pergi sehingga Rasulullah SAW tidak merasakan panasnya, kemudian peristiwa Isra-Mi'raj dan lainnya. Namun hanya Al-Qur'an lah mukjizat paling besar yang masih ada sampai hari kiamat meskipun Nabi Muhammad telah wafat karena al-Qur'an dijaga oleh Allah SWT sehingga umatnya masih bisa melihat, mengamalkan dan membacanya.

Dalam al-Qur'an pun terdapat nilai-nilai pendidikan yang sangat baik untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Abuddin Nata dalam bukunya "Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan" menyimpulkan beberapa poin tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu:⁵¹

- 1) Keberadaan Al-Qur'an sebagai sumber utama pengembangan konsep pendidikan Islam dapat dibuktikan dengan nyata dan akurat. Konsep

⁵⁰ Abdush Shabuur Syahiin. *Fii Ilmi al-Lughati al-'Am*. (Beirut: Arrisalah. 1980), hh. 241-242.

⁵¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hh.263-269

pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an tersebut dapat dikatakan lebih unggul dibandingkan dengan konsep pendidikan yang tidak berdasarkan Al-Qur'an.

- 2) Berbagai aspek yang dibicarakan dalam Al-Qur'an seperti masalah Aqidah (ke-Tuhan-an), Rasul, manusia, alam, akhirat, akal, nafsu, ilmu pengetahuan, amar ma'ruf nahi munkar, generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat, disiplin dan menegakkan hak ternyata berkaitan dengan pendidikan.
- 3) Karena masalah yang diutamakan dalam Al-Qur'an adalah pendidikan, maka dapatlah dimengerti jika di dalam Al-Qur'an dijumpai ayat yang mengandung suatu tema, namun diungkapkan atau diulang berkali-kali dalam berbagai tempat.
- 4) Pengulangan kajian tentang Tauhid (Ketuhanan) dimaksudkan agar ingat, komitmen dan perhatian manusia terhadap nilai-nilai yang berasal dari Tuhan dapat tertanam dengan kokoh dalam hati.
- 5) Demikian pula kajian tentang kerasulan maksudnya bukan hanya sekedar mengingat dan hafal mengenai riwayat hidup Rasulullah lengkap dengan akhlak dan kepribadiannya, tetapi yang terpenting adalah agar ajaran yang dibawa oleh Rasulullah itu diikuti dan dilaksanakan dengan konsisten, dan akhlaknya yang mulia diteladani dengan sebaik-baiknya.

- 6) Selanjutnya ajaran tentang asal usul dan sifat-sifat manusia dimaksudkan agar setelah manusia mengetahui jati dirinya, ia dapat mengenal penciptanya, Allah SWT, sikap dan perbuatan yang harus dilakukannya, serta tugas-tugasnya di muka bumi.
- 7) Ajaran Al-Qur'an selanjutnya tentang alam juga dapat dipahami agar manusia mengetahui sifat dan karakter alam, khasiat yang terkandung di dalamnya.
- 8) Ajaran Al-Qur'an tentang akhirat juga dimaksudkan bukan hanya sekedar mempercayai adanya syurga dan neraka serta berbagai masalah yang terdapat di akhirat nanti, tetapi yang lebih penting adalah kepercayaan terhadap akhirat tersebut memberi dampak bagi perbaikan moral selama hidup di dunia ini.
- 9) Ajaran Al-Qur'an tentang akal dan nafsu dimaksudkan bukan hanya sebagai bahan wacana perdebatan tentang substansi akal dan nafsu sebagaimana terjadi di kalangan para filosof dan ahli ilmu jiwa, melainkan untuk mendorong manusia agar senantiasa bersyukur dengan memanfaatkan kedua potensi rohaniah tersebut untuk membangun masa depan kehidupannya secara beradab.
- 10) Ajaran Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan, selain mendorong manusia agar mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan yang dibutuhkan bagi kehidupannya, juga mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan itu hanya dapat dibedakan dari segi jenis dan

cakupannya, sedangkan dari segi asal muasalnya adalah sebagai pemberian Tuhan.

- 11) Ajaran Al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar, dimaksudkan bukan hanya sekedar memenuhi kewajiban moral, melainkan juga dimaksudkan untuk memelihara masyarakat dari pengaruh budaya negatif yang dapat menghancurkan peradaban dan kehidupannya di masa depan.
- 12) Ajaran Al-Qur'an tentang pembinaan generasi muda selain mengingatkan manusia tentang perlunya menjaga kelangsungan hidup suatu bangsa juga erat kaitannya dengan perlunya membina dan mengembangkan potensi, bakat dan minat manusia dari sejak dini.
- 13) Ajaran Al-Qur'an tentang pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama, ditujukan agar perbedaan agama yang mereka anut tidak menghalangi untuk berbuat baik kepada orang lain. Bahkan sebaliknya ajaran agama yang dianutnya itu harus lebih meningkatkan kontribusinya dalam berbuat kebaikan.
- 14) Ajaran Al-Qur'an tentang pembinaan masyarakat ditujukan selain sebagai langkah untuk membangun kehidupan bangsa dan negara yang aman, kokoh dan tenteram, juga dimaksudkan untuk menciptakan suatu lingkungan kehidupan yang memungkinkan manusia dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan minat, bakat dan potensinya secara sehat.

15) Ajaran Al-Qur'an tentang disiplin dan menegakkan keadilan selain dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang tertib, aman dan tenteram, juga untuk memberikan rasa kepastian hukum bagi masyarakat. Keadilan adalah bersifat universal, dibutuhkan oleh siapa saja dan dalam kapasitas apa saja.

b. Surat Al-Baqarah Juz I

Surat al-Baqarah adalah surat ke dua dari urutan susunan surat dalam al-Qur'an, meskipun demikian surat al-Baqarah adalah surat yang diturunkan ke-87 setelah surat Al Muthaffifin. Surat al-Baqarah terdiri dari 286 ayat dan tergolong surat Madaniyyah yang sebagian besar turun pada permulaan tahun Hijriyyah (kecuali pada ayat ke 281 yang turun di Mina ketika nabi Muhammad SAW Melakukan haji *wada'*).

Menurut Muhammad Ali Ash-Shaabuuni, surat al-Baqarah adalah surat kedua dalam susunan al-Qur'an akan tetapi bukan dari segi urutan turunnya. Surat ini termasuk surat madaniyah yang terdiri dari 286 ayat. Surat al-Baqarah merupakan surat madaniyah yang diturunkan pada masa awal hijrahnya Nabi Muhammad dan merupakan surat yang terpanjang dalam al-Qur'an. Dinamakan al-Baqarah karena untuk mengingatkan tentang peristiwa

penyembelihan yang diperintahkan kepada bani Israil pada masa Nabi Musa as sedangkan yang disembelih adalah sapi betina yang menakjubkan.⁵²

Bila dicermati pendapat Muhammad Ali tentang penamaan surat al-Baqarah, penamaan tersebut terkait cerita mengenai penyembelihan sapi betina yang diperintahkan kepada orang-orang Bani Israil. Cerita tersebut ada dalam surat al-Baqarah ayat 67-74, dalam cerita tersebut juga digambarkan mengenai sifat dan watak orang Yahudi (bani Israil) pada umumnya.

Pada penelitian ini dibatasi hanya sampai juz I saja. Juz I dalam surat al-Baqarah terdiri dari 141 ayat. Ayat-ayat dalam Juz I, terdapat beberapa tema dan subtema, yaitu:

- 1) Tema; Golongan manusia dalam menghadapi al-Qur'an, ayat 2-20. Subtema; Golongan Mu'min, ayat 2-5. Golongan Kafir; ayat 6-7. Golongan Munafik, ayat 8-20.
- 2) Tema; Keesaan dan Kekuasaan Tuhan, ayat 21-39. Subtema; Perintah menyembah Tuhan Yang Maha Esa, ayat 21-22. Tantangan kepada kaum musyrikin mengenai al-Qur'an., ayat 23-24. Balasan terhadap orang-orang yang beriman, ayat 25. Perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an dan hikmah-hikmahnya, ayat 26-27. Bukti-bukti kekuasaan Tuhan, ayat 28-

⁵² Muhammad Ali Ash-Shaabuuni, *Ijazu al-Bayan Fi Suwwari al-Qur'an*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1979), h. 8

29. Penciptaan manusia dan penguasaannya di bumi, ayat 30-39.
- 3) Tema: Peringatan Tuhan kepada Bani Israil. 40-141. Subtema; Beberapa perintah dan larangan Tuhan kepada Bani Israil, ayat 40-48. Perincian ni'mat Tuhan kepada bani Israil, ayat 49-60. Pembalasan terhadap sikap dan perbuatan bani Israil, ayat 61. Pahala orang yang beriman, ayat 62. Pembalasan terhadap bani israil yang melanggar perjanjian dengan Tuhan, ayat 63-66. Kisah penyembelihan sapi betina, ayat 67-74. Keimanan orang Yahudi sukar diharapkan di masa Rasulullah saw, ayat 75-82. Bani israil mengingkari janjinya dengan Allah, ayat 83-86. Sikap orang yahudi terhadap para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan Allah, ayat 87-91. Penyembahan yang dilakukan bangsa Yahudi terhadap anak sapi, merupakan tanda bagi kecenderungan mereka kepada benda, ayat 92-96. Memusuhi Jibril berarti memusuhi Allah yang mengutusnyanya, ayat 97-101. Tuduhan orang yahudi terhadap Nabi Sulaiman a.s, ayat 102-103. Ketidak sopanan orang-orang yahudi terhadap Nabi dan sahabat-sahabatnya, 104-105. Menasakhkan sesuatu ayat adalah urusan Allah, ayat 106-113. Tindakan-tindakan menghalangi beribadah, ayat 114-118. Larangan mengikuti Yahudi dan Nasrani, ayat 119-141.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tesis yang mengkaji tentang deiksis belum pernah dibuat sebelumnya pada program pasca sarjana UNJ. Jadi, karya tulis ini adalah yang pertama yang membahas tentang deiksis khususnya deiksis dalam Alquran.

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran ke lingkungan eksternal UNJ yang mengkaji tentang deiksis dalam bahasa Arab. Sejauh ini peneliti menemukan 2 penelitian mengenai deiksis tersebut.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rita Prasetiani, Mahasiswi Program Studi Ilmu Linguistik, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2004. Penelitian tersebut berjudul Deiksis dalam Bahasa Arab. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan masalah deiksis dalam Bahasa Arab dan untuk mengetahui kata-kata dalam bahasa Arab apa saja yang dapat diidentifikasi bersifat deiksis juga untuk mengetahui kapan kata-kata tersebut bersifat deiksis atau nondeiksis. Ancangan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif . Penelitian tersebut terbatas pada analisis kosakata bahasa Arab ragam standar fusha yang terdapat pada Al-Qur'an dan surat kabar. Data diperoleh dari beberapa sumber data seperti Al-Qur'an, beberapa buku pelajaran bahasa Arab, dan surat kabar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa deiksis dalam bahasa Arab mencakup lima jenis deiksis yaitu deiksis persona, ruang, waktu, sosial, dan wacana. Pada

deiksis persona, semua bentuk pronomina persona dalam bahasa Arab dapat dikategorikan sebagai deiksis, sedangkan pada deiksis ruang dan waktu, tidak semua kosakata yang mempunyai makna ruang dan waktu dapat dikategorikan sebagai deiksis. Dalam kosakata bermakna ruang, yang termasuk deiksis adalah pronomina demonstratif.⁵³

Tesis yang disusun oleh Rita Prasetiani tersebut dengan penelitian ini ada perbedaannya. Pertama, bila dilihat dari rumusan masalah tesis yang diteliti oleh Rita Prasetiani, yaitu leksem-leksem bahasa arab saja yang termasuk deiksis dan bagaimana leksem-leksem yang bersifat deiktis atau non deiktis beralih menjadi nondeiktis atau deiktis. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Rita menyandarkan penelitian pada pengkategorian leksem-leksem bahasa yang termasuk deiksis atau bukan, kemudian menganalisis bagaimana leksem-leksem yang bersifat deiktis atau non deiktis beralih menjadi nondeiktis atau deiktis. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang diambil oleh peneliti sendiri terkait deiksis. Peneliti berdasarkan pada jenis-jenis deiksis kemudian menganalisa secara mendalam bagaimana jenis-jenis deiksis tersebut dalam bentuk bahasa Arab.

Perbedaan yang kedua dari penelitian Rita adalah dari sumber data yang diteliti. Rita mengambil sumber data untuk penelitiannya tersebut dari berbagai sumber, yaitu dari al-Qur'an dan surat kabar. Namun sumber data al-Qur'an yang dipakai bersifat *random* yaitu hanya beberapa ayat dari surat

⁵³ Rita Prasetiani , *op.cit.*

Yusuf dan al-Baqarah saja. Hal ini menjadi rancu karena beberapa ayat tersebut belum tentu mewakili jenis deiksis yang terdapat dalam al-Qur'an bahkan sangat kurang. Sedangkan sumber data yang dipakai oleh peneliti terfokus pada al-Qur'an saja yaitu surat al-Baqarah. Surat al-Baqarah diambil sebagai sumber data dalam al-Qur'an karena surat yang terpanjang dan memiliki ayat-ayat terbanyak sehingga peneliti berkesimpulan bahwa al-Baqarah dapat mewakili ayat-ayat lain dalam al-Qur'an.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Risty Sugidiyanti Zahara dengan judul *Deiksis dan Pemahaman Teks Narasi Bahasa Arab (Telaah Novel Al-Karnak karya Najib Mahfudz)*. Tujuan penelitian tersebut untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai deiksis sebagai sarana pragmatik untuk memudahkan teks narasi serta membuktikan bahwa deiksis dapat mempengaruhi pemahaman teks narasi bahasa Arab dalam novel Al-Karnak.⁵⁴

Dalam penelitian tersebut, penelitian teks menggunakan pendekatan linguistik (pragmatik-semantik) dengan metode deskriptif-analisis yaitu peneliti mengkaji objek (teks) penelitian untuk membuktikan cara deiksis terhadap pemahaman teks narasi bahasa Arab dalam novel al-Karnak. Teori yang digunakan adalah Deiksis, yang di kembangkan oleh Louise Cummings yang meliputi 3 (tiga) macam, yaitu persona, waktu, dan tempat.

⁵⁴ Risty Sugidiyanti Zahara, *Deiksis dan Pemahaman Teks Narasi Bahasa Arab*, (Tangerang: LSIP, 2011).

Penelitian tersebut menunjukkan ketidaksependapatan kesimpulan Didier Coste dan John Pier dalam "*Narrative Levels*", 2009, yang menyatakan bahwa deiksis bukanlah cara yang tepat untuk memahami teks narasi, melainkan melalui makna secara gramatikal. Kesimpulan penelitian tersebut mendukung hasil penelitian sebelumnya, oleh: Judith F. Duchan, et all. "*Deixis in Narrative: A Cognitive Science Perspective*", 1995, menyatakan bahwa perangkat linguistik dapat mempengaruhi pemahaman dari sebuah teks naratif. Hal itu terkait dengan deiksis yang menjadi faktor utama pemahaman oleh pembaca, sehingga dapat mempengaruhi seberapa mudah dan cepat pembaca dalam memahami suatu teks narasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh Risty Sugidiyanti Zahara, yaitu penelitian Risty hanya fokus kepada pembuktian bahwa deiksis sangat berpengaruh dalam teks narasi berbahasa arab, dalam hal ini sumber datanya adalah novel. Tentunya hal tersebut berbeda dengan penelitian ini dimana hanya meneliti bagaimana bentuk dari jenis-jenis deiksis dalam bahasa Arab dan sumber data yang digunakan adalah al-Qur'an surat al-Baqarah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang deiksis dan jenis-jenisnya beserta makna-maknanya yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami bentuk deiksis persona dalam bahasa Arab
2. Memahami bentuk deiksis waktu dalam bahasa Arab
3. Memahami bentuk deiksis ruang dalam bahasa Arab
4. Memahami bentuk deiksis sosial dalam bahasa Arab
5. Memahami bentuk deiksis wacana dalam bahasa Arab

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilakukan oleh peneliti sendiri maka penelitian lebih banyak dilakukan di perpustakaan khususnya perpustakaan pasca sarjana UNJ karena sebagian besar aktivitas dalam penelitian ini adalah membaca buku-buku sumber yang berhubungan dengan deiksis dan pragmatik dan juga menganalisis kitab suci Al-qur'an yang berkaitan dengan deiksis tersebut. Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2013 hingga Mei 2014.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian adalah kata-kata yang berbentuk deiksis dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I dan membaginya berdasarkan jenis-jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis ruang, deiksis sosial dan deiksis wacana.

Sumber data penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an, kitab suci umat islam dalam bentuk bahasa Arab. Al-Qur'an diambil sebagai sumber data penelitian karena latar belakang peneliti yang berasal dari Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Selain itu, bahasa Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai sastra yang tinggi dan juga makna-maknanya menjadi pilihan utama peneliti menjadikan Al-Qur'an sebagai data penelitian. Data yang diambil adalah ayat-ayat dalam surat Al-Baqarah Juz I saja. Surat Al-Baqarah diambil peneliti karena Al-Baqarah merupakan surat yang memiliki ayat terbanyak dan terdapat banyak dalil-dalil mengenai hukum-hukum syariat Islam.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif dalam teks yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah. Penelitian ini merupakan deskripsi hasil observasi pilihan deiksis yang terdapat dalam surat Al-Baqarah Juz I.

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan

konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi atau partisipatori (seperti orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi) atau keduanya.⁵⁵

Seperti dikemukakan diatas, bahwa penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah sebuah teknik penelitian yang dapat direplika (atau diaplikasikan kembali) dan kesimpulan sementara valid terhadap teks (bermakna) terhadap konteks penggunaannya.⁵⁶

Fakta yang dimaksud adalah data pada deiksis bahasa arab yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Menurut sugiyono, terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Sugiyono juga menambahkan, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak

⁵⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 28.

⁵⁶ Klaus Krippendorff, *Content Analysis, An Introduction to its methodology* (London: Sage Publication, 2004), h. 18.

pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁵⁷

Dalam mengumpulkan data-data, maka peneliti menggunakan tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Analisis Data

No	Ayat	Kata Berdeiksis	Arti	Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis Bahasa Arab	Makna Deiksis
1.						
2						

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁸

Teknik penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikannya.

⁵⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010), h. 63.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2013), h. 244

Adapun langkah-langkah analisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Menetapkan kriteria analisis dengan metode simak dan catat yang menghasilkan data apa saja tentang deiksis.
2. Menganalisis data dari ayat-ayat Alquran surat al-Baqarah Juz I.
3. Mengelompokkan data yang terkumpul ke dalam tabel
4. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini maka penelitian meliputi uji kredibilitas atau derajat kepercayaan data (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas) dan konfirmabilitas (objektivitas).

1. Kredibilitas/derajat kepercayaan (validitas internal) merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan para ahli dan teman sejawat. Moleong menambahkan, kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedekian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil

penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁵⁹

2. Transferabilitas/keteralihan (validitas eksternal) merupakan persoalan yang bergantung pada konteks pengirim dan penerima data. Peneliti bertanggung jawab dalam menyediakan data deskriptif jika ingin membuat keputusan mengenai pengalihan. Dalam hal ini, peneliti dapat melakukan penelitian kecil demi memastikan verifikasinya.
3. Dependabilitas/kebergantungan dilakukan untuk seluruh kegiatan penelitian, adapun uji kebergantungan dalam penelitian meliputi: mengumpulkan data, mereduksi, dan menganalisis data dan terakhir membuat kesimpulan.
4. Konfirmabilitas/kepastian, kepastian data terlihat pada kebenaran data serta keterlacakan sumber data. Jika kebenaran, asal dan cara memperoleh data tidak terlacak, penelitian menjadi tidak kredibel dan tidak memiliki kebergantungan yang tinggi. Kepastian data dapat dicek dengan triangulasi, pengamatan berulang-ulang, pencatatan dan pengamatan kejadian yang sama pada latar yang berbeda.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Langkah triangulasi dilakukan

⁵⁹ Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-13. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 324

sebagai upaya verifikasi temuan dengan mengecek kebenarannya dari berbagai sumber. Triangulasi pakar untuk menguji kebenaran temuan penelitian dengan berkonsultasi dengan para pembimbing dan dosen-dosen lainya yang ahli dalam bidang pragmatik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu deiksis dalam al-Qur'an surat al-Baqarah Juz I. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam dan bertuliskan huruf Arab. Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizatnya melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi orang-orang muslim. Al-Qur'an juga dijaga dan dipelihara oleh Allah SWT sampai hari kiamat. Jadi otentikasi isinya terjamin dan tidak ada perubahan sejak diturunkannya al-Qur'an sampai hari ini bahkan sampai hari kiamat nanti.

Al-Baqarah merupakan surat kedua dalam segi urutannya dalam al-Qur'an, meskipun demikian surat al-Baqarah adalah surat yang diturunkan ke-87 setelah surat al-Muthaffifin. Surat al-Baqarah surat yang terpanjang, terdiri dari 286 ayat dan tergolong surat Madaniyyah yang sebagian besar turun pada permulaan tahun Hijriyyah (kecuali pada ayat ke 281 yang turun di Mina ketika nabi Muhammad SAW Melakukan haji *wada'*).

Penamaan surat al-Baqarah (sapi betina) terkait cerita mengenai penyembelihan sapi betina yang diperintahkan kepada orang-orang Bani Israil. Cerita tersebut ada dalam surat al-Baqarah ayat 67-74, dalam cerita

tersebut juga digambarkan mengenai sifat dan watak orang Yahudi (bani Israil) pada umumnya.

Pada penelitian ini dibatasi hanya sampai juz I saja. Juz I dalam surat al-Baqarah terdiri dari 141 ayat. Ayat-ayat dalam Juz I, terdapat beberapa tema dan subtema, yaitu:

- 1) Tema; golongan manusia dalam menghadapi al-Qur'an, ayat 2-20. Subtema; Golongan Mu'min, ayat 2-5. Golongan Kafir; ayat 6-7. Golongan Munafik, ayat 8-20.
- 2) Tema; keesaan dan kekuasaan Tuhan, ayat 21-39. Subtema; Perintah menyembah Tuhan Yang Maha Esa, ayat 21-22. Tantangan kepada kaum musyrikin mengenai al-Qur'an, ayat 23-24. Balasan terhadap orang-orang yang beriman, ayat 25. Perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an dan hikmah-hikmahnya, ayat 26-27. Bukti-bukti kekuasaan Tuhan, ayat 28-29. Penciptaan manusia dan penguasaannya di bumi, ayat 30-39.
- 3) Tema: peringatan Tuhan kepada bani Israil 140-141. Subtema; Beberapa perintah dan larangan Tuhan kepada Bani Israil, ayat 40-48. Perincian ni'mat Tuhan kepada bani Israil, ayat 49-60. Pembalasan terhadap sikap dan perbuatan bani Israil, ayat 61. Pahala orang yang beriman, ayat 62. Pembalasan terhadap bani israil yang melanggar perjanjian dengan Tuhan, ayat 63-

66. Kisah penyembelihan sapi betina, ayat 67-74. Keimanan orang Yahudi sukar diharapkan di masa Rasulullah saw, ayat 75-82. Bani israil mengingkari janjinya dengan Allah, ayat 83-86. Sikap orang yahudi terhadap para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan Allah, ayat 87-91. Penyembahan yang dilakukan bangsa Yahudi terhadap anak sapi, merupakan tanda bagi kecenderungan mereka kepada benda, ayat 92-96. Memusuhi Jibril berarti memusuhi Allah yang mengutusnyanya, ayat 97-101. Tuduhan orang yahudi terhadap Nabi Sulaiman a.s, ayat 102-103. Ketidak sopanan orang-orang yahudi terhadap Nabi dan sahabat-sahabatnya, 104-105. Menasakhkan sesuatu ayat adalah urusan Allah, ayat 106-113. Tindakan-tindakan menghalangi beribadah, ayat 114-118. Larangan mengikuti Yahudi dan Nasrani, ayat 119-141.

B. Temuan Penelitian

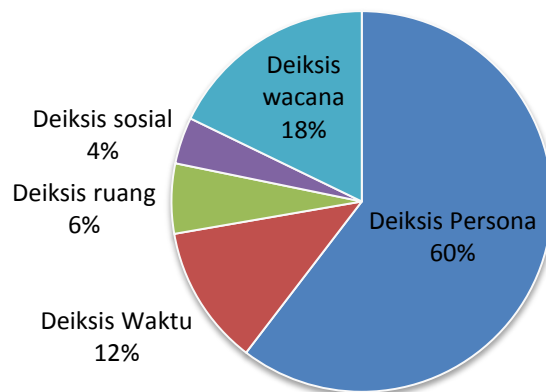
Berdasarkan hasil analisis atau penelitian dari al-Qur'an surat al-Baqarah Juz I, peneliti menemukan 107 data mengenai bentuk-bentuk deiksis . Temuan akan dipaparkan berdasarkan urutan pertanyaan penelitian, yakni: (1) deiksis persona, (2) deiksis waktu, (3) deiksis ruang, (4) deiksis sosial, dan (5) deiksis wacana.

Bila dirinci dari 107 data tersebut maka dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1
Deiksis dalam al-Qur'an surat al-Baqarah Juz I

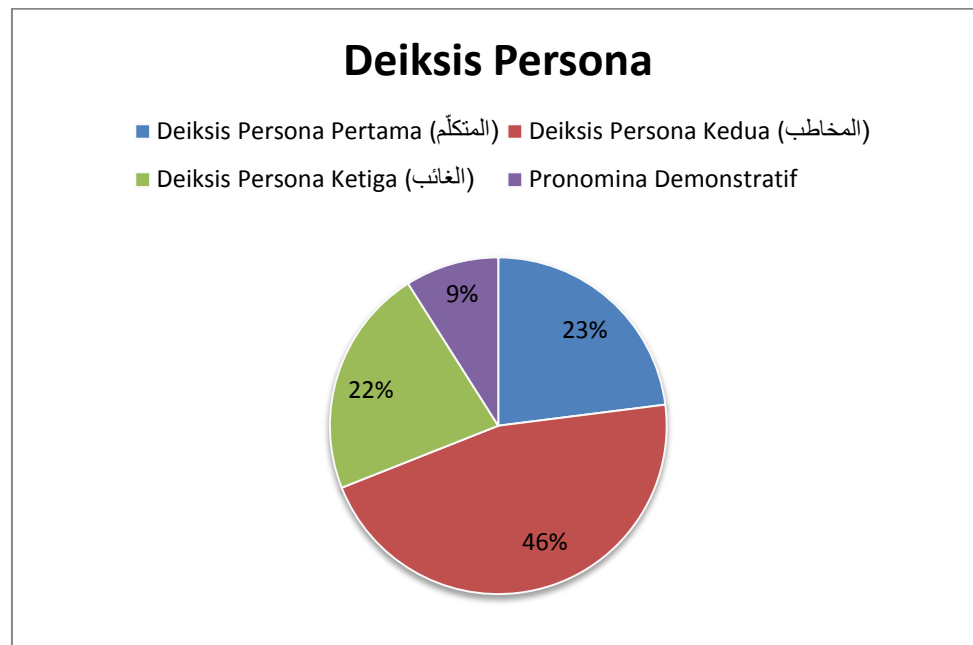
No	Jenis Deiksis	Jumlah Deiksis	Prosentase
1.	Deiksis persona	65	60%
2.	Deiksis waktu	13	12%
3.	Deiksis ruang	6	6%
4.	Deiksis sosial	4	4%
5.	Deiksis wacana	19	18%
	Total	107	100%

Deiksis dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah Juz I



1. Deiksis Persona dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa deiksis persona berjumlah 65 data dari total deiksis yang ditemukan. Deiksis ini merupakan deiksis terbanyak yang ditemukan, yaitu 60% dari total deiksis dalam surat al-Baqarah juz I. Dalam deiksis persona ini, deiksis tersebut menggunakan kata ganti persona pertama, persona kedua dan ketiga. Kajian persona dalam bahasa arab, persona pertama disebut dengan *al-mutakallim* (المتكلم), persona kedua disebut dengan *al-mukhaatab* (المخاطب), persona ketiga disebut dengan *al-ghaib* (الغائب). Dalam bahasa Arab kata ganti dapat disebut *dhamir* (ضمير).



a. Deiksis Persona Pertama (المتكلم)

Deiksis persona pertama dalam bahasa Arab yang ditemukan dalam surat al-Baqarah juz I berjumlah 15 data dan terdiri dari 5 deiksis persona pertama tunggal dengan dhamir أنا dan 10 deiksis persona pertama jamak dengan dhamir نحن. Jadi, prosentase deiksis persona pertama dari total deiksis persona, yaitu: 23%.

Deiksis persona pertama tunggal dengan *dhamir* أنا yang berjumlah 5, berbentuk *dhamir muttashil manshub* berjumlah 2 morfem, *dhamir majrur* berjumlah 2 morfem dan *dhamir munfashil manshub* 1 morfem. Berikut ini tabel temuan deiksis persona pertama tunggal:

Tabel 4.2

Deiksis persona pertama tunggal dengan *dhamir* أنا

No.	Bentuk Deiksis	No. Data	No. Ayat	Kata Berdeiksis	Jumlah
1.	<i>Dhamir muttashil manshub</i>	30	30	إِنِّي	2
		35	33	إِنِّي	
2.	<i>Dhamir majrur</i>	42	38	هُدَايَ	2
		50	47	نِعْمَتِي	
3.	<i>Dhamir munfashil manshub</i>	45	40	إِنِّي	1

	Total	5
--	-------	---

Dibawah ini adalah sampel yang dapat mewakili data yang berbentuk deiksis persona pertama tunggal:

Data no. 29 ayat 30:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”

Kata *إِنِّي* yang bermakna “sesungguhnya Aku” merupakan *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada isim “*إِنِّ*”. Dikatakan *dhamir muttashil* karena morfem “*ي*” yang menunjukkan kata ganti orang pertama dan berasal dari morfem “*ا*” terikat dan melekat pada isim/morfem “*إِنِّ*” dan manshub karena dampak dari morfem “*إِنِّ*” yang berfungsi *memanshubkan isim* (nomina) setelahnya. Morfem “*ي*” yang bermakna “Aku” dalam ayat 30, deiksis tersebut menunjuk kepada Allah SWT sebagai deiksis persona orang pertama.

Deiksis persona pertama jamak dengan *dhamir نحن* yang berjumlah 10, berbentuk *dhamir muttashil marfu* yang melekat pada verba berjumlah 6 morfem, *dhamir munfashil marfu* berjumlah 2 morfem, *dhamir majrur* berjumlah 1 morfem, dan *dhamir muttashil manshub* berjumlah 1 morfem. Berikut ini tabel temuan deiksis persona pertama jamak:

Tabel 4.3

Deiksis persona pertama jamak dengan *dhamir* نحن

No.	Bentuk Deiksis	No. Data	No. Ayat	Kata Berdeiksis	Jumlah
1.	<i>Dhamir muttashil marfu</i>	6	8	ءَامِنَّا	6
		11	14	ءَامِنَّا	
		19	23	نَزَّلْنَا	
		55	50	فَرَقْنَا	
		61	57	ظَلَّلْنَا	
		74	83	أَخَذْنَا	
2.	<i>Dhamir munfashil marfu</i>	9	11	نَحْنُ	2
		105	138	نَحْنُ	
3.	<i>Dhamir majrur</i>	79	88	قُلُوبِنَا	1
4.	<i>Dhamir muttashil manshub</i>	101	128	أَجَعَلْنَا	1
		Total			10

Dibawah ini adalah sampel yang dapat mewakili data yang berbentuk deiksis persona pertama jamak:

Data no. 54 ayat 50:

وَإِذْ فَارَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ

“dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu”

Kata فَرَقْنَا yang memiliki arti “Kami belahkan”. Kata tersebut adalah kata verbal yang menunjukkan masa lampau dan merupakan *dhamir muttashil marfu* dengan kata ganti orang pertama jamak, yaitu نحن (Kami) karena melekat pada kata verbal tersebut. Ada hal yang menarik terkait penunjukkan makna deiksis tersebut. Meskipun Kata نحن (Kami) berbentuk kata persona pertama tunggal, namun menunjukkan kata persona tunggal yang menunjuk kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan 2 alasan. Pertama, penggunaan kata نحن (Kami) tapi merujuk kepada tunggal hanya boleh digunakan Allah SWT sebagai tanda *ketakabburan* (kebesaran) dan *keta'dziman* (keagungan) Allah SWT atas semua makhluk-Nya. Kedua, penggunaan kata نحن (Kami), menunjukkan bahwa dalam ayat tersebut Allah melibatkan makhluknya dalam suatu peristiwa yang terjadi dimana ayat itu menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Pada ayat 50, Allah melibatkan Nabi Musa as dalam membelah laut (laut merah, *red*) untuk menyelamatkan bani Israil dari kejaran Fir'aun.

b. Deiksis persona kedua (المخاطب)

Deiksis persona kedua dalam bahasa Arab yang ditemukan dalam surat al-Baqarah juz I berjumlah 30 data yang terdiri dari 13 deiksis persona kedua tunggal dan 17 deiksis persona kedua jamak. Prosentase deiksis persona kedua dari total deiksis persona, yaitu: 46%. Jadi, deiksis persona kedua ini lebih banyak dari deiksis yang persona yang lain.

Deiksis persona kedua tunggal dengan *dhamir* أَنْتَ yang berjumlah 13, berbentuk *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada nomina berjumlah 1 morfem, *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba berjumlah 1 morfem, *dhamir majrur* yang melekat pada partikel berjumlah 3 morfem, *dhamir majrur* yang melekat pada nomina berjumlah 4 morfem, *dhamir munfashil marfu* berjumlah 2 morfem dan *dhamir mustatir* yang melekat pada verba imperatif berjumlah 2 morfem. Berikut ini tabel temuan deiksis persona kedua tunggal:

Tabel 4.4

Deiksis persona kedua tunggal dengan *dhamir* أَنْتَ

No.	Bentuk Deiksis	No. Data	No. Ayat	Kata Berdeiksis	Jumlah
1.	<i>Dhamir muttashil manshub</i> yang melekat pada nomina	98	124	جَاعِلُكَ	1
2.	<i>Dhamir muttashil manshub</i>	94	119	أَرْسَلْنَاكَ	1

	yang melekat pada verba				
3.	<i>Dhamir majrur</i> yang melekat pada partikel	2	4	إِلَيْكَ	3
		87	99	إِلَيْكَ	
		95	120	لَكَ	
4.	<i>Dhamir majrur</i> yang melekat pada nomina	29	30	رَبُّكَ	4
		32	32	سُبْحَانَكَ	
		63	60	بِعَصَاكَ	
		86	97	قَلْبِكَ	
5.	<i>Dhamir munfashil marfu</i>	33	32	أَنْتَ	2
		100	127	أَنْتَ	
6.	<i>Dhamir mustatir</i> yang melekat pada verba imperatif	102	131	أَسْلِمِ	2
		106	139	قُلْ	
		Total			13

Dibawah ini adalah beberapa sampel kutipan data yang dapat mewakilinya:

Data no. 94 ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.”

Kata *أَرْسَلْنَاكَ* terdiri dari 2 morfem, yaitu kata verba lampau yang dalam bahasa Arab disebut *fi'il madhi* *أَرْسَلْنَا* yang berarti “kami telah mengutus”. Subjek dari verba tersebut adalah Allah SWT. Morfem kedua adalah *كَ* sebagai perubahan kata ganti dari *dhamir* *أَنْتَ* yang berarti kamu. *Dhamir* *أَنْتَ* (kamu) tidak disebutkan siapa pelakunya. Maka hal ini menjadi deiksis, yaitu deiksis persona kedua tunggal dengan bentuk *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba. Bila dilihat makna yang dituju, maka *dhamir* *أَنْتَ* (kamu) merujuk kepada Nabi Muhammad. Seorang manusia yang diutus sebagai Nabi dan Rasul yang akan membawakan kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia di dunia.

Data no. 33 ayat 32:

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Kata *أَنْتَ* yang bermakna Engkau, merupakan *dhamir munfashil marfu*. Dikatakan *marfu* karena khobar (predikat) dari isim “*إِنَّ*” yang berfungsi *memarfukan khobar*. Morfem *أَنْتَ* menjadi deiksis karena secara tekstual tidak

diketahui ditujukan kepada siapa dhamir tersebut. Namun bila dilihat dari kontekstual ayat tersebut maka *dhamir* tersebut merujuk kepada Allah SWT. Hal yang menarik dalam penggunaan *dhamir* أَنْتَ setelah *dhamir muttashil* كَ, yaitu sebagai penguat atau disebut juga *taukid* posisi kata ganti persona kedua tunggal dalam hal ini Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Deiksis persona kedua jamak dengan dhamir أَنْتُمْ yang berjumlah 17; berbentuk *dhamir muttashil marfu* yang melekat pada verba berjumlah 3 morfem, *dhamir muttashil marfu* yang melekat pada verba imperatif berjumlah 3 morfem, *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba berjumlah 2 morfem, *dhamir majrur* yang melekat pada nomina berjumlah 3 morfem, *dhamir majrur* yang melekat pada partikel berjumlah 2 morfem, dan *dhamir munfashil marfu* berjumlah 4 morfem. Berikut ini tabel temuan deiksis persona kedua jamak:

Tabel 4.5

Deiksis persona kedua jamak dengan dhamir أَنْتُمْ

No.	Bentuk Deiksis	No. Data	No. Ayat	Kata Berdeiksis	Jumlah
1.	<i>Dhamir muttashil marfu</i> yang melekat pada verba	18	23	كُنْتُمْ	3
		71	75	أَفْتَطْمَعُونَ	

		84	93	يَأْمُرُكُمْ بِهِ	
2.	<i>Dhamir muttashil marfu</i> yang melekat pada verba imperatif	41	38	أَهْبِطُوا	3
		47	43	وَأَقِيمُوا	
		104	136	قُولُوا	
3.	<i>Dhamir muttashil manshub</i> yang melekat pada verba	27	28	يُمِيتُكُمْ	2
		52	49	نُجِّنَاكُمْ	
4.	<i>Dhamir majrur</i> yang melekat pada nomina	21	23	شَهَدَاءَكُمْ	3
		38	36	بَعْضُكُمْ	
		75	84	مِثْقَلُكُمْ	
5.	<i>Dhamir majrur</i> yang melekat pada partikel	54	49	وَفِي ذَالِكُمْ	2
		89	107	وَمَا لَكُمْ	
6.	<i>Dhamir munfashil marfu</i>	17	22	أَنْتُمْ	4
		46	42	وَأَنْتُمْ	
		48	44	أَنْتُمْ	
		60	55	أَنْتُمْ	
		Total			17

Dibawah ini adalah beberapa sampel kutipan data yang dapat mewakilinya:

Data no 41 ayat 38:

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا^ط

“Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya darinya!"

Kata اهبطوا yang artinya turunlah kalian adalah bentuk verba imperatif dimana dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'il amr*. Selain itu, bentuk kata اهبطوا adalah *dhamir muttashil marfu* yang menunjukkan persona kedua jamak. Dikatakan deiksis karena kata اهبطوا ini bila dilihat secara tekstual, orang yang diperintahkan untuk turun ke bumi, yaitu Nabi Adam as dan istrinya Siti Hawa. Hal ini menunjukkan persona kedua dual dan bertentangan dengan kata اهبطوا yang menunjukkan persona kedua jamak. Namun bila dilihat kepada tafsir yang lebih besar, salah satunya tafsir ibnu katsir, beliau menafsirkan bahwa kata اهبطوا ditujukan kepada 3 orang yang diturunkan dari surga menuju ke bumi, yaitu Nabi Adam as, Siti Hawa dan Iblis.

Data no. 60 ayat 55:

فَأَخَذَتْكُمْ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

“Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya”.

Kata *أنتم* merupakan *dhamir munfashil marfu*, yang menunjukkan persona kedua jamak. Kata *أنتم* termasuk deiksis karena secara tekstual tidak disebutkan siapa pelakunya. Namun bila dilihat secara kontekstual ayat tersebut (*asbabun nuzul*) dan kontekstual pada ayat-ayat sebelumnya, dapat diketahui bahwa subjek Kata *أنتم* menunjukkan bani Israil pada zaman Nabi Musa as. Bani Israil ketika itu akan beriman kepada Allah dan Nabi Musa as jika mereka bisa melihat langsung Allah SWT. Namun seketika itu, halilintar menyambar mereka sebelum Allah menampak diri-Nya kepada bani Israil sedangkan mereka menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

c. Deiksis Persona Ketiga (الغائب)

Deiksis persona ketiga dalam bahasa Arab yang ditemukan dalam surat al-Baqarah juz I berjumlah 14 data yang terdiri dari 7 deiksis persona ketiga tunggal, 1 deiksis persona ketiga dual dan 6 deiksis persona ketiga jamak. Prosentase deiksis persona ketiga dari total deiksis persona, yaitu: 21%.

Deiksis persona ketiga tunggal dengan *dhamir هو* yang berjumlah 7, berbentuk *dhamir muttashil marfu* yang melekat pada verba berjumlah 1 morfem, *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba berjumlah 1 morfem, *dhamir majrur* yang melekat pada partikel berjumlah 1 morfem, *dhamir munfashil marfu* berjumlah 3 morfem, dan *dhamir mustatir* yang

melekat pada verba berjumlah 1 morfem. Berikut ini tabel temuan deiksis persona ketiga tunggal:

Tabel 4.6

Deiksis persona ketiga tunggal dengan *dhamir* هو

No.	Bentuk Deiksis	No. Data	No. Ayat	Kata Berdeiksis	Jumlah
1.	<i>Dhamir muttashil marfu</i> yang melekat pada verba	67	69	يَقُولُ	1
2.	<i>Dhamir muttashil manshub</i> yang melekat pada verba	69	73	أَضْرِبُوهُ	1
3.	<i>Dhamir majrur</i> yang melekat pada partikel	49	46	إِلَيْهِ	1
4.	<i>Dhamir munfashil marfu</i>	28	29	هُوَ	3
		40	37	إِنَّهُ هُوَ	
		58	54	إِنَّهُ هُوَ	
5.	<i>Dhamir mustatir</i> yang melekat pada verba	16	22	حَعَلَ	1
		Total			7

Dibawah ini adalah sampel kutipan data yang dapat mewakilinya:

Data no. 28 ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dia-lah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu”.

Kata هو yang bermakna Dia, merupakan *dhamir munfashil marfu* yang menunjukkan persona ketiga tunggal. Dikatakan deiksis karena kata هو secara tekstual tidak jelas siapa pelakunya. Namun Kata هو yang dimaksud adalah Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam yang menciptakan segala sesuatu di muka bumi untuk manusia.

Deiksis persona ketiga dual dengan dhamir هما yang hanya berjumlah 1, berbentuk *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba. Dibawah ini adalah sampel kutipan data yang dapat mewakilinya:

Data no. 37 ayat 36:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula”.

Kata هما yang bermakna mereka berdua, berbentuk *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba. Kata هما dalam bahasa Arab menunjukkan persona ketiga dual yang artinya pelakunya ada dua. Kata هما termasuk deiksis karena tidak disebutkan pelakunya secara jelas. Namun dalam konteks ayat tersebut Kata هما menunjukkan kepada Nabi Adam dan

Siti Hawa yang digoda setan supaya mereka tergelincir dari surga dan diturunkan ke bumi.

Deiksis persona ketiga jamak dengan *dhamir* هم yang berjumlah 6, berbentuk *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba berjumlah 3 morfem, *dhamir majrur* yang melekat pada partikel berjumlah 1 morfem, dan *dhamir munfashil marfu* berjumlah 2 morfem. Berikut ini tabel temuan deiksis persona ketiga jamak:

Tabel 4.7

Deiksis persona ketiga jamak dengan *dhamir* هم

No.	Bentuk Deiksis	No. Data	No. Ayat	Kata Berdeiksis	Jumlah
1.	<i>Dhamir muttashil manshub</i> yang melekat pada verba	7	10	فَزَادَهُمْ	3
		13	17	وَتَرَكَّهُمْ	
		34	33	أَتَّبَعَهُمْ	
2.	<i>Dhamir majrur</i> yang melekat pada partikel	8	11	قِيلَ لَهُمْ	1
3.	<i>Dhamir munfashil marfu</i>	10	13	هُمُ السُّفَهَاءُ	2
		14	18	فَهُمْ	
		Total			6

Dibawah ini adalah sampel kutipan data yang dapat mewakilinya:

Data no. 7 ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya.”

Kata هم yang berarti mereka, berbentuk *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba yang menunjukkan persona ketiga jamak. Dalam ayat ini Kata هم yang digaris bawahi berada pada posisi sebagai objek, dimana Allah sebagai subjek dengan kata زاد (menambahkan) sebagai verba. Kata هم menjadi deiksis karena tidak diketahui siapa pelakunya dimana Allah menambahkan penyakit di hati mereka. Namun dalam ayat tersebut Kata هم (mereka) merujuk kepada orang-orang munafik. Mereka mengaku beriman hanya ketika di hadapan Nabi Muhammad dan orang-orang beriman. Munafik termasuk penyakit hati, untuk itulah Allah menambahkan penyakit lagi kepada orang-orang munafik tersebut.

d. Pronomina Demonstratif yang Menunjukkan Deiksis Persona

Selain bentuk kata ganti, dalam data penelitian terdapat bentuk pronomina demonstratif yang menunjukkan deiksis persona. Pronomina demonstratif yang menunjukkan deiksis persona dalam bahasa Arab yang ditemukan dalam surat al-Baqarah juz I berjumlah 6 data yang terdiri dari 4 *isim isyaroh jamak mudzakkar* untuk yang jauh dari penuturnya (أولئك), 1 *isim*

isyarah jamak mudzakkar untuk yang terdekat dari penuturnya (هُؤُلَاءِ), 1 *isim isyarah tunggal muannas* untuk yang jauh dari penuturnya (تِلْكَ). Jadi prosentasi pronomina demonstratif, yaitu 9%. Berikut ini tabel temuan deiksis persona dengan bentuk pronomina demonstratif:

Tabel 4.8
Pronomina Demonstratif yang Menunjukkan Deiksis Persona

No.	Bentuk Deiksis	No. Data	No. Ayat	Kata Berdeiksis	Jumlah
1.	<i>Isim isyarah jamak mudzakkar</i> untuk yang jauh dari penuturnya (أُولَئِكَ)	4	5	أُولَئِكَ عَلَى هُدًى	4
		12	16	أُولَئِكَ الَّذِينَ أَشْرَوْا الضَّلَالَةَ	
		26	27	أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ	
		92	114	أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ	
2.	<i>Isim isyarah jamak</i>	76	85	أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ	1

	<i>mudzakkar</i> untuk yang terdekat dari penuturnya (هُؤْلَاءِ)			تَقْتُلُونَ	
3.	<i>isim isyarah tunggal muannas</i> untuk yang jauh (تِلْكَ)	103	134	تِلْكَ أُمَّةٌ	1
		Total			6

Dibawah ini adalah sampel kutipan data yang dapat mewakilinya:

Data no. 4 ayat 5:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka.”

Morfem أولئِكَ merupakan *isim isyarah jamak mudzakkar* untuk jarak jauh, maksudnya kata penunjuk jamak maskulin tapi untuk menunjukkan hal tersebut jauh dengan penuturnya. Kata penunjuk tersebut menjadi deiksis yang menunjukkan persona. Hal yang dituju dari deiksis dalam ayat tersebut ialah orang-orang beriman.

2. Deiksis Waktu dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa deiksis waktu berjumlah 13 data dari total deiksis yang ditemukan. Prosentasenya yaitu 12%. Deiksis waktu tersebut berbentuk *dzaraf zaman* من قبل berjumlah 5 morfem, يوما berjumlah 2 morfem, مِنْ بَعْدُ berjumlah 3 morfem, خلف berjumlah 1 morfem, الآن berjumlah 1 morfem, dan وراء berjumlah 1 morfem. Berikut ini tabel temuan deiksis waktu:

Tabel 4.9
Deiksis Waktu

No.	Bentuk Deiksis	No. Data	No. Ayat	Kata Berdeiksis	Jumlah
1.	Dzaraf zaman من قبل	3	4	مِنْ قَبْلِكَ	5
		24	25	رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ	
		80	89	وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ	
		82	91	تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ	
		90	108	كَمَا سَأَلَ مُوسَى مِنْ قَبْلُ	
2.	Dzaraf zaman يوما	51	48	وَاتَّقُوا يَوْمًا	2

		97	123	وَأَتَّقُوا يَوْمًا	
3.	Dzaraf zaman مِنْ بَعْدِ	56	52	مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ	3
		65	64	تَوَلَّيْتُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ	
		83	92	أَتَّخَذْتُمْ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ	
4.	Dzaraf zaman خَلْفَ	66	66	وَمَا خَلْفَهَا	1
5.	Dzaraf zaman الْآنَ	68	71	قَالُوا الْكَيْفَ جِئْتَنَا بِالْحَقِّ	1
6.	Dzaraf zaman وَرَاءَ	81	91	بِمَا وَرَاءَهُ	1
		Total			13

Dibawah ini adalah beberapa sampel kutipan data yang dapat mewakilinya:

Data no. 3 ayat 4:

بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ

“Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya.”

Morfem *من قبل* merupakan bentuk *dzaraf makan* namun memiliki makna *dzaraf zaman* yang menunjukkan waktu suatu peristiwa. *Dzaraf zaman* tersebut menjadi deiksis waktu. Deiksis tersebut menunjukkan zaman sebelum zaman nabi Muhammad SAW. Jadi yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan diutus menjadi rasul. Kitab-kitab tersebut diantaranya; kitab Zabur pada zaman nabi Daud as, kitab Taurat pada zaman nabi Musa as, dan kitab Injil pada zaman nabi Isa as.

Data no. 51 ayat 48:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

“dan jagalah dirimu dari (azab) hari itu seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun”.

Morfem *يوما* yang bermakna hari, merupakan *dzaraf zaman*. *Dzaraf* tersebut menjadi deiksis waktu karena tidak disebutkan hari apa dan kapan hari itu terjadi. Bila dilihat dari segi tafsir ayat tersebut, hari yang dimaksud adalah hari akhirat, dimana amal semua manusia akan dihisab oleh Allah SWT dan manusia akan mempertanggung jawabkan sendiri segala amal ibadahnya.

3. Deiksis Ruang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa deiksis ruang berjumlah 6 data dari total deiksis yang ditemukan. Prosentasenya yaitu 6%. Deiksis ruang tersebut berbentuk *dhamir majrur* هي yang melekat pada partikel berjumlah 3 morfem, *dhamir muttashil manshub* هي yang melekat pada verba berjumlah 1 morfem, *isim isyarah tunggal mudzakkar* untuk dekat هذا berjumlah 1 morfem dan *isim isyarah tunggal muannas* untuk dekat هذه berjumlah 1 morfem. Berikut ini tabel temuan deiksis ruang:

Tabel 4.10
Deiksis Ruang

No.	Bentuk Deiksis	No. Data	No. Ayat	Kata Berdeiksis	Jumlah
1.	<i>Dhamir majrur</i> هي yang melekat pada partikel	31	30	أَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا	3
25		25	وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ		
44		39	هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ		
2.	<i>Dhamir muttashil manshub</i> هي yang	93	114	مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا	1

	melekat pada verba				
3	<i>Isim isyarah tunggal mudzakkar</i> untuk dekat هذا	99	126	رَبِّ أَجَعَلَ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا	1
4.	<i>Isim isyarah tunggal muannas</i> untuk dekat هذه	62	58	هَذِهِ أَدْخُلُوا الْقَرْيَةَ	1
		Total			6

Dibawah ini adalah beberapa sampel kutipan data yang dapat mewakilinya:

Data no. 25 ayat 25:

وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“mereka kekal di dalamnya.”

Morfem ها yang bermakna –nya ialah bentuk *dhamir majrur* هي yang melekat pada partikel. Morfem ها tidak menunjukkan makna persona tetapi menunjukkan ruang. Oleh karena ruang tersebut masih ambigu secara tekstual, maka termasuk ke dalam deiksis. Makna deiksis ruang tersebut jika dilihat tafsirnya maka merujuk kepada surga.

4. Deiksis Sosial dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa deiksis sosial berjumlah 4 data dari total deiksis yang ditemukan. Prosentasenya yaitu 4%. Deiksis sosial tersebut berbentuk nomina atau isim عبد yang berjumlah 1 morfem, nomina atau isim فِرْعَوْنَ yang berjumlah 1 morfem, dan nomina atau isim رَسُول yang berjumlah 2 morfem. Berikut ini tabel temuan deiksis sosial:

Tabel 4.11
Deiksis Sosial

No.	Bentuk Deiksis	No. Data	No. Ayat	Kata Berdeiksis	Jumlah
1.	nomina atau isim عبد	20	23	عَلَىٰ عِبَادِنَا	1
2.	nomina atau isim فِرْعَوْنَ	53	49	وَإِذْ جَعَلْنَاكَ مِن ءَالِ فِرْعَوْنَ	1
3.	nomina atau isim رَسُول	78	87	أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ	2
		88	101	جَاءَهُمْ رَسُولٌ	
		Total			4

Dibawah ini adalah sampel kutipan data yang dapat mewakilinya:

Data no. 53 ayat 49:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ

“dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya”

Kata فرعون yang Fir'aun, merupakan deiksis sosial. Dikatakan deiksis sosial karena penamaan fir'aun menunjukkan seseorang yang bukan nama sebenarnya melainkan sebuah gelar dari raja kerajaan mesir kuno. Fir'aun ketika itu adalah seorang raja Mesir yang zhalim, dia adalah raja Mesir kuno yang hidup di zaman Nabi Musa as. Fir'aun tersebut adalah raja Mesir yang tiran. Dia adalah orang yang kafir kepada Allah, dan dia juga mengaku-ngaku sebagai Tuhan. Namun siapakah sebenarnya fir'aun yang dimaksud, fir'aun yang ditenggelamkan oleh Allah SWT di laut merah ketika mengejar Nabi Musa dan bani Israil masih diperdebatkan. Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Setidaknya ada 3 nama yang dirujuk, pertama; Ramses II, kedua; Thutmose II, dan ketiga; Walid bin Mush'ab bin Royyan.

5. Deiksis Wacana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Juz I

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa deiksis wacana berjumlah 19 data dari total deiksis yang ditemukan. Prosentasenya 18%. Deiksis wacana tersebut berbentuk *dhamir munfashil marfu* (أنت) berjumlah 1

morfem, *dhamir majrur* (أنت/لك) yang melekat pada partikel berjumlah 1 morfem, *dhamir muttashil manshub* (أنتم/كم) yang melekat pada verba berjumlah 1 morfem, *dhamir majrur* (أنتم/كم) yang melekat pada nomina berjumlah 1 morfem, *dhamir muttashil marfu* (هو) yang melekat pada verba berjumlah 1 morfem, *dhamir muttashil manshub* (هو) yang melekat pada isim berjumlah 1 morfem, *dhamir majrur* (هو) yang melekat pada partikel berjumlah 1 morfem, *dhamir munfashil marfu* (هو) berjumlah 1 morfem, *dhamir majrur* (هي) yang melekat pada nomina berjumlah 2 morfem, *dhamir majrur* (هي) yang melekat pada partikel berjumlah 1 morfem, *dhamir muttasil manshub* (هم) yang melekat pada verba berjumlah 2 morfem, *dhamir majrur* (هم) yang melekat pada partikel berjumlah 1 morfem dan *isim isyarah jamak untuk mudzakar* 5 morfem. Berikut ini tabel temuan deiksis wacana:

Tabel 4.12
Deiksis Wacana

No.	Bentuk Deiksis	No. Data	No. Ayat	Kata Berdeiksis	Jumlah
1.	<i>Dhamir munfashil marfu</i> (أنت)	36	35	يَتَّادُمُ أَسْكُنُ أَنْتَ	1
2.	<i>Dhamir majrur</i> (أنت/لك)	59	55	لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ	1

	yang melekat pada partikel				
3.	<i>Dhamir muttashil manshub</i> (أنتم/كم) yang melekat pada verba	15	21	الَّذِي خَلَقَكُمْ	1
4.	<i>Dhamir majrur</i> (أنتم/كم) yang melekat pada nomina	57	54	أَنْفُسَكُمْ	1
5.	<i>Dhamir muttashil marfu</i> (هو) yang melekat pada verba	70	73	وَيُرِيكُمْ	1
6.	<i>Dhamir muttashil manshub</i> (هو) yang melekat pada isim	85	97	لِجَبْرِيلَ فَإِنَّهُ	1
7.	<i>Dhamir majrur</i> (هو) yang melekat pada partikel	39	37	فَتَابَ عَلَيْهِ	1
8.	<i>Dhamir munfashil marfu</i> (هو)	91	112	وَهُوَ مُحْسِنٌ	1
9.	<i>Dhamir majrur</i> (هي) yang melekat pada nomina	22	24	الَّتِي وَقَّوْدُهَا	2
		23	25	جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ	

				تَحْتَهَا	
10.	<i>Dhamir majrur (هي)</i> yang melekat pada partikel	107	141	هَٰذَا مَا كَسَبَتْ	1
11.	<i>Dhamir muttasil manshub (هم)</i> yang melekat pada verba	1	2&3	وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ	2
		5	6	ءَأَنْذَرْتَهُمْ	
12.	<i>Dhamir majrur (هم)</i> yang melekat pada partikel	64	62	فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ	1
13.	<i>Isim isyarah jamak untuk mudzakar 5 morfem</i>	43	39	أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ	5
		72	81	فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ	
		73	82	أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ	
		77	86	أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَشْتَرُوا الْحَيَاةَ	
		96	121	أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ	

				بِهِ	
			Total		19

Dibawah ini adalah beberapa sampel kutipan data yang dapat mewakilinya:

Data no. 1 ayat 2 dan 3:

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rejeki yang kami anugerahkan kepada mereka.”

Morfem هم yang bermakna mereka, merupakan *dhamir muttasil manshub* (هم) yang melekat pada verba. Morfem tersebut menunjukkan persona ketiga jamak. Morfem هم menjadi deiksis karena berada dalam katapora pada kalimat atau ayat diatas sedangkan acuannya المتقين berada pada anapora pada ayat sebelumnya sehingga menjadikannya deiksis wacana. Jadi, Morfem هم makna yang dituju adalah orang-orang yang bertaqwa.

Data no. 92 Ayat 114:

أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ

“Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah).”

Morfem أولئك merupakan *isim isyarah jamak mudzakkar* untuk jarak jauh. Morfem أولئك yang bermakna mereka itulah berada pada posisi katafora. Untuk itu, untuk mencari makna deiksisnya harus melihat acuan pada anafora yang berada pada ayat sebelumnya. Makna yang dituju dari morfem أولئك adalah orang-orang dzalim.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini membahas temuan penelitian berdasarkan teori yang digunakan, hasil penelitian yang relevan tersebut diuraikan secara urut berdasarkan temuan yang telah dipaparkan pada bab IV. Pembahasan ini berdasarkan pada teori deiksis dan jenis-jenisnya.

Sebagaimana telah dijelaskan pada kajian teoretik diatas, deiksis merupakan istilah atau pengkodean sesuatu untuk menunjukkan suatu acuan secara kontekstual yang berhubungan dengan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan atau berhubungan pula dengan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau lawan bicara.

A. Deiksis Persona

Sebagaimana hasil penelitian diatas, bentuk deiksis persona terbagi menjadi 4, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, deiksis persona ketiga dan pronomina demonstratif yang menunjukkan deiksis persona. Untuk itu, pembahasan pada deiksis persona ini dibagi menjadi 4 pula.

1. Deiksis Persona Pertama

Pada penelitian ini, deiksis persona pertama yang ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah Juz I peneliti hanya menemukan jenis deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak.

a) Deiksis persona pertama tunggal

Deiksis persona pertama tunggal dengan *dhamir* أنا yang berjumlah 5 morfem, terdapat 3 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir muttashil manshub* dengan 2 morfem, *dhamir majrur* dengan 2 morfem, dan *dhamir munfashil manshub* dengan 1 morfem.

Dhamir muttashil manshub dengan data no. 29 ayat 30:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”

Kata إِنِّي yang bermakna “sesungguhnya Aku” merupakan *dhamir muttashil manshub* yang melekat kepada isim “إِنِّ” yang berfungsi sebagai objek. Dikatakan *dhamir muttashil* karena morfem “ي” yang menunjukkan kata ganti orang pertama dan berasal dari morfem “أنا” yang terikat dan melekat pada isim/morfem “إِنِّ” dan *manshub* karena dampak dari morfem “إِنِّ” yang berfungsi *memanshubkan isim* setelahnya. Morfem “ي” yang bermakna “Aku” dalam ayat 30, deiksis tersebut menunjuk kepada Allah SWT sebagai deiksis persona orang pertama.

Dhamir majrur dengan data no. 42 ayat 38:

فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Kata هُدَايَ yang bermakna “petunjukku” merupakan *dhamir majrur*.

Dhamir tersebut disebut *majrur* karena *mudhaf ilaih* sedangkan هُدَا adalah *mudhafnya*. Proses tersebut disebut dengan *idhafah* atau dalam ilmu linguistik disebut dengan bentuk frasa. *Mudhaf ilaih* berfungsi untuk memberi keterangan pada *mudhaf*. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan Fuad Ni'mah. Menurutnya isim menjadi *majrur* ketika menjadi *mudhaf ilaih*, sedangkan *mudhaf ilaih* ialah *isim* (nomina) atau *dhamir* yang mengikuti isim sebelumnya. *Mudhaf* biasanya berbentuk *nakirah* (maknanya umum), dan berubah alamat harakatnya sesuai posisinya dalam kalimat.⁶⁰ Pada *idhafah* tersimpan preposisi yang disembunyikan, yaitu makna مِنْ (dari), فِي (di), dan لام للملك (lam untuk kepemilikan). Namun preposisi yang disembunyikan pada ayat ini adalah مِنْ (dari) sehingga maknanya petunjuk dari Aku. Kemudian yang menjadi deiksis pada ayat ini, yaitu *dhamir majrur* yang menunjukkan morfem أَنَا yang artinya Aku. Morfem Aku pada ayat diatas merujuk kepada

⁶⁰ Fuad Ni'mah. *Mulakhkhas Qowaa'id al-Lughati al-'Arabiyah*. (Beirut: Darul al-Tsaqafah al-Islamiyah), hh. 98-99.

Allah SWT yang berposisi sebagai persona pertama atau sebagai penuturnya. Jadi makna dari ayat diatas adalah siapa yang mengikuti petunjuk dari Allah SWT maka dalam hatinya tidak ada kekhawatiran dan tidak pula bersedih.

Dhamir munfashil manshub dengan data no. 45 ayat 40:

يَبْنَى إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِي الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي
أَوْفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan Hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).”

Kata *إِيَّايَ* merupakan bentuk *dhamir munfashil manshub* yang menunjukkan kata ganti orang pertama tunggal dimana dalam bahasa Arab disebut *المتكلم وحدة* (*al-mutakallim wahdah*). Maknanya “hanya kepada-Ku”. Kata *إِيَّايَ* menjadi deiksis karena tidak disebut secara tekstual pada ayat di atas siapa penutur pertama tersebut. Namun jika dilihat secara kontekstual pada ayat-ayat sebelumnya dan kontekstual ayat tersebut maka dapat dilihat bahwa penutur persona pertamanya adalah Allah SWT. Allah SWT mengingatkan kepada bani Israil tentang segala nikmat-Nya yang telah Allah berikan kepada mereka serta Allah juga telah memenuhi janji-Nya kepada mereka. Untuk itulah Allah menyuruh mereka untuk selalu tunduk kepada-Nya.

b) Deiksis persona pertama jamak

Deiksis persona pertama jamak dengan dhamir نحن yang berjumlah 10, terdapat 4 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir muttashil marfu* dengan 6 morfem, *dhamir munfashil marfu* dengan 2 morfem, *dhamir majrur* dengan 1 morfem, dan *dhamir muttashil manshub* dengan 1 morfem.

Dhamir muttashil marfu dengan data no. 54 ayat 50:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ

“dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu”

Kata فرَّقْنَا yang memiliki arti “Kami belahkan”. Kata tersebut adalah kata verbal yang menunjukkan masa lampau dan merupakan *dhamir muttashil marfu* dengan kata ganti orang pertama jamak, yaitu نحن (Kami) karena melekat pada kata verbal tersebut. Ada hal yang menarik terkait penunjukkan makna deiksis tersebut. Meskipun Kata نحن (Kami) berbentuk kata persona pertama tunggal, namun menunjukkan kata persona tunggal yang menunjuk kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan 2 alasan. Pertama, penggunaan kata نحن (Kami) tapi merujuk kepada tunggal hanya boleh digunakan Allah SWT sebagai tanda ketakaburan (kebesaran) dan keta'dziman (keagungan) Allah SWT atas semua makhluk-Nya. Kedua, penggunaan kata نحن (Kami), menunjukkan bahwa dalam ayat tersebut Allah

melibatkan makhluknya dalam suatu peristiwa yang terjadi dimana ayat itu menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Pada ayat 50, Allah melibatkan Nabi Musa as dalam membelah laut (laut merah, *red*) untuk menyelamatkan bani Israil dari kejaran Fir'aun.

Dhamir munfashil marfu dengan data 9 ayat 11:

إِنَّمَا نَحْنُ مُصَلِّحُونَ

"Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Kata نحن yang bermakna kami, merupakan bentuk *dhamir munfashil marfu* yang menunjukkan kata ganti orang pertama jamak. Artinya kami. Kata نحن menjadi deiksis karena tidak diketahui siapa pelaku penuturnya tersebut. Namun bila dilihat dari segi tafsirnya maka kata نحن menunjukkan kepada orang-orang munafik. Orang-orang munafik tersebut mengaku beriman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW namun nyatanya tidak. Mereka hanya berpura-pura saja untuk mengelabui orang-orang beriman. Dalam ayat tersebut, Allah mengingatkan mereka supaya tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Akan tetapi, bukannya introspeksi diri mereka malah mengatakan bahwasanya mereka adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan.

Dhamir majrur dengan data no. 79 ayat 88:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ

“Dan mereka berkata: "Hati Kami tertutup".

Kata **قلوبنا** terdiri dari 2 morfem, yaitu morfem **قلوب** bentuk jamak dari kata **قَلْبٌ** yang artinya hati. Posisinya sebagai *mudhaf* atau inti dari frasa yang diterangkan oleh kata berikutnya. Morfem kedua adalah dhamir **نحن** dengan perubahan bentuk karena dhamir *muttashil* menjadi morfem **نا**. Posisinya sebagai *mudhaf ilaih* sehingga menjadi majrur. Untuk itu dinamakan *dhamir majrur*. Morfem tersebut juga berfungsi sebagai pewatas yang menerangkan *mudhaf* atau inti frasanya. Deiksis yang dituju dari morfem **نا** yang menunjukkan persona pertama jamak dalam ayat tersebut adalah bani Israil. Bani Israil mengatakan hati mereka tertutup hanya untuk mengolok-olok Nabi Muhammad SAW. Bukan hati mereka yang cacat. Padahal sesungguhnya Allah telah melaknat mereka dengan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya dan menolak permohonan mereka sehingga mereka putus asa disebabkan kekafiran mereka sendiri.

Dhamir muttashil manshub dengan data no 101 ayat 128:

رَبَّنَا وَأَجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا
مَنَاسِكَنَا وَتُبَّ عَلَيْنَا

“Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami.”

Kata *واجعلنا* terdiri dari 2 morfem, yaitu morfem *واجعل* merupakan bentuk *fiil amr* atau kata imperatif dengan bentuk dhamir mustatir yang pelakunya adalah Allah SWT. Maknanya “jadikanlah”. Meskipun kata imperatif namun maknanya bukanlah perintah melainkan doa. Morfem kedua yaitu dhamir *نحن* dengan perubahan bentuk menjadi *نا*. Morfem *نا* berkedudukan sebagai objek dari *fiil amr* *واجعل* sehingga menjadi manshub. Oleh karena itu disebut *dhamir muttashil manshub*. Dhamir tersebut menjadi deiksis karena tidak disebut siapa pelakunya. Namun bila dilihat secara kontekstual dan kotekstual ayat tersebut maka dapat ditemukan bahwa deiksis tersebut merujuk kepada Nabi Ibrahim as dan Ismail as. Ayat tersebut merupakan doa Nabi Ibrahim untuk keturunannya, khususnya dari jalur keturunan Nabi Ismail as yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Deiksis persona kedua

Pada penelitian ini, deiksis persona kedua yang ditemukan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah Juz I peneliti hanya menemukan jenis deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona kedua jamak.

a) Deiksis persona kedua tunggal

Deiksis persona kedua tunggal dengan dhamir *أنتَ* yang berjumlah 13, terdapat 6 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada nomina berjumlah 1 morfem, *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba berjumlah 1 morfem, *dhamir majrur* yang

melekat pada partikel berjumlah 3 morfem, *dhamir majrur* yang melekat pada nomina berjumlah 4 morfem, *dhamir munfashil marfu* berjumlah 2 morfem dan *dhamir mustatir* yang melekat pada verba imperatif berjumlah 2 morfem.

Dhamir muttashil manshub dengan data no. 94 ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.”

Kata *أَرْسَلْنَاكَ* terdiri dari 2 morfem, yaitu kata verba lampau yang dalam bahasa Arab disebut *fi'il madhi* *أَرْسَلْنَا* yang berarti “kami telah mengutus”. Subjek dari verba tersebut adalah Allah SWT. Morfem kedua adalah *كَ* sebagai perubahan kata ganti dari dhamir *أَنْتَ* yang berarti kamu. Dhamir *أَنْتَ* (kamu) tidak disebutkan siapa pelakunya. Maka hal ini menjadi deiksis, yaitu deiksis persona kedua tunggal dengan bentuk dhamir muttashil manshub yang melekat pada verba. Bila dilihat makna yang dituju, maka dhamir *أَنْتَ* (kamu) merujuk kepada Nabi Muhammad. Seorang manusia yang diutus sebagai Nabi dan Rasul yang akan membawakan kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia di dunia.

Dhamir majrur yang melekat pada partikel dengan data no. 87 ayat 99:

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas”.

Dhamir ك pada ayat di atas merupakan perubahan bentuk dari *dhamir* أنت disebabkan *dhamir* tersebut menyambung dengan *harfu jar* (preposisi). Oleh karena itu, *dhamir* tersebut berbentuk *dhamir majrur*. *Dhamir* tersebut menjadi deiksis karena tidak disebut secara tekstual ke arah mana pelaku *dhamir* tersebut. Bila dilihat dari kontekstual ayat tersebut, deiksis tersebut merujuk kepada nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu al-Qur'an.

Dhamir majrur yang melekat pada nomina dengan data no. 29 ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat”.

رَبُّكَ terdiri dari 2 morfem yang berbentuk *idhafah* atau bisa disebut dengan frasa. Morfem pertama yaitu isim atau nomina رَبُّ yang berarti tuhan. Posisinya sebagai *mudhaf* atau inti dari frasa yang diterangkan oleh kata berikutnya. Morfem kedua adalah *dhamir* ك yang berasal dari perubahan bentuk *dhamir* أنت. *Dhamir* tersebut adalah *dhamir mukhatab mufrad lil mudzakar* atau kata ganti persona kedua tunggal. Posisinya sebagai *mudhaf ilaih* sehingga menjadi *majrur*. Untuk itu dinamakan *dhamir majrur*. *Dhamir* tersebut menjadi deiksis karena tidak terlihat kepada siapa yang menjadi pelaku persona kedua tunggal tersebut. Bila dilihat konteks ayat tersebut maka *dhamir* ك merujuk kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu dan saat itu Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad

SAW bahwa Allah mengatakan kepada para malaikat akan menciptakan khalifah (manusia) di muka bumi. Ayat ini pula menceritakan tentang asal-muasal penciptaan Nabi Adam as dan Siti Hawa sebagai nenek moyang manusia.

Dhamir munfashil marfu dengan Data no. 33 ayat 32:

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya Engkau yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Kata أَنْتَ yang bermakna Engkau, merupakan dhamir munfashil marfu.

Dikatakan *marfu* karena *khobar* (predikat) dari isim “إِنَّ” yang berfungsi *memarfukan khobar*. Morfem أَنْتَ menjadi deiksis karena secara tekstual tidak diketahui ditujukan kepada siapa dhamir tersebut. Namun bila dilihat dari kontekstual ayat tersebut maka dhamir tersebut merujuk kepada Allah SWT. Hal yang menarik dalam penggunaan dhamir أَنْتَ setelah dhamir muttashil كَ, yaitu sebagai penguat atau disebut juga *taukid* posisi kata ganti persona kedua tunggal dalam hal ini Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dhamir mustatir yang melekat pada verba imperatif dengan data no. 102 ayat 131:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ

“Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!"

Kata *أسلم* merupakan bentuk *fiil amr* untuk bentuk *dhamir mukhatab mufrad lilmudzakar* atau dengan kata lain kata ganti persona kedua tunggal untuk maskulin. Ketika *fiil amr* dalam bentuk *dhamir mukhatab mufrad lilmudzakar* maka disebut dengan dhamir mustatir. Dalam *dhamir mustatir*, tentunya kata gantinya disembunyikan. Untuk itu, dhamir mustatir tersebut termasuk deiksis. Secara kontekstual ayat tersebut, deiksisnya merujuk kepada Nabi Ibrahim as yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk tunduk patuh kepada-Nya.

b) Deiksis persona kedua jamak

Deiksis persona kedua tunggal dengan dhamir *أَنْتُمْ* yang berjumlah 17, terdapat 6 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir muttashil marfu* yang melekat pada verba berjumlah 3 morfem, *dhamir muttashil marfu* yang melekat pada verba imperatif berjumlah 3 morfem, *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba berjumlah 2 morfem, *dhamir majrur* yang melekat pada nomina berjumlah 3 morfem, *dhamir majrur* yang melekat pada partikel berjumlah 2 morfem, dan *dhamir munfashil marfu* berjumlah 4 morfem.

Dhamir muttashil marfu yang melekat pada verba dengan data no. 18 ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ

“Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan”

Kata **كُنْتُمْ** yang bermakna kalian, merupakan bentuk verba lampau atau dalam bahasa Arab disebut dengan *fiil madhi*. *Fiil madhi* dari verba **كان**, kemudian terjadi perubahan morfologi karena dimasuki oleh *dhamir* **أَنْتُمْ** sehingga berbentuk *dhamir muttashil marfu*. Kata **كُنْتُمْ** yang menunjukkan verba lampau dengan kata ganti persona kedua jamak menjadi deiksis karena tidak disebut pelakunya. Bila dilihat secara kontekstual ayat tersebut maka deiksis tersebut merujuk kepada orang-orang musyrik. Saat itu orang-orang musyrik ragu dengan esensi dari al-Qur'an yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. Untuk itu Allah menantang mereka untuk membuat kitab yang bisa menandingi al-Qur'an bahkan supaya mereka mengajak para penolong mereka untuk membuatnya. Akan tetapi sampai saat ini tidak ada yang dapat menandingi kehebatan al-Qur'an.

Dhamir muttashil marfu yang melekat pada verba imperatif dengan data no 41 ayat 38:

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ط

"Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya darinya!"

Kata **اهبطوا** yang artinya turunlah kalian adalah bentuk verba imperatif dimana dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'il amr*. Selain itu, bentuk kata **اهبطوا** adalah *dhamir muttashil marfu* yang menunjukkan persona kedua

jamak. Dikatakan deiksis karena kata اهبطوا ini bila dilihat secara tekstual, orang yang diperintahkan untuk turun ke bumi, yaitu Nabi Adam as dan istrinya Siti Hawa. Hal ini menunjukkan persona kedua dual dan tidak relevan dengan kata اهبطوا yang menunjukkan persona kedua jamak. Namun bila dilihat kepada tafsir yang lebih besar, salah satunya tafsir Ibnu Katsir⁶¹, beliau menafsirkan bahwa kata اهبطوا ditujukan kepada 3 orang yang diturunkan dari surga menuju ke bumi, yaitu Nabi Adam as, Siti Hawa dan Iblis.

Dhamir muttashil manshub yang melekat pada verba dengan data no.

27 ayat 28:

ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Lalu Allah menghidupkan kamu, Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkannya kembali, Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”

Dhamir كم yang berubah karena disambungkan dengan verba yang disebut dengan istilah Arab *muttashil*. Bertanda atau “alamat harakatnya” manshub karena *dhamir* كم objek dari *fiil mudhari* (verba yang menunjukkan sedang atau akan berlangsung suatu pekerjaan) يُمِيتُ dan يُحْيِي. Verba يُمِيتُ dan يُحْيِي merupakan verba transitif dimana dalam istilah gramatikal Arab disebut dengan *fiil muta’addi*. Oleh karena itu dinamakan *dhamir muttashil manshub*. *Dhamir muttashil manshub* tersebut termasuk deiksis, yaitu deiksis persona kedua jamak. Deiksis tersebut merujuk kepada orang-orang kafir.

⁶¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’anul A’dzim. Juz I*. (Beirut: Darul Kitab Ilmiah. 1998), h: 146.

Pada ayat tersebut Allah bertanya kepada orang-orang kafir kenapa mereka kafir kepada Allah padahal Allah lah yang menghidupkan dan mematikan mereka serta hanya kepada Allah lah mereka kembali.

Dhamir majrur yang melekat pada nomina dengan data no. 38 ayat 36:

وَقُلْنَا أَهْبَطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

"Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain".

بَعْضُكُمْ terdiri dari 2 morfem yang berbentuk *idhafah* atau bisa disebut dengan frasa. Morfem pertama yaitu isim atau nomina *بَعْضُ* yang berarti sebagian. Posisinya sebagai *mudhaf* atau inti dari frasa yang diterangkan oleh kata berikutnya. Morfem kedua adalah dhamir *كُم* yang berasal dari perubahan bentuk dhamir *أَنْتُمْ*. *Dhamir* tersebut adalah *dhamir mukhatab jama' lil mudzakar* atau kata ganti persona kedua jamak. Posisinya sebagai *mudhaf ilaih* sehingga menjadi *majrur*. Untuk itu dinamakan *dhamir majrur*. *Dhamir* tersebut menjadi deiksis karena tidak disebutkan gambaran pelakunya. Bila dilihat secara kontekstual dan kotekstual ayat tersebut maka deiksis tersebut merujuk kepada keturunan Nabi Adam as dan Siti Hawa. Nabi Adam as dan Siti Hawa diusir dari surga dan turun ke bumi kemudian menghasilkan keturunan yang disebut dengan manusia. Menurut Allah, sebagian manusia nantinya akan saling bermusuhan satu sama lainnya.

Dhamir majrur yang melekat pada partikel dengan data no. 54 ayat 49:

وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

Dhamir كُمْ melekat pada partikel yaitu *isim isyarah* (kata penunjuk) ذلك.

ذلك menjadi *mudhaf* atau frasa sedangkan *dhamir* كُمْ menjadi *mudhaf ilaih* atau pewatasnya. Tanda *harakat dhamir* كُمْ *majrur* karena sebagai *mudhaf ilaih* dan sebelumnya juga didahului preposisi *في* yang berfungsi memajrurkan nomina setelahnya. Deiksis dalam *dhamir* كُمْ merujuk kepada bani Israil. Bani Israil mendapat cobaan-cobaan yang besar berupa raja yang zalim, yaitu Fir'aun. Salah satunya dengan membunuh anak-anak laki-laki dan membiarkan anak-anak perempuan untuk hidup.

Dhamir munfashil marfu dengan data no. 60 ayat 55:

فَأَخَذَتْكُمْ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

“karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya”.

Kata أَنْتُمْ merupakan *dhamir munfashil marfu*, yang menunjukkan persona kedua jamak. Kata أَنْتُمْ termasuk deiksis karena secara tekstual tidak disebutkan siapa pelakunya. Namun bila dilihat secara kontekstual ayat tersebut (*asbabun nuzul*) dan kotekstual pada ayat-ayat sebelumnya, dapat diketahui bahwa subjek Kata أَنْتُمْ menunjukkan bani Israil pada zaman Nabi

Musa as. Bani Israil ketika itu akan beriman kepada Allah dan Nabi Musa as jika mereka bisa melihat langsung Allah SWT. Namun seketika itu, halilintar menyambar mereka sebelum Allah menampak diri-Nya kepada bani Israil sedangkan mereka menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

3. Deiksis persona ketiga

Pada penelitian ini, deiksis persona ketiga yang ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah Juz I peneliti menemukan jenis deiksis persona ketiga tunggal, deiksis persona ketiga dual dan deiksis persona ketiga jamak.

a) Deiksis persona ketiga tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal dengan *dhamir* هو yang berjumlah 7, terdapat 5 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir muttashil marfu* yang melekat pada verba berjumlah 1 morfem, *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba berjumlah 1 morfem, *dhamir majrur* yang melekat pada partikel berjumlah 1 morfem, *dhamir munfashil marfu* berjumlah 3 morfem, dan *dhamir mustatir* yang melekat pada verba berjumlah 1 morfem.

Dhamir muttashil marfu yang melekat pada verba dengan data no. 67 ayat 69:

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّظِيرِينَ

“Musa menjawab: ‘Sesungguhnya Dia berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.’”

Kata *يقول* merupakan *fiil mudhari* yang terjadi perubahan karena perubahan morfologi dengan *dhamir* هو. Oleh sebab itu, kata *يقول* berbentuk *dhamir muttashil marfu* yang menunjukkan kata ganti persona ketiga tunggal. Kata *يقول* menjadi deiksis karena tidak dituliskan *fa'ilnya* (subjeknya). Bila dilihat secara kontekstual ayat tersebut, deiksisnya merujuk kepada Allah SWT yang menjelaskan ciri-ciri sapi yang harus disembelih oleh bani Israil.

Dhamir muttashil manshub yang melekat pada verba dengan data no. 69 ayat 73:

فَقُلْنَا أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا

“Lalu Kami berfirman: "Pukullah ia dengan sebahagian anggota sapi betina itu !”

Dhamir هُ yang mengalami perubahan dari *dhamir* هو karena disambungkan dengan verba imperatif. *Dhamir* هُ menjadi objek dari verba imperatif اضربوا sehingga tanda harakatnya *manshub*. *Dhamir* هُ menjadi deiksis karena tidak disebutkan secara tekstual kepada siapa kata ganti tersebut. Bila dilihat secara kontekstual ayat tersebut, deiksisnya merujuk kepada mayat seseorang yang dibunuh oleh bani Israil. Pembunuhan inilah yang menjadi sebab-musabab kenapa Allah menyuruh mereka menyembelih

sapi betina sebagai penebusan dosa dan mengetahui siapa pelaku pembunuhan tersebut. Sebagaimana tertuang dalam ayat 67-74.

Dhamir majrur yang melekat pada partikel dengan data no. 49 ayat 46:

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”

Dhamir هـ (هو) melekat pada partikel atau preposisi إلى yang berfungsi memajrurkan nomina atau *dhamir* setelahnya. Oleh karena itu *Dhamir هـ* menjadi *majrur* dan menjadi *dhamir majrur* yang menunjukkan kata ganti persona ketiga tunggal. *Dhamir* tersebut menjadi deiksis yang merujuk kepada Allah SWT sebagai tempat kembali segala makhluk.

Dhamir munfashil marfu dengan data no. 28 ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dia-lah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu”.

Kata هو yang bermakna Dia, merupakan *dhamir munfashil marfu* yang menunjukkan persona ketiga tunggal. Dikatakan deiksis karena kata هو secara tekstual tidak jelas siapa pelakunya. Namun Kata هو yang dimaksud adalah Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam yang menciptakan segala sesuatu di muka bumi untuk manusia.

Dhamir mustatir yang melekat pada verba dengan data no. 16 ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap”.

Kata جعل merupakan *fiil madhi* atau verba yang menunjukkan masa lampu. Kata جعل adalah *dhamir mustatir* yang semestinya (taqdiruhu) ber*dhamir* هو dan *dhamir mustatir* dalam fiil tersebut hukumnya jaiz. Artinya boleh dipakai *dhamir* هو sebelum *fiilnya* atau tidak dalam ayat tersebut. Ketika berbicara tentang *dhamir mustatir*, sudah tentu pelakunya tidak disebutkan dan menjadi deiksis. Deiksis diatas merujuk kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan bumi sebagai tempat bernaung dan langit sebagai atapnya.

b) Deiksis persona ketiga dual

Deiksis persona ketiga dual dengan *dhamir* هما yang hanya berjumlah 1, berbentuk *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba. Data no. 37 ayat 36:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula”.

Kata هما yang bermakna mereka berdua, berbentuk *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba. Kata هما dalam bahasa Arab

menunjukkan persona ketiga dual yang artinya pelakunya ada dua. Kata هما termasuk deiksis karena tidak disebutkan pelakunya secara jelas. Namun dalam konteks ayat tersebut. Kata هما menunjukkan kepada Nabi Adam dan Siti Hawa yang digoda setan supaya mereka tergelincir dari surga dan diturunkan ke bumi.

c) Deiksis persona ketiga jamak

Deiksis persona ketiga jamak dengan *dhamir* هم yang berjumlah 6, terdapat 3 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba berjumlah 3 morfem, *dhamir majrur* yang melekat pada partikel berjumlah 1 morfem, dan *dhamir munfashil marfu* berjumlah 2 morfem.

Dhamir muttashil manshub yang melekat pada verba dengan data no. 7 ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَرَّادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya.”

Kata هم yang berarti mereka, berbentuk *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba yang menunjukkan persona ketiga jamak. Dalam ayat ini Kata هم yang digaris bawah berada pada posisi sebagai objek, dimana Allah sebagai subjek dengan kata زاد (menambahkan) sebagai verba. Kata هم menjadi deiksis karena tidak diketahui siapa pelakunya dimana Allah

menambahkan penyakit di hati mereka. Namun dalam ayat tersebut Kata هم (mereka) merujuk kepada orang-orang munafik. Mereka mengaku beriman hanya ketika di hadapan Nabi Muhammad dan orang-orang beriman. Munafik termasuk penyakit hati, untuk itulah Allah menambahkan penyakit lagi kepada orang-orang munafik tersebut.

Dhamir majrur yang melekat pada partikel dengan data no. 8 ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا

“Dan bila dikatakan kepada mereka:”Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”.

Kata لهم merupakan *dhamir* yang menyambung dengan partikel لام (*harfu jar*) untuk itu dinamakan *dhamir majrur*. *Dhamir majrur* tersebut menjadi deiksis karena tidak disebutkan kepada siapa pelakunya. Bila dilihat secara kontekstual ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelumnya, maka deiksis tersebut merujuk kepada orang-orang munafik. Pada ayat ini Allah SWT menegur mereka supaya tidak membuat kerusakan di muka bumi, namun mereka malah menjawab bahwa mereka membuat perbaikan terhadap bumi.

Dhamir munfashil marfu berjumlah 2 morfem dengan data no. 10 ayat

13:

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ

“Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.”

Morfem هم merupakan dhamir munfashil *marfu* yang menunjukkan kata ganti persona ketiga jamak. Penggunaan *dhamir* هم dalam ayat ini menjadi *taukid* (penguat) karena sebelumnya sudah didahului oleh *dhamir* yang serupa yang melekat pada isim yaitu إِنَّهُمْ. dhamir هم menjadi deiksis yang merujuk kepada orang-orang munafik. Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa orang-orang munafik benar-benar bodoh dengan apa yang mereka lakukan namun mereka tidak menyadari akan kebodohan mereka sendiri.

4. Pronomina demonstratif

Peneliti menemukan pronomina demonstratif yang menunjukkan deiksis persona dalam bahasa Arab yang ditemukan dalam surat al-Baqarah juz I berjumlah 6 data. Terdapat 3 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *isim isyaroh jamak mudzakkar* untuk yang jauh dengan penuturnya (أُولَئِكَ) jumlahnya 4 data, *isim isyaroh jamak mudzakkar* untuk yang terdekat dengan penuturnya (هَؤُلَاءِ) jumlahnya 1 data, dan *isim isyaroh tunggal muannas* untuk yang jauh dengan penuturnya (تِلْكَ) jumlahnya 1 data.

Isim isyaroh jamak mudzakkar untuk yang jauh (أُولَئِكَ) dengan data no.

4 ayat 5:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ

“Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka”.

Morfem *أولئِكَ* merupakan *isim isyarah jamak mudzakkar* untuk jarak jauh, maksudnya kata penunjuk jamak maskulin tapi untuk menunjukkan hal tersebut jauh dengan penuturnya. Kata penunjuk tersebut menjadi deiksis yang menunjukkan persona. Hal yang dituju dari deiksis dalam ayat tersebut ialah orang-orang beriman.

Isim isyarah jamak mudzakkar untuk yang terdekat (*هؤلاء*) dengan data no. 76 ayat 85:

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتَخْرُجُونَ فَرِيقًا مِّنكُمْ مِّن دِيرِهِمْ

“Kemudian kamu membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya”.

Morfem *هؤلاء* adalah *Isim isyarah jamak mudzakkar lil qoriib*, maksudnya pronomina demonstratif bentuk jamak untuk maskulin namun jaraknya dekat dengan penuturnya. Pronomina demonstratif ini menjadi deiksis dan mengacu kepada persona kedua jamak yaitu dhamir *أَنْتُمْ*. Deiksis tersebut merujuk kepada bani Israil. Mereka saling membunuh satu sama lainnya dan mengusir golongan mereka sendiri dari kampung halamannya.

Isim isyarah tunggal muannas untuk yang jauh dengan penuturnya (*تلك*) dengan data no.103 ayat 134:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ

“Itu adalah umat yang lalu”

Morfem **تلك** merupakan *isim isyarah mufrad muannas lil ba'id*, artinya pronomina demonstratif tunggal untuk feminim namun untuk jarak jauh dari penuturnya. Pronomina demonstratif ini mengacu kepada morfem **أُمَّةٌ**. Meskipun morfem **أُمَّةٌ** sebagai nomina namun merujuk kepada persona jamak. **تلك أُمَّةٌ** yang berarti umat itu menjadi deiksis karena tidak diketahui umat mana yang dimaksud. Bila dilihat secara kontekstual ayat ini, umat yang dimaksud adalah umat-umat sebelum umat nabi Muhammad SAW, seperti umat nabi Ibrahim as dan nabi Musa as yang diceritakan dalam surat al-Baqarah.

B. Deiksis Waktu

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan deiksis waktu dengan jumlah 13 data dari total deiksis yang ditemukan. Dalam deiksis waktu tersebut, terdapat 6 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dzaraf zaman* **من قبل** berjumlah 5 morfem, **يوماً** berjumlah 2 morfem, **من بعد** berjumlah 3 morfem, **خلف** berjumlah 1 morfem, **الآن** berjumlah 1 morfem, dan **وراء** berjumlah 1 morfem.

Dzaraf zaman من قبل dengan data no. 3 ayat 4:

بِمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ

“Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya.”

Morfem من قبل merupakan bentuk *dzaraf makan* (tempat) namun memiliki makna *dzaraf zaman* yang menunjukkan waktu suatu peristiwa. *Dzaraf zaman* tersebut menjadi deiksis waktu. Deiksis tersebut menunjukkan zaman sebelum zaman nabi Muhammad SAW. Jadi yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan diutus menjadi rasul. Kitab-kitab tersebut diantaranya; kitab Zabur pada zaman nabi Daud as, kitab Taurat pada zaman nabi Musa as, dan kitab Injil pada zaman nabi Isa as.

Dzaraf zaman يوماً dengan no. 51 ayat 48:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari itu seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun”.

Morfem يوماً yang bermakna hari, merupakan *dzaraf zaman*. *Dzaraf* tersebut menjadi deiksis waktu karena tidak disebutkan hari apa dan kapan hari itu terjadi. Bila dilihat dari segi tafsir ayat tersebut, hari yang dimaksud

adalah hari akhirat, dimana amal semua manusia akan dihisab oleh Allah SWT dan manusia akan mempertanggung jawabkan sendiri segala amal ibadahnya.

Dzaraf zaman مِنْ بَعْدُ dengan data no. 56 ayat 52:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.”

مِنْ بَعْدُ yang bermakna sesudahnya, merupakan bentuk *dzaraf makan* namun memiliki makna *dzaraf zaman* yang menunjukkan waktu suatu peristiwa. *Dzaraf zaman* tersebut menjadi deiksis waktu. Deiksis tersebut menunjukkan waktu setelah turunnya taurat yang diwahyukan kepada nabi Musa as. Taurat turun selama 40 malam setelah itu Allah mengampuni kesalahan bani Israil.

Dzaraf zaman خَلْفَ dengan data no. 66 ayat 66:

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

“Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

Morfem *خَلْفَ* yang bermakna dibelakangnya, merupakan *dzaraf makan* namun memiliki makna *dzaraf zaman* yang menunjukkan waktu suatu peristiwa. *Dzaraf zaman* tersebut menjadi deiksis waktu. Deiksis tersebut menunjukkan waktu atau zaman dibelakang zaman bani Israil. Maksudnya

zaman umat nabi Muhammad SAW. Jadi pelajaran yang diberikan kepada bani Israil menjadi pelajaran sekaligus peringatan bagi umat nabi Muhammad SAW.

Dzaraf zaman الآن dengan data no. 68 ayat 71:

قَالُوا أَلَّيْنِ جِئْتَ بِالْحَقِّ

“Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya”
Morfem الآن yang bermakna sekarang merupakan bentuk *dzaraf zaman* (waktu). *Dzaraf* tersebut menjadi deiksis waktu karena tidak disebutkan kapan terjadinya waktu “sekarang” yang dimaksud. Apakah itu di saat ini atau sekarang di masa lalu. Secara kontekstual deiksis waktu tersebut mengacu kepada sekarang di saat setelah nabi Musa as menjelaskan semua ciri-ciri sapi betina kepada bani Israil yang akan mereka sembelih.

Dzaraf zaman وراء dengan data no. 81 ayat 91:

وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ

“Dan mereka kafir kepada apa yang diturunkan sesudahnya.”

Morfem وراء yang bermakna sesudahnya (di belakangnya) merupakan bentuk *dzaraf zaman* yang menunjukkan waktu suatu peristiwa. *Dzaraf zaman* tersebut menjadi deiksis karena tidak diketahui waktu terjadinya peristiwa kekafiran bani Israil atau orang-orang Yahudi. Bila dilihat secara kontekstual, mereka kafir kepada kitab al-Qur’an yang diturunkan setelah

kitab Taurat. Mereka hanya beriman kepada kitab yang hanya diberikan kepada mereka saja, yaitu kitab taurat saja. Jadi deiksis waktunya adalah waktu dimana al-Qur'an diturunkan setelah kitab Taurat.

C. Deiksis Ruang

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan deiksis ruang dengan jumlah 6 data dari total deiksis yang ditemukan. Dalam deiksis ruang tersebut, terdapat 5 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir majrur* هي yang melekat pada partikel berjumlah 3 morfem, *dhamir muttashil manshub* هي yang melekat pada verba berjumlah 1 morfem, *isim isyarah tunggal mudzakkar* هذا untuk dekat dengan penuturnya berjumlah 1 morfem dan *isim isyarah tunggal muannas* هذه untuk dekat dengan penuturnya berjumlah 1 morfem. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan bentuk dzaraf makan (ruang) dalam deiksis ruang ini.

Dhamir majrur هي yang melekat pada partikel dengan data no. 25 ayat 25:

وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Mereka kekal di dalamnya.”

Morfem ها yang bermakna –nya ialah bentuk *dhamir majrur* هي yang melekat pada partikel. Morfem ها tidak menunjukkan makna persona tetapi

menunjukkan ruang. Oleh karena ruang tersebut masih ambigu secara tekstual, maka termasuk ke dalam deiksis. Makna deiksis ruang tersebut jika dilihat tafsirnya maka merujuk kepada surga.

Dhamir muttashil manshub هي yang melekat pada verba dengan data

no. 93 ayat 114:

أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ

“Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah).”

Isim isyarah tunggal mudzakkar untuk dekat dengan penuturnya هذا

dengan data no. 99 ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa”.

Isim isyarah mufrad mudzakkar lil qorib (pronomina demonstratif

tunggal maskulin untuk jarak dekat dengan penuturnya) هذا yang bermakna

ini. Ayat ini merupakan doa nabi Ibrahim as kepada Allah SWT supaya

menjadikan suatu negeri menjadi aman sentosa. Namun kata هذا (ini) tidak

disebutkan negeri mana yang dimaksud sehingga pronomina demonstratif

tersebut menjadi deiksis ruang. Bila dilihat secara kontekstual ayat tersebut

maka negeri yang dimaksud adalah Mekkah al-mukarromah dimana nabi

Ibrahim as meninggalkan istrinya yang bernama Siti Hajar dan anaknya nabi

Ismail as untuk menetap di negeri tersebut atas perintah Allah SWT.

Isim isyaroh tunggal muannas untuk dekat هذه berjumlah 1 morfem dengan data no. 62 ayat 58:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini”.

Isim isyaroh mufradah muannas lil qorib (pronomina demonstratif tunggal feminim untuk jarak dekat dengan penuturnya) هذه memiliki makna ini. Morfem هذه ini menjadi deiksis karena tidak disebutkan secara tekstual negeri mana yang dimaksud. Bila dilihat secara kontekstual ayat tersebut, negeri yang dimaksud adalah baitul maqdis. Ayat ini berkaitan dengan perintah Allah kepada nabi Musa as untuk memasuki baitul maqdis.

D. Deiksis Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan deiksis sosial dengan jumlah 4 data dari total deiksis yang ditemukan. Dalam deiksis sosial tersebut, terdapat 3 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; nomina atau isim عبد yang berjumlah 1 morfem, nomina atau isim فِرْعَوْنَ yang berjumlah 1 morfem, dan nomina atau isim رَسُول yang berjumlah 2 morfem.

Nomina atau isim عبد dengan data no. 20 ayat 23:

عَلَىٰ عَبْدِنَا

“Kepada hamba kami”.

Kata عبد yang berarti hamba sahaya atau budak. Namun dalam ayat ini, kata hamba bukan untuk pemberian kepada orang yang rendah, yaitu budak. Untuk itu, kata hamba disini menjadi deiksis sosial sebagai pemberian gelar yang khusus ditujukan hanya kepada seorang saja. Hal ini disebabkan ketaqwaan dan penghambaan yang totalitas kepada Allah SWT. Allah SWT memberikan gelar عبد kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul yang sangat dicintai-Nya disebabkan ketakwaan dan ketaatannya yang totalitas kepada Allah SWT.

Nomina atau isim فِرْعَوْنَ dengan data no. 53 ayat 49:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ

“dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya”

Kata فرعون yang Fir'aun, merupakan deiksis sosial. Dikatakan deiksis sosial karena penamaan fir'aun menunjukkan seseorang yang bukan nama sebenarnya melainkan sebuah gelar dari raja kerajaan mesir kuno. Fir'aun ketika itu adalah seorang raja Mesir yang zhalim, dia adalah raja Mesir kuno

yang hidup di zaman Nabi Musa as. Fir'aun tersebut adalah raja Mesir yang tiran. Dia adalah orang yang kafir kepada Allah, dan dia juga mengaku-ngaku sebagai Tuhan. Namun siapakah sebenarnya fir'aun yang dimaksud, fir'aun yang ditenggelamkan oleh Allah SWT di laut merah ketika mengejar Nabi Musa dan bani Israil masih diperdebatkan. Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Setidaknya ada 3 nama yang dirujuk, pertama; Ramses II, kedua; Thutmose II, dan ketiga; Walid bin Mush'ab bin Royyan.

Nomina atau isim رَسُولٌ dengan data no. 78 ayat 87:

أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمْ أَسْتَكْبِرْتُمْ فَفَرِيقًا
كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

“Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?”

Kata رسول yang berarti rasul. Rasul merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Kata rasul menjadi deiksis sosial karena gelar yang diberikan hanya kepada orang tertentu saja. Rasul adalah seseorang dengan jenis kelamin laki-laki yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT dan memiliki kewajiban untuk menyebarkan wahyu tersebut kepada umatnya dan seseorang yang mempunyai syari'at dan kitab, atau yang datang untuk membatalkan beberapa hukum syariat terdahulu..

E. Deiksis Wacana

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan deiksis wacana dengan jumlah 19 data dari total deiksis yang ditemukan. Dalam deiksis wacana tersebut, terdapat 13 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir munfashil marfu* (أنت) berjumlah 1 morfem, *dhamir majrur* (أنت/لك) yang melekat pada partikel berjumlah 1 morfem, *dhamir muttashil manshub* (أنتم/كم) yang melekat pada verba berjumlah 1 morfem, *dhamir majrur* (أنتم/كم) yang melekat pada nomina berjumlah 1 morfem, *dhamir muttashil marfu* (هو) yang melekat pada verba berjumlah 1 morfem, *dhamir muttashil manshub* (هو) yang melekat pada isim berjumlah 1 morfem, *dhamir majrur* (هو) yang melekat pada partikel berjumlah 1 morfem, *Dhamir munfashil marfu* (هو) berjumlah 1 morfem, *dhamir majrur* (هي) yang melekat pada nomina berjumlah 2 morfem, *dhamir majrur* (هي) yang melekat pada partikel berjumlah 1 morfem, *dhamir muttasil manshub* (هم) yang melekat pada verba berjumlah 2 morfem, *dhamir majrur* (هم) yang melekat pada partikel berjumlah 1 morfem dan *isim isyarah jamak* untuk *mudzakar* 5 morfem.

Dhamir majrur (أنت/لك) yang melekat pada nomina dengan data no. 59 ayat 55:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum Kami melihat Allah dengan terang”

Morfem لك yang bermakna kau, merupakan *dhamir majrur* (أنت) yang melekat pada partikel. Morfem tersebut menunjukkan persona kedua tunggal. Morfem لك menjadi deiksis karena berada dalam kalimat berikutnya sebagai pengganti acuan sebelumnya sedangkan acuannya موسى berada pada awal kalimat. Deiksis wacana ini bersifat anafora. Jadi, Morfem لك makna yang dituju adalah nabi Musa as.

Dhamir muttashil manshub (أنتم/كم) yang melekat pada verba dengan data 15 ayat 21:

يَأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”

خلقكم terdiri dari 2 morfem. Pertama, morfem خلق yang bermakna menciptakan berbentuk *fiil madhi* (verba yang menunjukkan masa lampau). Kedua, morfem كم yang bermakna kalian ialah *dhamir muttashil* yang menunjukkan persona kedua jamak dan berposisi sebagai objek dari fiil خلق

sehingga alamat harakatnya menjadi manshub. Morfem كم menjadi deiksis karena berada dalam kalimat berikutnya sebagai pengganti acuan sebelumnya sedangkan acuannya الناس yang bermakna manusia berada pada awal kalimat. Deiksis wacana ini bersifat anafora. Jadi, Morfem كم makna yang dituju adalah manusia.

Dhamir muttashil marfu (هو) yang melekat pada verba dengan data no.

70 ayat 73:

كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.”

Morfem yang menjadi deiksis yaitu verba يري yang menunjukkan akan terjadi dan memiliki makna memperlihatkan. Verba يري ini pelaku acuannya ada pada awal kalimat, yaitu Allah SWT yang pada awal kalimat sebagai fa'il (pelaku) pada verba يحي. Untuk itulah deiksis ini bersifat anafora.

Dhamir majrur (هي) yang melekat pada nomina dengan data no. 22

ayat 24:

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.”

وقودها terdiri dari 2 morfem dengan bentuk *idhafah* (frasa). Morfem pertama, nomina وقود yang artinya bahan bakar. Nomina ini menjadi *mudhaf*

(inti frasa). Morfem kedua, dhamir ها yang artinya –nya, merupakan bentuk *dhamir muttashil* dan alamat harakatnya *majrur* karena posisi sebagai *mudhaf ilaih* yang menerangkan morfem sebelumnya. *Dhamir* ها inilah yang menjadi deiksis karena pengganti acuan sebelumnya sedangkan acuannya adalah nomina النار yang artinya neraka. Deiksis wacana ini bersifat anafora juga.

Dhamir muttasil manshub (هم) yang melekat pada verba dengan data no. 1 ayat 2 dan 3:

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rejeki yang kami anugerahkan kepada mereka.”

Morfem هم yang bermakna mereka, merupakan *dhamir muttasil manshub* (هم) yang melekat pada verba. Morfem tersebut menunjukkan persona ketiga jamak. Morfem هم menjadi deiksis karena berada dalam katapora pada kalimat atau ayat diatas sedangkan acuannya المتقين berada pada anapora pada ayat sebelumnya sehingga menjadikannya deiksis wacana. Jadi, Morfem هم makna yang dituju adalah orang-orang yang bertaqwa.

Isim isyarah jamak untuk *mudzakar* dengan data no. 92 Ayat 114:

أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ

“Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah).”

Morfem *أُولَئِكَ* merupakan *isim isyarah jamak mudzakar* untuk jarak jauh dengan penuturnya. Morfem *أُولَئِكَ* yang bermakna mereka itulah berada pada posisi katafora. Untuk itu, untuk mencari makna deiksisnya harus melihat acuan pada anafora yang berada pada ayat sebelumnya. Makna yang dituju dari morfem *أُولَئِكَ* adalah orang-orang dzalim.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pada dasarnya, penelitian analisis isi dalam al-Qur'an surat al-Baqarah Juz I menjawab permasalahan dan pembuktian pada tujuan penelitian, (kesimpulan yang ditarik di atas bersumber pada deiksis dan jenis-jenisnya). Adapun kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Deiksis persona

Deiksis persona terbagi menjadi 4, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, deiksis persona ketiga dan pronomina demonstratif yang menunjukkan deiksis persona. Deiksis persona ditemukan sebanyak 65 buah.

Deiksis persona pertama yang ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah Juz I peneliti hanya menemukan jenis deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak. Deiksis persona pertama tunggal dengan *dhamir* أنا^{أنا} terdapat 3 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir muttashil manshub dhamir majrur* dan *dhamir munfashil manshub*. Deiksis persona pertama jamak dengan *dhamir* نحن^{نحن} terdapat 4 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir muttashil*

marfu, *dhamir munfashil marfu*, *dhamir majrur*, dan *dhamir muttashil manshub*.

Deiksis persona kedua yang ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah Juz I peneliti hanya menemukan jenis deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona kedua jamak. Deiksis persona kedua tunggal dengan dhamir أَنْتَ terdapat 6 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada nomina, *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba, *dhamir majrur* yang melekat pada partikel, *dhamir majrur* yang melekat pada nomina, *dhamir munfashil marfu* dan dhamir mustatir yang melekat pada verba imperatif. Deiksis persona kedua tunggal dengan dhamir أَنْتُمْ terdapat 6 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir muttashil marfu* yang melekat pada verba, *dhamir muttashil marfu* yang melekat pada verba imperatif, *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba, *dhamir majrur* yang melekat pada nomina, *dhamir majrur* yang melekat pada partikel, dan dhamir munfashil marfu.

Deiksis persona ketiga yang ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah Juz I peneliti menemukan jenis deiksis persona ketiga tunggal, deiksis persona ketiga dual dan deiksis persona ketiga jamak. Deiksis persona ketiga tunggal dengan dhamir هُوَ terdapat 5 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir muttashil marfu* yang melekat pada

verba, *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba, *dhamir majrur* yang melekat pada partikel, *dhamir munfashil marfu*, dan *dhamir mustatir* yang melekat pada verba. Deiksis persona ketiga dual dengan *dhamir* هما yang hanya berjumlah 1, berbentuk *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba. Deiksis persona ketiga jamak dengan *dhamir* هم, terdapat 3 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir muttashil manshub* yang melekat pada verba, *dhamir majrur* yang melekat pada partikel, dan *dhamir munfashil marfu*.

Pronomina demonstratif yang menunjukkan deiksis persona dalam bahasa Arab yang ditemukan dalam surat al-Baqarah juz I terdapat 3 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *isim isyarah jamak mudzakkar* untuk yang jauh dengan penuturnya (أولئك), *isim isyarah jamak mudzakkar* untuk yang terdekat dengan penuturnya (هؤلاء), dan *isim isyarah tunggal muannas* untuk yang jauh (تلك).

2) Deiksis waktu

Deiksis waktu dengan jumlah 13 data dari total deiksis yang ditemukan. Dalam deiksis waktu tersebut, terdapat 6 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dzaraf zaman* من قبل, يوما, مِنْ بَعْدُ, خلف, ووراء, dan الآن.

3) Deiksis ruang

Deiksis ruang dengan jumlah 6 data dari total deiksis yang ditemukan. Dalam deiksis ruang tersebut, terdapat 5 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir majrur* هي yang melekat pada partikel, *dhamir muttashil manshub* هي yang melekat pada verba, *isim isyaroh tunggal mudzakkar* untuk dekat dengan penuturnya هذا dan *isim isyaroh tunggal muannas* untuk dekat dengan penuturnya هذه. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan bentuk dzaraf makan (ruang) dalam deiksis ruang ini.

4) Deiksis sosial

Deiksis sosial dengan jumlah 4 data dari total deiksis yang ditemukan. Dalam deiksis sosial tersebut, terdapat 3 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; nomina atau *isim* عبد, nomina atau *isim* فِرْعَوْن , dan nomina atau *isim* رَسُوْل.

5) Deiksis wacana

Deiksis wacana dengan jumlah 19 data dari total deiksis yang ditemukan. Dalam deiksis wacana tersebut, terdapat 13 bentuk deiksis berbahasa Arab. Bentuknya yaitu; *dhamir munfashil marfu* (أنت), *dhamir majrur* (أنت/لك) yang melekat pada partikel, *dhamir muttashil manshub* (أنتم/كم) yang melekat pada verba, *dhamir majrur* (أنتم/كم) yang melekat pada nomina, *dhamir muttashil marfu* (هو) yang melekat pada verba, *dhamir muttashil*

manshub (هو) yang melekat pada isim, *dhamir majrur* (هو) yang melekat pada partikel, *Dhamir munfashil marfu* (هو), *dhamir majrur* (هي) yang melekat pada nomina, *dhamir majrur* (هي) yang melekat pada partikel, *dhamir muttasil manshub* (هم) yang melekat pada verba, *dhamir majrur* (هم) yang melekat pada partikel dan *isim isyaroh jamak* untuk *mudzakar*.

B. Rekomendasi

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam merencanakan peningkatan mutu lulusan UNJ khususnya dalam penerapan ilmu pragmatik terutama pragmatik bahasa Arab. Untuk mencapai hal tersebut, hasil penelitian ini setidaknya dapat direkomendasikan untuk (1) mahasiswa, khususnya mahasiswa yang berlatar belakang mahasiswa bahasa Arab, (2) staf-staf pengajar bahasa Arab, agar dapat memperoleh informasi yang jelas mengenai penerapan deiksis dalam bahasa Arab.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber materi ajar untuk contoh dalam mata kuliah pragmatik. Meskipun ilmu pragmatik belum diajarkan dalam prodi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab namun diharapkan dapat berguna baik dari segi teoretis maupun praktis. Dari segi teoretis, deiksis dapat dikembangkan dan diperkenalkan lebih jauh dalam ilmu pragmatik bahasa Arab. Hal tersebut dapat dipertimbangkan oleh staf-staf pengajar prodi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UNJ untuk mengadakan

mata kuliah pragmatik supaya menambah khasanah keilmuan para mahasiswa.

Secara praktis, jenis-jenis deiksis berbahasa Arab dalam al-Qur'an surat al-Baqarah dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan analisis isi secara pragmatik, yang dapat dimuat oleh berbagai kepentingan. Maka penelitian ini dapat memberikan penjabaran secara jelas tentang deiksis yang banyak terkandung dalam tulisan-tulisan berbahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghalaayainii, Musthafa. *Jami' al-Durûs al-‘Arabiyah*, cet. Ke3. Kairo: Al-Tawfikiya. 2013.
- Arrafi, Musthafa Shadiq. *I'jaazu al-Qur'an Wal Balaghatu al-Nabawiyah*. Kairo: Al-mukhtar. 2003.
- Ash-Shaabuuni, Muhammad Ali. *Ijazu al-Bayan Fi Suwwari al-Qur'an*. Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1979.
- A'tir, Nuruddin. *U'lumu al-Qur'ani al-Karim, Cet. I*. Damaskus: Asshabah Press. 1993.
- Buhauddin, Ali. *al-Madkhalu al-Nahwiyu, cet. ke-1*. Beirut: Muassasah al-Jami'atu li al-Dirasaatu wa al-Nasyru wa al-tauziuu'. 1987.
- Cruse, Alan. *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006.
- Cruse, Alan D. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press. 2000.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Djasudarma, Fatimah. *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama. 2009.
- Fillmore, Charles J. *Santa Cruz Lectures on Deixis*. Indiana: Indiana University Linguistic Club. 1975.
- Hamdun, Ibnu. *Syarah al-Makuudi lialfiyah Ibnu Malik, Juz I*. Darul Fikri.
- Hannan, Sami A. et.al, *Dictionary of Modern Linguistic, English Arab*. Beirut: Librairie du Liban Publishers SAL, 1997.

- Jaszczolt, K.M. *Semantics and Pragmatics*. London: Pearson Education. 2002.
- Jārim, Ali dan Musthafa Amin. *An-nahwu al-Wādiḥu Juz II*. Kairo: Darul Ma'arif. 1999.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'anul A'dzim. Juz I*. Beirut: Darul Kitab ilmiyah. 1998.
- Kholil, Ibrahim. *Madkhol ilaa 'Ilmi al-Lughati*. Amman: Darul Massira. 2010.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik, edisi Ke-4*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Krippendroof, Klaus. *Content Analysis, An Introduction to is methodology* London: Sage Publication, 2004.
- Levinson, S.C. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Mey, Jacob L. *Pragmatics: An Introduction* .Oxford UK & Cambrigde USA: Black Well,1994.
- Moleong, Lexi. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sālim Muhaisin, Muhammad. *Tāriḥu al-Qur'ani al-Kariim*. Madinah: Dar al-Ishfahānii. 1393 H.
- Nadar, F.X. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* .Yogyakarta:Graha Ilmu. 2009.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

- Ni'mah, Fuad. *Mulakhkhas Qowaa'id al-Lughati al-'Arabiyah*. Beirut: Darul al-Tsaqafah al-Islamiyah.
- Prasetiani, Rita. *Deiksis dalam Bahasa Arab, Tesis*. Depok: Universitas Indonesia. 2004.
- Purwo, Bambang Kaswanti. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Scriffin, Deborah. *Ancangan Kajian Wacana, Diterjemahkan oleh Unang dkk.,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Shiinii, Mahmud Ismail Dkk. *al-Qowaid al-A'rabiyah al-Muyassaroh*. Riyadh: Ma'had Lughatil A'rabiyah.
- Subroto, Edi. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media. 2011.
- Sudaryat, Yayat *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya. 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Syahiin, Abdush Shabuur. *Fii 'Ilmi al-Lughati al-'Am*. Beirut: Arrisalah. 1980.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 1990.
- _____. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Verhaar, JWM. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Syarifuddin Yahya al-'Imriiti. *Al-'Imriiti, diterjemahkan oleh Ahmad Muhammad Nashih*. Cirebon: Buntet Press.

Yule, George. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Zahara, Risty Sugidiyanti. *Deiksis dan Pemahaman Teks Narasi Bahasa Arab*. Tangerang: LSIP. 2011.

Zahrani, Badrawi. *Muhaadharaatu Fii 'Ilmi al-Lughati al-'Am, Juz 2*. Kairo: Darul 'Alim Arabii. 2008.

No	Ayat	Kata Berdeiksis	Arti	Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis Bahasa Arab	Makna Deiksis
1.	2&3	<p>هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٣﴾ يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ</p>	<p>petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rejeki yang kami anugerahkan kepada mereka.</p>	Deiksis wacana	Dhamir muttasil manshub (هم) yang melekat pada verba	Orang-orang yang beriman
2	4	<p>بِمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ</p>	<p>Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya</p>	Deiksis persona kedua tunggal	Dhamir majrur (أَنْتَ) yang melekat pada partikel	Nabi Muhammad SAW
3	4	<p>بِمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ</p>	<p>Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya</p>	Deiksis waktu	Dzaraf zaman	Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW
4	5	<p>أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ</p>	<p>Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka</p>	Pronomina demonstratif (Deiksis persona)	Isim isyarah jamak untuk mudzakar	Orang-orang yang beriman
5	6	<p>إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ</p>	<p>Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan,</p>	Deiksis wacana	Dhamir muttasil manshub (هم) yang melekat	Orang-orang kafir

		<p>عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ</p>	mereka tidak juga akan beriman.		pada verba	
6	8	<p>مَنْ يَقُولُ ءَأَمِنَّا بِاللَّهِ</p>	ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah	Deiksis persona pertama jamak	Dhamir muttasil marfu (نحن) yang melekat pada verba	Orang-orang munafik
7	10	<p>فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا</p>	Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya.	Deiksis persona ketiga jamak	Dhamir muttasil manshub (هم) yang melekat pada verba	Orang-orang munafik
8	11	<p>وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا</p>	Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi"	Deiksis persona ketiga jamak	Dhamir majrur (هم) yang melekat pada partikel	Orang-orang munafik
9	11	<p>إِنَّمَا نَحْنُ مُصَلِحُونَ</p>	"Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."	Deiksis persona pertama jamak	Dhamir munfashil marfu (نحن)	Orang-orang munafik
10	13	<p>أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ</p>	Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.	Deiksis persona ketiga jamak	Dhamir munfashil marfu (هم)	Orang-orang munafik

11	14	قَالُوا ءَامِنَّا	mereka mengatakan: "Kami telah beriman"	Deiksis persona pertama jamak	Dhamir muttashil marfu (نحن) yang melekat pada verba	Orang-orang munafik
12	16	أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ	Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan	Pronomina demonstratif (Deisis persona)	Isim isyarah jamak untuk mudzakar	Orang-orang munafik
13	17	ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ	Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Meliha	Deiksis persona ketiga jamak	Dhamir muttasil manshub (هم) yang melekat pada verba	Orang-orang munafik
14	18	صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهَمَّ لَا يَرْجِعُونَ	Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),	Deiksis persona ketiga jamak	Dhamir munfashil marfu (هم)	Orang-orang munafik
15	21	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ	Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa	Deiksis wacana	Dhamir muttashil manshub (أنتم/كم) yang melekat pada verba	manusia
16	22	الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ	Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai	Deiksis persona ketiga tunggal	Dhamir mustatir (هو)	Allah SWT

		فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً	atap		yang melekat pada verba	
17	22	وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ	padahal kamu mengetahui.	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir munfashil marfu (أنتم)	Manusia
18	23	وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ	Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir muttashil marfu (أنتم) yang melekat pada verba	Kaum musyrikin
19	23	مِمَّا نَزَّلْنَا	tentang al-Qur'an yang kami wahyukan	Deiksis persona pertama jamak	Dhamir muttashil marfu (نحن) yang melekat pada verba	Allah
20	23	عَلَىٰ عِبْدِنَا	kepada hamba kami (Muhammad)	Deiksis sosial		Nabi Muhammad SAW
21	23	وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ	ajaklah penolong-penolong kalian	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir majrur muttashil (أنتم/كم) yang melekat pada nomina	manusia
22	24	فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ	peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu	Deiksis wacana	Dhamir majrur (هي) yang melekat pada nomina	neraka

23	25	<p>أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ</p>	<p>bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya</p>	Deiksis wacana	Dhamir majrur (هي) yang melekat pada nomina	surga
24	25	<p>هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ</p>	<p>Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu</p>	Deiksis waktu	Dzaraf zaman	Ketika kehidupan di dunia tapi belum terjadi
25	25	<p>وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ</p>	<p>mereka kekal di dalamnya.</p>	Deiksis ruang	Dhamir majrur (هي) yang melekat pada partikel	surga
26	27	<p>أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ</p>	<p>mereka itulah orang-orang yang rugi.</p>	Pronomina demonstratif (Deisis persona)	Isim isyarah jamak untuk mudzakar	Orang-orang kafir
27	28	<p>ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ</p>	<p>lalu Allah menghidupkan kamu, Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan</p>	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir muttashil manshub (أنتم/كم) yang melekat pada verba	Orang-orang kafir
28	29	<p>هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا</p>	<p>Dia-lah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu</p>	Deiksis persona ketiga tunggal	Dhamir munfashil marfu (هو)	Allah SWT

29	30	وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ	Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:	Deiksis persona kedua tunggal	Dhamir majrur (أنت/ك) yang melekat pada nomina	Nabi Muhamma d SAW
30	30	إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً	Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi	Deiksis persona pertama tunggal	Dhamir muttashil manshub (أنا) yang melekat pada isim	Allah SWT
31	30	قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ	mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di dalamnya orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,	Deiksis ruang	Dhamir majrur (هي) yang melekat pada partikel	bumi
32	32	قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا	Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kam	Deiksis persona kedua tunggal	Dhamir majrur (أنت/ك) yang melekat pada nomina	Allah SWT
33	32	إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ	Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."	Deiksis persona kedua tunggal	Dhamir munfashil marfu (أنت)	Allah SWT
34	33	قَالَ يَتَّعَادِمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ	Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini."	Deiksis persona ketiga jamak	Dhamir muttasil manshub (هم) yang melekat pada verba dan nomina	Para malaikat

35	33	<p>قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ</p>	<p>Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"</p>	Deiksis persona pertama tunggal	Dhamir muttashil manshub (أنا) yang melekat pada isim Inna (إِنَّ)	Allah SWT
36	35	<p>وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ</p>	<p>Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini,</p>	Deiksis wacana	Dhamir munfashil marfu (أنت)	Nabi Adam as
37	36	<p>فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ</p>	<p>Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula</p>	Deiksis persona ketiga dual	Dhamir muttashil manshub (هما) yang melekat pada verba	Nabi Adam & Siti Hawa
38	36	<p>وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ</p>	<p>"Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain,</p>	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir majrur (أنتم/كم) yang melekat pada nomina	Keturunan Nabi adam dan Siti Hawa
39	37	<p>فَتَلَقَى آءَادَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ</p>	<p>Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima</p>	Deiksis wacana	Dhamir majrur (هو) yang melekat pada partikel	Nabi Adam as

		فَتَابَ عَلَيْهِ	taubatnya.			
40	37	إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ	Sesungguhnya Dia Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang	Deiksis persona ketiga tunggal	Dhamir munfashil (هو)	Allah SWT
41	38	قُلْنَا أَهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا	Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya darinya!"	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir muttashil marfu (أنتم) yang terdapat pada verba imperatif	Nabi adam dan Siti Hawa
42	38	فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".	Deiksis persona pertama tunggal	Dhamir majrur (أنا) yang melekat pada nomina	Allah SWT
43	39	وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ	Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.	Pronomina demonstratif (Deisis wacana)	Isim isyarah jamak untuk mudzakar	Orang-orang kafir dan pendusta ayat-ayat Allah
44	39	هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ	mereka kekal di dalamnya.	Deiksis ruang	Dhamir majrur (هي) yang melekat pada partikel	Neraka
45	40	يَسْبِقَ إِسْرَائِيلَ أَدْكُرُوا نِعْمَتِي	Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah	Deiksis persona pertama tunggal	Dhamir munfashil manshub (أنا)	Allah SWT

		<p>الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ</p>	<p>janjimu kepada-Ku, niscaya Akuenuhi janji-Ku kepadamu; dan Hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).</p>			
46	42	<p>وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ</p>	<p>dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.</p>	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir munfashil marfu (أنتم)	Bani Israil
47	43	<p>وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ</p>	<p>dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.</p>	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir muttashil marfu (أنتم) yang melekat pada verba imperatif	Bani israil
48	44	<p>وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ</p>	<p>Padahal kamu membaca Al-Kitab(Taurat</p>	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir munfashil marfu (أنتم)	Bani Israil
49	46	<p>الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ</p>	<p>yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.</p>	Deiksis persona ketiga tunggal	Dhamir majrur (هو) yang melekat pada huruf/partikel.	Allah SWT
50	47	<p>يَبْنَئِ إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ</p>	<p>Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan</p>	Deiksis persona pertama tunggal	Dhamir majrur (أنا) yang	Allah SWT

		<p>الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ</p>	<p>kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya aku telah melebihkan kamu atas segala umat.</p>		<p>melekat pada nomina</p>	
51	48	<p>وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا</p>	<p>dan jagalah dirimu dari (azab) hari itu seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun;</p>	<p>Deiksis waktu</p>	<p>Dzaraf zaman</p>	<p>Hari kiamat</p>
52	49	<p>وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ</p>	<p>dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan.</p>	<p>Deiksis persona kedua jamak</p>	<p>Dhamir muttashil manshub (أنتم/كم) yang melekat pada verba</p>	<p>Bani Israil</p>
53	49	<p>وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ</p>	<p>dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya,</p>	<p>Deiksis sosial</p>		<p>Ramses II</p>
54	49	<p>وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ</p>	<p>dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.</p>	<p>Deiksis persona kedua jamak</p>	<p>Dhamir majrur (أنتم/كم) yang melekat pada</p>	<p>Bani Israil</p>

		عَظِيمٌ			partikel	
55	50	وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ	dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu	Deiksis persona pertama jamak	Dhamir muttashil marfu (نحن) yang melekat pada verba	Allah SWT dan Nabi Musa as
56	52	ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.	Pronomina demonstratif (Deisis waktu)	Isim isyarah tunggal untuk mudzakar	Setelah turunnya taurat
57	54	يَقُولُ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ	"Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu	Deiksis wacana	Dhamir majrur (أنتم/كم) yang melekat pada nomina	Kaum Nabi Musa (Bani Israil)
58	54	إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ	Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang	Deiksis persona ketiga tunggal	Dhamir munfashil marfu (هو)	Allah SWT
59	55	وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً	dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum Kami melihat Allah dengan terang,	Deiksis wacana	Dhamir majrur (أنت/لك) yang melekat pada partikel	Nabi Musa as

60	55	فَأَخَذَتْكُمْ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ	karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya".	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir mufashil marfu (أنتم)	Bani Israil
61	57	وَوَهَبْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَالنَّزْلَ عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى	dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa".	Deiksis persona pertama jamak	Dhamir muttashil marfu (نحن) yang melekat pada verba	Allah SWT
62	58	وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ	dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini	Pronomina demonstratif (Deisis ruang)	Isim isyarah tunggal untuk muannas	Baitul Maqdis
63	60	فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا	lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air.	Deiksis persona kedua tunggal	Dhamir majrur (أنت/لك) yang melekat pada nomina	Nabi Musa as
64	62	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِغِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ	Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal	Deiksis wacana	Dhamir majrur (هم) yang melekat pada partikel	Orang-orang mukmin, Yahudi, Nasrani dan shabiin

		<p>وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ تَحْزَنُونَ</p>	<p>saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.</p>			
65	64	<p>ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِمَّا بَعَدَ ذَلِكَ</p>	<p>kemudian kamu berpaling setelah itu,</p>	Deiksis waktu	Isim isyarah tunggal untuk mudzakkar	Setelah perjanjian Bani Israil dengan Allah SWT
66	66	<p>فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ</p>	<p>Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.</p>	Deiksis waktu	Dzaraf zaman	Masa setelah bani israil, yaitu umat Nabi Muhamma d SAW
67	69	<p>قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ</p>	<p>Musa menjawab: "Sesungguhnya Dia berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang</p>	Deiksis persona ketiga tunggal	Dhamir muttashil marfu (هو) yang melekat pada verba.	Allah SWT

		النَّظِيرِينَ	memandangnya			
68	71	قَالُوا الْكَيْنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ	Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya	Deiksis waktu	Dzaraf zaman	Waktu setelah diterangkan tentang sapi betina
69	73	فَقُلْنَا أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا	lalu Kami berfirman: "Pukullah ia dengan sebahagian anggota sapi betina itu !"	Deiksis persona ketiga tunggal	Dhamir muttashil manshub (هو) yang melekat pada verba.	mayat
70	73	كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ	Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.	Deiksis wacana	Dhamir muttashil marfu (هو) yang melekat pada verba.	Allah SWT
71	75	أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ	Apakah kamu masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah?	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir muttashil marfu (أنتم) yang melekat pada verba	Rasulullah dan orang2 beriman pada zamannya

72	81	<p>بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ</p>	(Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka Itulah penghuni neraka	Deiksis wacana	Isim isyarah jamak untuk mudzakar	Orang-orang yang berbuat dosa
73	82	<p>وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ</p>	dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga;	Deiksis wacana	Isim isyarah jamak untuk mudzakar	orang-orang yang beriman serta beramal saleh,
74	83	<p>وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ</p>	dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin,	Deiksis persona pertama jamak	Dhamir muttashil marfu (نحن) yang melekat pada verba	Allah SWT
75	84	<p>وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا</p>	dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir majrur (أنتم/كم) yang melekat pada nomina	Bani Israil

		تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دَيْرِكُمْ	(membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu			
76	85	ثُمَّ أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِنْ دَيْرِهِمْ	kemudian kamu membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya,	Pronomina demonstratif (Deisis persona kedua jamak)	Isim isyarah jamak untuk mudzakar	Bani Israil
77	86	أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ	Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat,	Pronomina demonstratif (Deisis wacana)	Isim isyarah jamak untuk mudzakar	Bani Israil
78	87	أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمْ أَسْتَكْبِرْتُمْ فَفَرِقًا كَذَبْتُمْ وَفَرِقًا تَقْتُلُونَ	Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?	Deiksis sosial		Orang yang diutus Allah kepada umatnya untuk menyampaikan risalah

79	88	وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ	dan mereka berkata: "Hati Kami tertutup".	Deiksis persona pertama jamak	Dhamir majrur (نحن) yang melekat pada verba	Bani Israil
80	89	وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ	Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya.	Deiksis waktu	Dzaraf zaman	Sebelum Nabi Muhammad SAW diutus
81	91	وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ	dan mereka kafir kepada Al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya,	Deiksis waktu	Dzaraf zaman	Sesudah al-Qur'an diturunkan
82	91	قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"	Deiksis waktu	Dzaraf zaman	Sebelum Nabi Muhammad SAW diutus
83	92	وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ أَخَذْتُمُ الْعِجَلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ	Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembah) sesudahnya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim.	Deiksis waktu	Dzaraf zaman	Setelah kepergian Nabi Musa as

84	93	قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ	Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir muttashil manshub (أنتم/كم) yang melekat pada verba	Bani Israil
85	97	قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ	Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah	Deiksis wacana	Dhamir muttashil manshub (هو) yang melekat pada isim	Jibril
86	97	قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ	Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah	Deiksis persona kedua tunggal	Dhamir majrur yang melekat pada nomina (أنت/لك)	Nabi Muhammad SAW
87	99	وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ	dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas;	Deiksis persona kedua tunggal	Dhamir majrur yang melekat pada nomina (أنت/لك)	Nabi Muhammad SAW
88	101	وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ	dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah	Deiksis sosial		Orang yang diutus Allah kepada umatnya untuk menyampa

						ikan risalah
89	107	وَمَا لَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ	dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir majrur (أنتم/لكم) yang melekat pada partikel	Orang-orang beriman
90	108	أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سَأَلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ	108. Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu?	Deiksis waktu	Dzaraf zaman	Saat Nabi Musa as diutus
91	112	بَلَىٰ مَن أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ	(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya	Deiksis wacana	Dhamir munfashil marfu (هو).	Orang yang berserah diri kepada Allah SWT
92	114	أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ	mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah).	Pronomina demonstratif (Deiksis persona)	Isim isyarah jamak untuk mudzakar	Orang-orang dzalim
93	114	أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن	mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut	Deiksis ruang	Dhamir muttashil manshub (هي)	Masjid-masjid Allah

		يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ	(kepada Allah).		yang melekat pada verba.	
94	119	إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا	Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,	Deiksis persona kedua tunggal	Dhamir muttashil manshub yang melekat pada verba (أنت/لك)	Nabi Muhammad SAW
95	120	مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ	Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu	Deiksis persona kedua tunggal	Dhamir majrur yang melekat pada partikel (أنت/لك)	Nabi Muhammad SAW/kaumnya
96	121	الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقًّا تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ	orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.	Pronomina demonstratif (Deisis wacana)	Isim isyarah jamak untuk mudzakar	Orang-orang yang diberi al-Kitab
97	123	وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا	dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikanseseorang lain sedikitpun	Deiksis waktu	Dzaraf zaman	Hari akhirat

98	124	قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا	Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia".	Deiksis persona kedua tunggal	Dhamir muttashil manshub yang melekat pada nomina (أنت/لك)	Nabi Ibrahim as
99	126	وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا	dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa	Pronomina demonstratif (Deiksis ruang)	Isim isyarah tunggal untuk mudzakar	Mekkah
100	127	إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ	Sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".	Deiksis persona kedua tunggal	Dhamir mufashil marfu (أنت/لك)	Allah SWT
101	128	رَبَّنَا وَأَجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا	Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami.	Deiksis persona pertama jamak	Dhamir muttashil manshub (نحن) yang melekat pada verba	Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as
102	131	إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ	ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!"	Deiksis persona kedua tunggal	Dhamir mustatir wujub (أنت) yang terdapat pada verba imperatif	Nabi Ibrahim as

10 3	134	تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ	itu adalah umat yang lalu;	Pronomina demonstratif (Deiksis persona)	Isim isyarah tunggal untuk muannas	Umat Nabi Ibrahim as dan Nabi Yakub
10 4	136	قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ	Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya,	Deiksis persona kedua jamak	Dhamir muttashil marfu (أنتم) yang terdapat pada verba imperatif	orang-orang mukmin
10 5	138	وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ	dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah.	Deiksis persona pertama jamak	Dhamir munfashil (نحن)	orang-orang mukmin
10 6	139	قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ	Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu;	Deiksis persona kedua tunggal	Dhamir mustatir (أنت) yang terdapat pada verba imperatif	Nabi Muhammad SAW
10 7	141	تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ هَٰذَا مَا كَسَبْتُمْ وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ	itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan;	Deiksis wacana	Dhamir majrur (هي) yang melekat pada partikel	Umat sebelum umat Nabi Muhammad SAW